

PERAN WANITA SEBAGAI PENGURUS
PROGRAM PEMBANGUNAN DESA PADA
PROGRAM USAHA EKONOMI DESA SIMPAN PINJAM (UED-SP)
(Studi Kasus di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel,
Kabupaten Tulungagung)

SKRIPSI

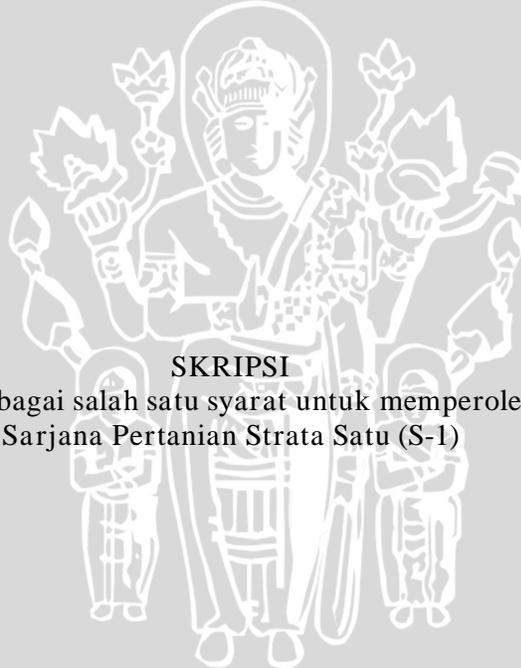
Oleh:
NOVI LISTIARINI
0710453003-45



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2011

PERAN WANITA SEBAGAI PENGURUS
PROGRAM PEMBANGUNAN DESA PADA
PROGRAM USAHA EKONOMI DESA SIMPAN PINJAM (UED-SP)
(Studi Kasus di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel,
Kabupaten Tulungagung)

Oleh:
NOVI LISTIARINI
0710453003-45



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

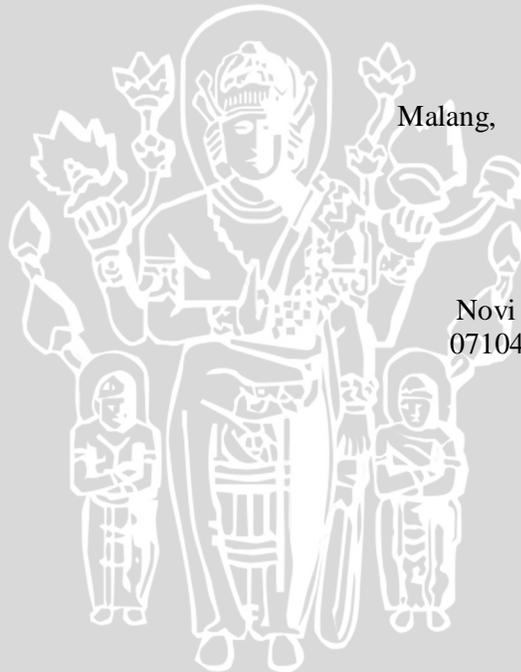
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2011

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Malang, Agustus 2011

Novi Listiarini
0710453003-45

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : PERAN WANITA SEBAGAI PENGURUS
PROGRAM PEMBANGUNAN DESA PADA
PROGRAM USAHA EKONOMI DESA SIMPAN
PINJAM (UED-SP)
(Studi Kasus di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel,
Kabupaten Tulungagung).

Nama : NOVI LISTIARINI

NIM : 0710453003-45

Jurusan : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Program Studi : PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN

Menyetujui

Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.
NIP. 19560226 198103 2 002

Mengetahui,

Pjs. Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Syafrial, MS.
NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji Pertama

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS
NIP.19560226 198103 2 002

Penguji Kedua

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS
NIP. 19540705 198103 2 003

Penguji Ketiga

Ir. Heru Santoso Hadi Subagyo, SU
NIP. 19701124 199903 2 002

Tanggal Lulus:



PERSEMBAHANKU

Karya sederhanaku ini kupersembahkan untuk:

- Alm Bapakku tersayang, Bapak I mam Mudjahid
...Amanatmu untuk menyelesaikan kuliah adalah motivasi yang tiada tara..terimakasih telah membesarkan dan mendidikku selama ini.
- I buku tersayang, I bu Suliati
...seseorang yang selalu mengalah utukku..terimakasih untuk selalu memotivasiku, memberikan do'a, pengertian, kepercayaan dan semua pengorbanannya...
- Suami dan Anakku tercinta, Andri "mocin" Yudian Tri Hartono dan Novan "opan" Agung Rizky Harianto
...dua orang yang menjadi motivasi terbesarku, kalian adalah alat pacu jantungku..terimakasih untuk selalu menemaniku di saat suka dan duka, mocinku terimakasih untuk setiap kantuk yang kamu tahan demi menemaniku..opanku..terimakasih untuk selalu sehat, tawamu pengobat lelahku..
- Kedua mertuaku, Bapak Soedarso dan I bu Yasri
...selalu memberikan dukungan, do'a, kepercayaan dan segala pengorbanannya..
- Seluruh keluargaku, Mbah Uti, Bagas, Bulik I kah, Mbak Luluk, Mbak Lena, WI Idan, Nandra, Mas Alex, Mbak Erni, Mas Joko 'n Mbak Erik.
...Terimakasih untuk semua saran dan dukungannya, terimakasih untuk menjaga opan..
- Teman-teman seperjuangan...
.. Yelina, Yoyok, Monih, Sheila, Henny, Mbak tul, I 'is, Nina, terimakasih untuk menjadi keluarga kecilku di Malang..
- Teman PKP '07
...sahabat dan teman selama belajar untuk menjadi penyuluh..i'll miss U guys...

"its not esay to be strong when we are weak
its not easy to be happy when we are restless
but its esay to lift up your hand to GOD and believed that GOD make all in control"

By: Novi Listiarini

RINGKASAN

NOVI LISTIARINI, Nim: 0710453003-45. "Peran Wanita Sebagai Pengurus Program Pembangunan Desa Pada Program Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung". Dibawah bimbingan: Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS.

Pemberdayaan perempuan yang kita harapkan sesuai dengan era modernisasi multidimensional, adalah ke arah pencetakan individu perempuan yang mampu bersaing kompetensinya dengan pria di berbagai profesi, yang menyangkut jasa pelayanan public, entertainmen, pendidikan, jurnalistis, medis dan profesi lainnya. Namun demikian upaya pencapaian peran perempuan tetap memiliki kendala, yaitu kendala kultural dan sistemik yang berperan besar dalam melanggengkan diskriminasi. Guna menjawab tantangan ini, kita perlu melakukan penelitian tentang usaha-usaha perempuan dan keikutsertaan perempuan dalam pembangunan daerah. Kegiatan program UED-SP (Usaha Ekonomi Desa - Simpan Pinjam) Tahun 2010 di Desa Gesikan Kabupaten Tulungagung sangat diperlukan karena terdapat suatu program pembangunan ekonomi Desa yaitu UED-SP yang dikelola oleh wanita serta di Desa Gesikan banyak pabrik rokok dengan pekerja perempuan dan juga banyak yang memiliki usaha kecil. Dengan bantuan ini diharapkan masyarakat bisa terangkat taraf hidup dan perekonomiannya serta dapat mengembangkan usahanya, selain itu juga untuk memupuk jiwa kewirausahaan dan gemar menabung.

Permasalahan yang dirumuskan adalah: (1)bagaimana penyelenggaraan program UED-SP di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung?, (2)bagaimana peran pengurus sebagai manajer dalam pelaksanaan program UED-SP?, (3)apa yang menjadi faktor penentu keberhasilan dan kendala dalam program UED-SP di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung?

Dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1)mendeskripsikan pelaksanaan program UED-SP, (2)menganalisis peran pengurus sebagai manajer dalam program UED-SP, (3)menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kendala program UED-SP.

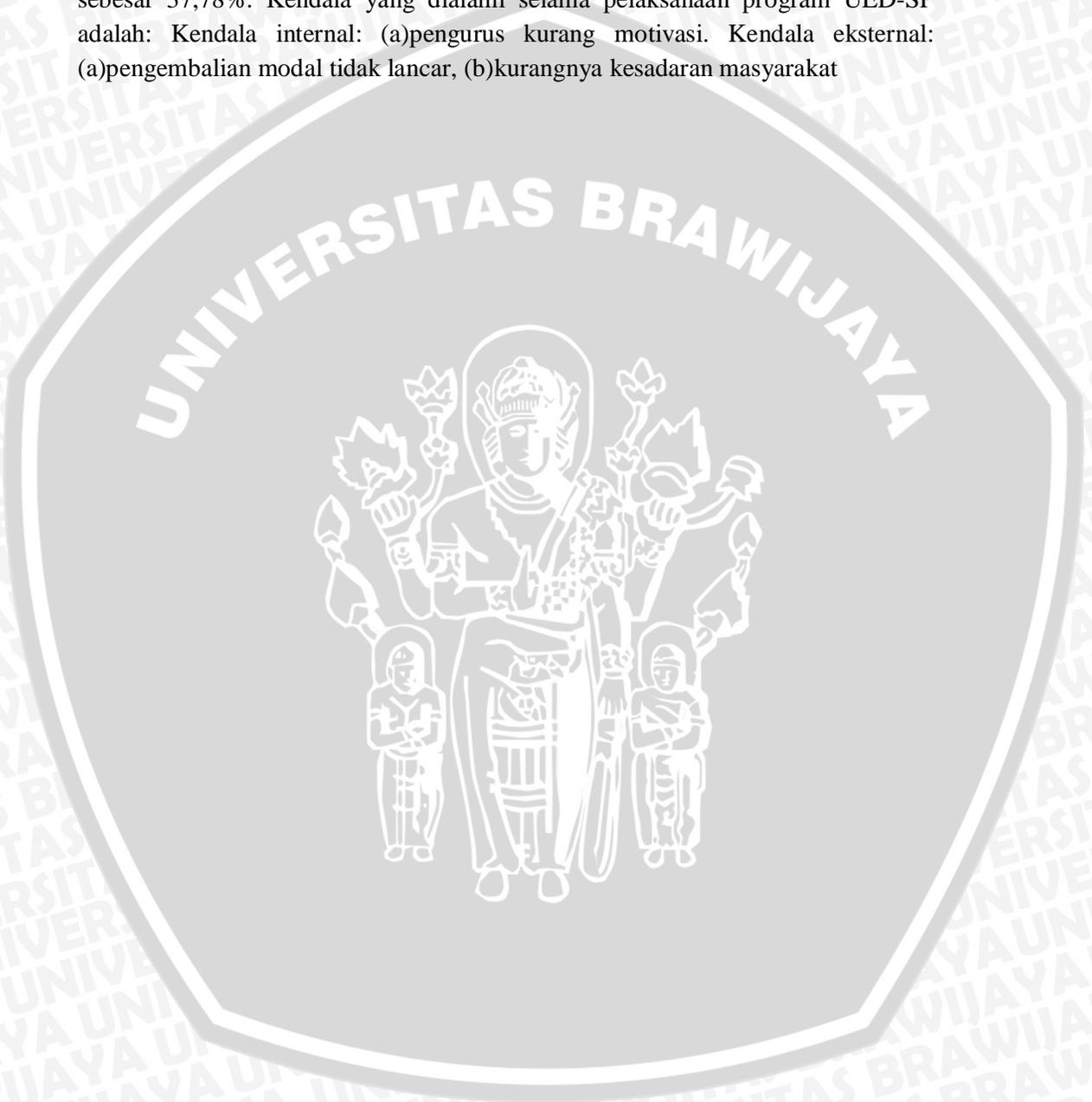
Kegunaan penelitian ini adalah: (1)sebagai bahan referensi bagi pemerintah desa dalam mengembangkan program UED-SP, (2)sebagai bahan referensi bagi pengurus program UED-SP dalam mengembangkan program ini, (3)hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa.

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April 2011 sampai Bulan Juni 2011 di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Tipe penelitian ini

adalah quantitative description research yakni memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lapang. Unit analisis penelitian ini adalah semua pengurus program UED-SP dan masyarakat peminjam modal UED-SP, seluruhnya berjumlah 20 orang. Untuk responden pengurus UED-SP dipilih secara purposive sampling, sedangkan untuk peminjam modal dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel simple random sampling dengan menggunakan rumus Parel. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan scoring dan analisis situasi eksternal dan internal dengan menggunakan SWOT.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) pelaksanaan UED-SP di Desa Gesikan sudah berjalan 1 tahun. Modal yang diberikan oleh BPMPD sebesar Rp.25.000.000, dan pada awal diberikan kepada 25 orang peminjam, hingga saat ini UED-SP telah memiliki 69 peminjam. Sistem pembayaran pinjaman adalah dengan mengangsur sebanyak 10 kali angsuran, dengan bunga 1% dari pinjaman. Selain itu setiap angsuran diwajibkan membayar simpanan sehingga masyarakat memiliki sedikit tabungan saat mereka telah melunasi pinjamannya. (2) peranan wanita sebagai manajer dalam program UED-SP mendapatkan skor 12,4 atau sebesar 82,67% dari skor total 15, jadi peranan wanita termasuk dalam kategori tinggi, dan ini berarti peranan wanita sebagai manajer dijalankan dengan baik. Ada lima peranan, yaitu: perencanaan, pengurus berperan dalam menentukan tujuan kepengurusan, penentuan kriteria peminjam, membuat strategi untuk menjalankan program UED-SP dan membuat strategi untuk menarik minat masyarakat agar bersedia menjadi peminjam. Pengorganisasian, dilakukan pembagian tugas untuk pengurus dan disesuaikan dengan kedudukan masing-masing pengurus dalam kepengurusan. Pengarahan berhubungan dengan pemberian motivasi bagi pengurus, disini pengurus memiliki motivasi sendiri dari dalam dirinya, Pelaksanaan merupakan wujud dari perencanaan, pelaksanaan program. Pengawasan dilakukan setiap bulan bersamaan dengan pembayaran angsuran dan dilaporkan kepada Kepala Desa dan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) setiap 3 bulan. Pengawasan meliputi kelancaran program, dan juga perkembangan usaha masyarakat peminjam. (3) faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan program dan kendala program UED-SP. Faktor-faktor penentu keberhasilan program UED-SP adalah: Faktor Internal (a) pengurus dinamis, (b) peranan pengurus sebagai manajer dilakukan pengurus dengan baik dan berpedoman kepada tujuan program, sehingga pengaturan yang mereka lakukan untuk program UED-SP bagus. (c) sifat-sifat yang dimiliki oleh pengurus, (d) sifat-sifat yang dimiliki oleh peminjam.. Faktor eksternal: (a) kedinimisan pengurus, (b) keadaan masyarakat yang menerima program UED-SP, (c) dukungan dari pemerintah desa. Kendala

yang dihadapi oleh program UED-SP termasuk dalam kategori rendah, ini berarti tidak ada kendala besar yang mampu menggagalkan program UED-SP, dari hasil penelitian kendala program UED-SP diperoleh skor 3,4 dari skor rata-rata 9, atau sebesar 37,78%. Kendala yang dialami selama pelaksanaan program UED-SP adalah: Kendala internal: (a) pengurus kurang motivasi. Kendala eksternal: (a) pengembalian modal tidak lancar, (b) kurangnya kesadaran masyarakat



SUMMARY

NOVI LISTIARINI, 0710453003-45. Woman Role as The Village Development Program Managers In The Program Of Effort Village Economics-Saving and Loans (Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam/UED-SP) (Case Study At Gesikan Sub-District, Pakel District, Tulungagung Regency), Advisory: Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS

Enableness of expected woman as according to era modernize multidimensional, is up at printing of woman individual capable to compete its interest with man in sharing profession, which concerning service of public, entertainment, education, jurnalistic, medical and other profession. But that way strive attainment of role of woman remain to have constraint, that is systematical and cultural constraint which sharing big in is permanent discrimination. Utilize to answer this challenge, we need to conduct research about effort woman taking part in and woman in development of area. Activity of program of UED-SP (Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam) Year 2010 in Gesikan Sub-district, Tulungagung Regency very needed because there are a program development of village economics that is UED-SP managed by woman and also in Gesikan Sub-district many factory smoke with charwoman as well as a lot have small industry. Constructively this expected by society can be upraised live level and its economics and also can develop that effort.

The research problems are: (1)how management of UED-SP program in Gesikan sub-district, Pakel District and Tulungagung Regency?, (2)how the woman role as a manager in UED-SP realization?, (3)what becoming determinant factor and constraint in UED-SP Program?

The objectives of this research are: (1)to describe the implementation program of UED-SP program, (2)to analysis woman role as a manager in UED-SP program, (3)to analysis determinant factors influencing and UED-SP program's constraint.

The utility of this research is: (1)as one of the reference and recommendation materials for the government to develop UED-SP Program, (2)as one of the reference and recommendation materials for the management UED-SP to develop this program, (3)as reference material for further research especially related to development economic program.

This research is done on 2011 April – 2011 Juni, located in Gesikan Sub district, Pakel district and Tulungagung Regency. The type of this researh is quantitative description research, which describe with accurate and systematic words regarding facts, relation between accurate phenomenon. Quantitative analysis shown with enumeration of sampel with Parel formula and scoring. Analysis unit in this researh is manager of UED-SP and member of UED-SP.

And the technique used to take the manager's UED-SP is purposive sampling by taking all of managers and the members by simple random sampling by taking 15 respondent. To collect the data was by interview, observation and documentation. To analyze the data use internal and external factor by SWOT and quantitative analysis by scoring.

The result of this researh is: (1)execution of UED-SP in Gesikan Sub-District have walked 1 year. Capital given by BPMPD equal to Rp.25.000.000, and in the early passed to 25 lender people, till in this time UED-SP have owned 69 lender. Payment system of loan by moving over counted 10 times instalment, with 1% interest from loan. Besides every instalment obliged to pay for deposit so that society have little savings when they have paid its loan. (2)woman role as manager in program of UED-SP get score 12,4 or equal to 82,67% from total score 15, becoming role of woman is included in high category, and this means woman role as manager run better. There is five role, that is: planning, official member of playing a part in to determine the target of management, determination of lender criterion, making strategy to run program of UED-SP and make strategy to draw society enthusiasm to be readying to become lender. Organization, conducted the division of duty to the official member of and adapted for to role the each the official member of in management. Leading relate to giving motivation to official member, here the official member of owning motivation alone from within x'self, Actuating represent form of planning, realization of program. Controlling conducted each month at the same time with deferred payment and reported to Head Countryside and BPMPD every 3 months. (3)factors becoming determinant of succesfullness and constraint of UED-SP. Internal factors determinant of succesfulness of UED-SP program is: (a)manager's dynamic, (b)role of official member as manager conducted by official member better and be guided by target of program. (c)the characteristic of managers, (d)the characteristic lender. External factors: (a)dynamic official member, (b)situation of society accepting program of UED-SP, (c)support from government of countryside. Constraint faced by program of UED-SP the included in low category, this means there no big constraint capable to failed program of UED-SP, from research result of constraint UED-SP program obtained by score 3,4 from total score 9, or equal to 37,78%. Constraint during execution of program of UED-SP is: Internal Constraint (a)managers has less motivation. External constraint (a)return of capital is not fluent, (b)the Lack of awareness of society.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul PERAN WANITA SEBAGAI PENGURUS PROGRAM PEMBANGUNAN DESA PADA PROGRAM USAHA EKONOMI DESA SIMPAN PINJAM (UED-SP). Penulisan skripsi ini merupakan prasyarat untuk bisa memperoleh gelar Sarjana Pertanian Strata satu (S-1), Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, M.S. selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberi arahan serta masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Suami dan anakku yang senantiasa memberikan semangat dan do'a.
3. Orang tua yang selalu mengiringi penulis dengan do'anya dan semua keluarga yang senantiasa memberikan dorongannya.
4. Ibu Endi dan semua pengurus UED-SP yang telah memberikan informasi yang sangat berguna bagi penelitian ini
5. Teman – teman PKP '07 yang telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Pihak-pihak lain yang turut membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sebagai penyempurnaan maka penulis berharap adanya kritik saran yang membangun agar skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Akhir kata penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam pembuatan skripsi ini penulis melakukan kesalahan.

Malang, Agustus 2011

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Tulungagung Jawa Timur pada tanggal 1 November 1990 sebagai putri tunggal dari pasangan Bapak Mudjahid (Alm) dan Ibu Suliati.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal Taman Kanak-kanak tahun 1995. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Dasar Negeri I PucungKidul dan lulus tahun 2001. Mekanjutkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri I Tulungagung dan lulus tahun 2004. Menyelesaikan Sekolah Menengah Atas Negeri Kedungwaru pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007, penulis diterima menjadi mahasiswa S-1 Fakultas Pertanian, Univresitas Brawijaya, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian melalui jalur SPKS.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Kegunaan Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Tentang Peran Wanita Dalam Perekonomian.....	8
2.1.1. Definisi Peran	8
2.1.2. Definisi Manajemen.....	8
2.1.3. Definisi Manajer.....	10
2.1.4. Peran Manajer.....	10
2.2. Tinjauan Tentang Peran Wanita Dalam Ekonomi.....	13
2.2.1. Wanita Dalam Koperasi.....	13
2.2.2. Wanita Dalam UKM.....	17
2.3. Tinjauan Tentang Gender.....	19
2.3.1. Konsep Gender.....	19
2.3.2. Teori Gender.....	20
2.3.3. Citra Perempuan.....	22
2.4. Tinjauan Tentang Tinjauan Tentang Kemiskinan dan Program Pengentasan Kemiskinan.....	23
2.4.1. Definisi Kemiskinan.....	23
2.4.2. Tipe Kemiskinan.....	24
2.4.3. Program-Program Pengentasan Kemiskinan.....	25
2.4.4. Kelompok Program Pengentasan Kemiskinan	27
2.5. Tinjauan Tentang UED-SP (Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam).....	29

BAB III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran.....	31
3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	40
3.2.1. Definisi Operasional.....	40
3.2.2. Pengukuran Variabel.....	44

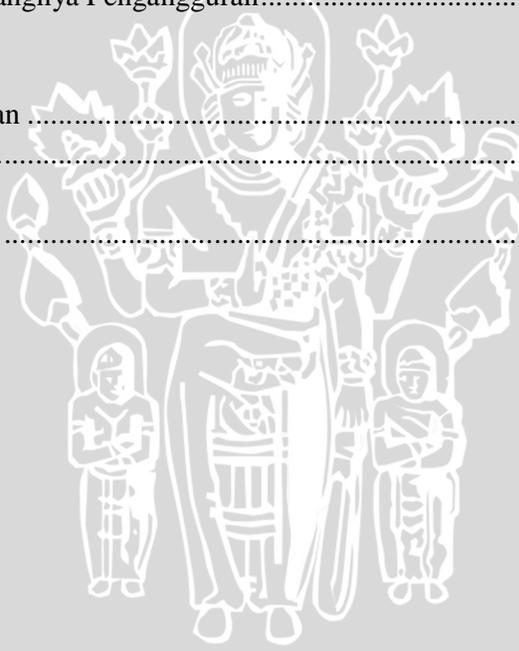
BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian	55
4.2. Lokasi Penelitian.....	55
4.3. Teknik Penentuan Sampel.....	56
4.4. Teknik Pengumpulan Data	57
4.5. Teknik Analisis Data.....	58
4.5.1. Analisis Situasi Internal-External	58
4.5.2. Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	59

BAB V. HASIL dan PEMBAHASAN

5.1. Letak Geografi Daerah.....	61
5.2. Keadaan Penduduk.....	63
5.3. Program Pemberdayaan Masyarakat.....	64
5.4. Keadaan Pertanian Secara Umum.....	66
5.5. Keadaan Peternakan.....	68
5.6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	69
5.7. Karakteristik Sampel.....	69
5.7.1. Karakteristik Pengurus.....	70
5.7.1.1. Deskripsi Pengurus Berdasarkan Tingkat Umur.....	70
5.7.1.2. Deskripsi Pengurus Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	71
5.7.2. Karakteristik Peminjam Modal.....	72
5.7.2.1. Deskripsi Peminjam Modal Berdasarkan Tingkat Umur.....	72
5.7.2.2. Deskripsi Peminjam Modal Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	73
5.8. Deskripsi Pelaksanaan Program UED-SP.....	75
5.9. Dinamika Kepengurusan UED-SP.....	90
5.10. Warga Peminjam Modal	97
5.10.1. Pedagang Kecil.....	98
5.10.2. Petani	100
5.10.3. Peternak	101
5.10.4. Pemilik Usaha Kecil non Perdagangan	103
5.11. Peranan Pengurus	104
5.11.1. Perencanaan (Planning)	105
5.11.2. Pengorganisasian (Organizing).....	107

5.11.3. Pengarahan (Leading)	109
5.11.4. Pelaksanaan (Actuating)	110
5.11.5. Pengawasan (Controlling)	115
5.12. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP	116
5.12.1. Faktor Internal.....	119
5.12.2. Faktor Eksternal	133
5.13. Kendala Program UED-SP.....	137
5.13.1. Faktor Internal.....	139
5.13.2. Faktor Eksternal	140
5.14. Keberhasilan Program UED-SP	142
5.14.1. Tercapainya Tujuan UED-SP	144
5.14.2. Modal Yang Dipinjamkan Dapat Kembali	144
5.14.3. Berkurangnya Pengangguran.....	145
BAB VI. PENUTUP	
6.1. Kesimpulan	147
6.2. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
Tabel 1.	Pengukuran variabel tujuan program UED-SP.....	44
Tabel 2.	Pengukuran variabel dinamika kelompok pengurus UED-SP.....	45
Tabel 3.	Pengukuran variabel warga peminjam modal	47
Tabel 4.	Pengukuran variabel peranan pengurus UED-SP	48
Tabel 5.	Pengukuran variabel keberhasilan program UED-SP.....	49
Tabel 6.	Pengukuran variabel kendala dalam program UED-SP.....	53
Tabel 7.	Pengukuran variabel keberhasilan program UED-SP.....	54
Tabel 8.	Analisis SWOT	58
Tabel 9.	Luas Desa Gesikan.....	62
Tabel 10.	Jumlah Penduduk Desa Gesikan Menurut Jenis Kelamin.....	63
Tabel 11.	Jumlah Luas Penggunaan Lahan Pertanian Desa Gesikan.....	64
Tabel 12.	Jenis Komoditi dan Produksi Pertanian Desa Gesikan	67
Tabel 13.	Keadaan Ternak Desa Gesikan.....	68
Tabel 14.	Tingkat Umur Pengurus UED-SP.....	70
Tabel 15.	Tingkat Pendidikan Pengurus.....	71
Tabel 16.	Deskripsi Peminjam Modal Berdasarkan Tingkat Umur.....	72
Tabel 17.	Deskripsi Peminjam Modal Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	74
Tabel 18.	Skor Indikator Tujuan Program UED-SP.....	80
Tabel 19.	Tabel Penambahan Modal Usaha Kecil Rakyat	82
Tabel 20.	Respon Peminjam Terhadap Simpanan-simpanan dalam Program UED-SP	85
Tabel 21.	Skor Indikator Dinamika Kepengurusan Program UED-SP.....	91
Tabel 22.	Skor Indikator Struktur Kepengurusan UED-SP.....	92
Tabel 23.	Skor Indikator Tekanan Kepengurusan.....	95
Tabel 24.	Skor Indikator Efektivitas Kepengurusan	96
Tabel 25.	Skor Indikator Warga Peminjam Modal Program UED-SP.....	98
Tabel 26.	Manfaat Pinjaman bagi Pedagang Kecil	99
Tabel 27.	Manfaat Pinjaman bagi Petani.....	101
Tabel 28.	Manfaat Pinjaman bagi Peternak.....	102
Tabel 29.	Manfaat Pinjaman bagi Pemilik Usaha Kecil non Perdagangan	103
Tabel 30.	Skor Indikator Peranan Pengurus Program UED-SP.....	105
Tabel 31.	Analisis SWOT Program UED-SP	117
Tabel 32.	Hasil skoring Faktor Internal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP.....	119
Tabel 33.	Skor Indikator Kedinamisan Pengurus yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP	120
Tabel 34.	Skor Peranan Pengurus Sebagai Manajer yang Mempengaruhi Keberhasilan Program.....	122
Tabel 35.	Skor Indikator Sifat Pengurus Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP.....	127

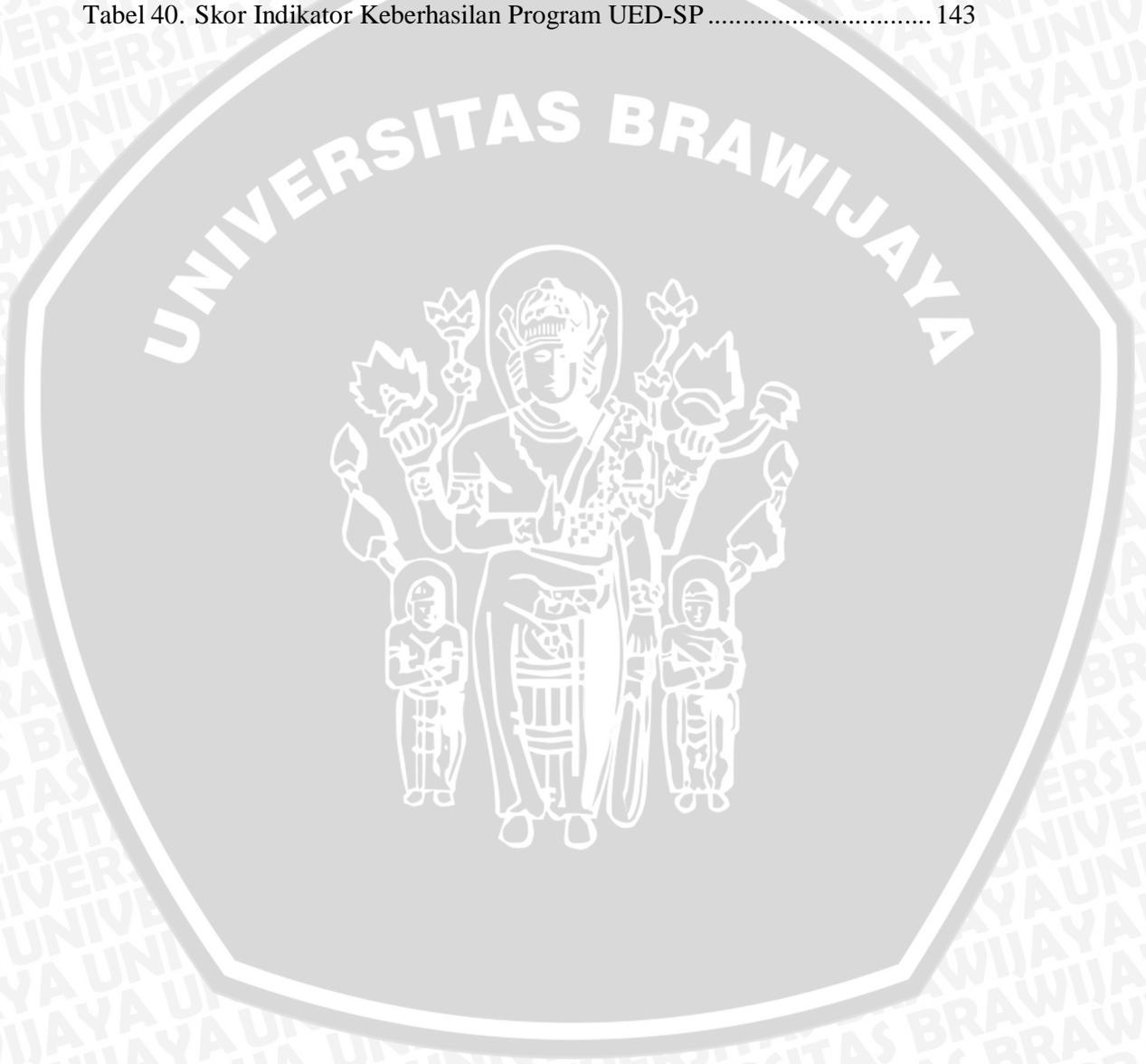
Tabel 36. Skor Sifat Peminjam yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP 131

Tabel 37. Hasil skoring Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP..... 133

Tabel 38. Skor Kedinamisan Pengurus yang Menjadi Faktor Eksternal Keberhasilan Program UED-SP 134

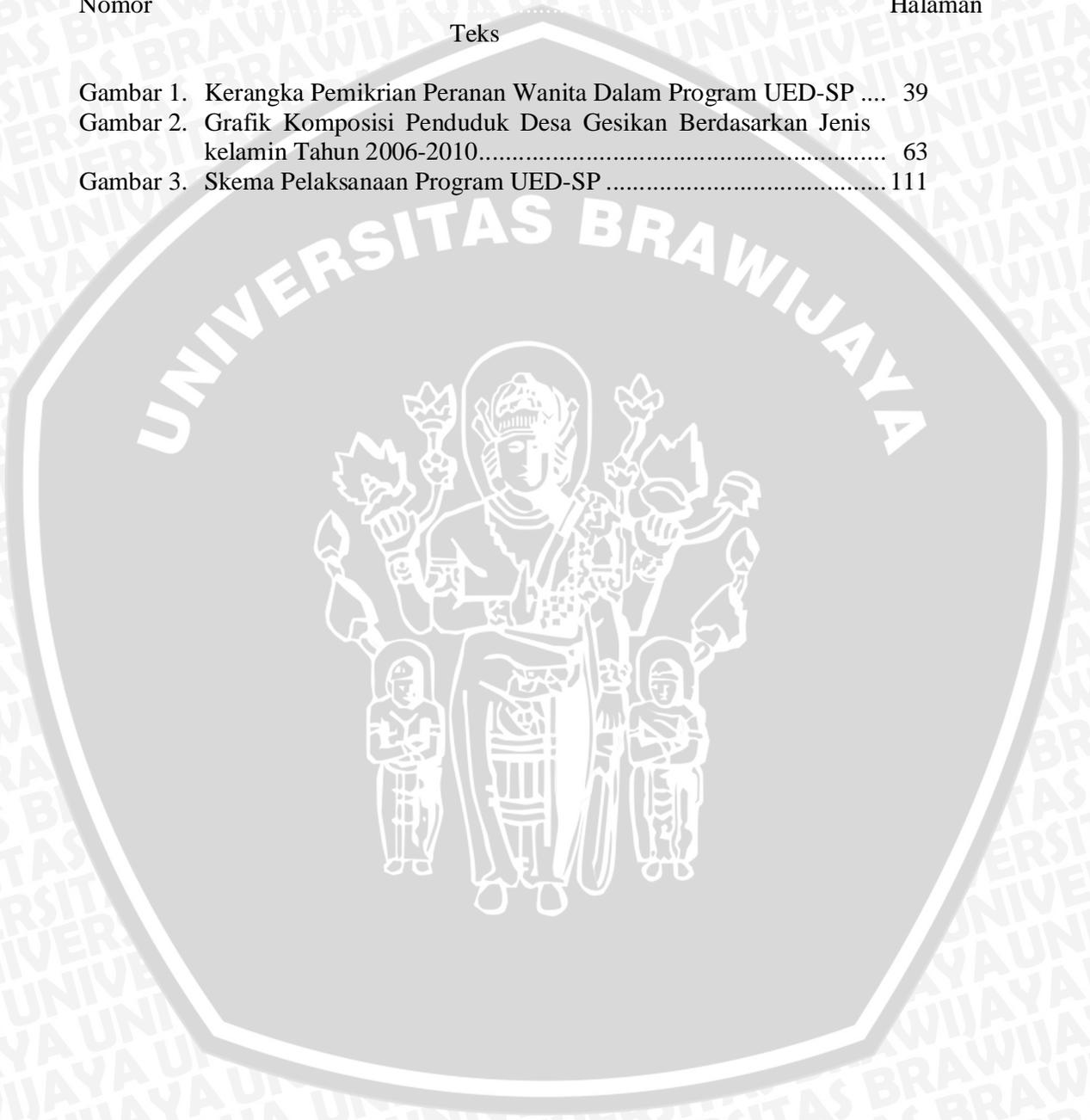
Tabel 39. Skor Indikator Kendala Program UED-SP..... 138

Tabel 40. Skor Indikator Keberhasilan Program UED-SP 143



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
Gambar 1.	Kerangka Pemikiran Peranan Wanita Dalam Program UED-SP	39
Gambar 2.	Grafik Komposisi Penduduk Desa Gesikan Berdasarkan Jenis kelamin Tahun 2006-2010.....	63
Gambar 3.	Skema Pelaksanaan Program UED-SP	111



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Peminjam Modal UED-SP.....	155
2	Perhitungan Jumlah Peminjam Sebagai Responden	159
3	Keadaan Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program UED- SP	160
4	Skor Tujuan Program UED-SP dan Grafik Skor Tujuan Program UED-SP	162
5	Skor Dinamika Kepengurusan Program UED-SP dan Garfik Skor Dinamika Kepengurusan Program UED-SP.....	163
6	Skor Warga Peminjam Modal UED-SP dan Grafik Skor Warga Peminjam Modal UED-SP.....	164
7	Skor Peranan Pengurus UED-SP dan Grafik Skor Peranan Pengurus UED-SP	165
8	Skor Faktor Internal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP dan Grafik Skor Faktor Internal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP.....	166
9	Skor Variabel Kedinamisan Pengurus yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP dan Grafik Skor Variabel Kedinamisan Pengurus yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP	167
10	Skor Peranan Pengurus Sebagai Manajer yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP dan Grafik Skor Peranan Pengurus Sebagai Manajer yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP...	168
11	Skor Sifat Pengurus yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED- SP dan Grafik Skor Sifat Pengurus yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP	169
12	Skor Sifat Peminjam yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP dan Garfik Skor Sifat Peminjam yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP.....	170
13	Skor Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP dan Grafik Skor Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP.....	171
14	Skor Kedinamisan Pengurus yang Menjadi Faktor Eksternal Keberhasilan Program UED-SP dan Grafik Skor Kedinamisan Pengurus yang Menjadi Faktor Eksternal Keberhasilan Program UED- SP	172
15	Skor Kendala Program UED-SP dan Grafik Skor Kendala Program UED-SP	173
16	Skor Keberhasilan Program UED-SP dan Grafik Skor Keberhasilan Program UED-SP	174
17	Kuisisioner Penelitian	175

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang padat. Krisis moneter yang telah lama melanda Indonesia dan dampak bencana alam yang beberapa saat terakhir melanda Indonesia telah menyebabkan kegiatan ekonomi nasional mengalami kemunduran dan menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun. Dampak dari krisis tersebut telah menimbulkan berbagai persoalan, antara lain terganggunya kegiatan produksi, distribusi, ketersediaan pangan dan tingkat tukar mata uang Indonesia yang labil. Hal ini mengakibatkan naiknya harga kebutuhan hidup termasuk sembilan bahan kebutuhan pokok (sembako), semakin sempitnya kesempatan kerja yang pada akhirnya menyebabkan daya beli dan pendapatan masyarakat menurun. Menurunnya pendapatan penduduk secara otomatis telah menurunkan kondisi sosial dan meningkatnya jumlah penduduk miskin. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya bencana alam yang melanda Indonesia, dimana dengan datangnya bencana alam, maka akan menyebabkan kerugian materi yang sangat besar. Selain itu Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebenarnya memiliki potensi pertanian yang sangat bagus. Namun kenyataan saat ini adalah masyarakat petani masih identik dengan masalah kemiskinan. Tingkat kemiskinan petani Indonesia sangatlah besar jika dilihat dari total keseluruhan masyarakat miskin Indonesia, yaitu dari total penduduk miskin 36 juta jiwa pada tahun 2004, diantaranya sekitar 21 jiwa atau sebesar 35 persen bekerja di sektor pertanian dan perdesaan (BPS tahun 2004). Salah satu faktor besarnya angka kemiskinan seperti rendahnya pendapatan yang diterima sebagai akibat rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja dengan upah riil yang diterima juga rendah. Disamping itu kurang berkembangnya kesempatan kerja dan rendahnya produktivitas kerja di sektor ekonomi perdesaan yang mengakibatkan mengalirnya tenaga kerja usia muda terdidik ke wilayah perkotaan (Spare and Haris, 1986; Manning 1982). Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat secara umum dan petani secara khusus pemerintah telah banyak memprogramkan bantuan, baik

secara langsung misalnya BLT (Bantuan Langsung Tunai) maupun berupa program-program pengentasan kemiskinan yang lain, misalnya (PNPM).

Menurut data Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh LSM PEKKA (2007), bahwa terdapat sebanyak 13,60 % atau setara dengan 6 juta wanita berperan sebagai kepala keluarga, yang bertanggung jawab penuh terhadap nafkah keluarga. Bila dibandingkan dengan data tahun 2001, maka peran perempuan yang menghidupi keluarganya akan bertambah 0,1% per tahun. Dengan demikian apabila kita proyeksikan di Tahun 2010, maka persentase tersebut bertambah menjadi 14%. Selain itu menurut budaya patriarki, perempuan yang baik adalah sosok yang diharapkan tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, melayani suami, mengurus anak. Urusan Perempuan adalah wilayah domestik, antara dapur, kasur dan sumur. Walau perempuan mempunyai usaha, masih tetap peran domestik ini melekat pada perempuan bahkan dianggap menjadi kewajiban perempuan (Titi Hartini, 2004. Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil).

Sehubungan dengan krisis ekonomi dan keterbatasan wanita dalam membantu perekonomian keluarga, maka angka kemiskinan akan menunggu, maka diperlukan suatu upaya pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan di Indonesia, khususnya di desa sangat tergantung pada dua hal, yaitu :

Pertama, program pembangunan di desa itu sendiri secara khusus.
Kedua, program pembangunan kabupaten secara keseluruhan.

Tentu saja hal ini tergantung pada program pembangunan Indonesia secara keseluruhan (Lawang, 1989). Terlepas dari mutunya, setiap kabupaten memiliki program pembangunan daerah (Propeda) dan dari situlah disusun rencana strategis (Restra) yang bersifat tahunan. Pada umumnya desa tidak mempunyai program pembangunan sendiri, yang dilakukan selama ini adalah pembangunan desa menurut program pembangunan kabupaten, bukan menurut program pembangunan desa. Berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 1999 Junto UU Nomor 34 Tahun 2004 Junto UU Nomor 3 Tahun 2005 tentang Otonomi Daerah, desa telah diberi kewenangan untuk menyusun rencana pembangunan Desa, namun pada kenyataannya mereka belum mampu melaksanakan tugas tersebut. Sumber Daya

Manusia (SDM) yang dimiliki desa masih sangat terbatas baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, sehingga sampai saat ini kebanyakan desa belum memiliki program yang pasti untuk mengatasi kemiskinan yang telah terjadi di desanya. Demikian juga masalah kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan belum terpikirkan oleh para pembuat keputusan di desa. Perempuan pedesaan, merupakan sumber daya manusia yang cukup nyata berpartisipasi, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama dengan laki-laki. Perempuan di pedesaan sudah diketahui secara umum tidak hanya mengurus rumah tangga sehari-hari saja, tetapi tenaga dan pikirannya juga terlibat dalam berbagai kegiatan usaha tani dan non usaha tani, baik yang sifatnya komersial maupun sosial (Sajogyo dalam Lestari dkk. 1997:48).

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian selatan Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung memiliki mayoritas penduduknya adalah petani, dan jumlah antara perempuan dan laki-laki selama kurun waktu 5 tahun (Tahun 2003-2007) selalu lebih tinggi perempuan. Mata pencaharian penduduk Kabupaten Tulungagung pada tahun 2008 yang menonjol adalah dibidang pertanian 169.246 jiwa. Sedangkan mata pencaharian yang lain yaitu buruh sebanyak 91.007 jiwa, peternakan sebanyak 70.844 jiwa, lain-lain 28.103 jiwa dan swasta sebanyak 34.671 jiwa. Dengan banyaknya perempuan dalam komposisi kependudukannya, penting bagi perempuan untuk turut bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini menuntut peranan wanita yang lebih aktif untuk bekerja demi membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun individu yang bernama perempuan eksis di peradaban apa saja, namun tetap saja tidak akan mampu berkelit dari perannya yang mulia, yaitu fungsi reproduksi, mengasuh anak dan sifat feminin lainnya. Apabila peranan tersebut telah bergeser dalam koridor masyarakat modern, maka tentu fenomena inipun harus mendapat perhatian serius dari kita semua. Terutama dalam hal pencerahan agar semua kalangan usaha, industri dan institusi komersil lainnya lebih peka terhadap bawaan gender ini. Mereka mampu menerapkan pemberdayaan perempuan dalam batas yang kodrati.

Dahulu kehidupan perempuan yang seperti itu tumbuh di masyarakat agraris, yang menempatkan fungsi perempuan hanya untuk membantu suaminya bertani. Namun karena adanya perubahan sosial yang pesat dan tak terhindarkan, yang mencenderung terjadinya perubahan masyarakat agraris kearah masyarakat industri, maka pola hidup masyarakat agraris pun mereka tinggalkan. Dengan konsekuensi mereka harus terlibat dalam sektor informal, karena minimnya kompetensi yang bisa dijual. Sehingga akhirnya banyak perempuan yang terjun ke dunia kerja keras dan kasar, seperti kuli bangunan dan lain sebagainya. Sehingga untuk memberdayakan perempuan sesuai dengan porsinya sudah tentu harus dibarengkan dengan laju pertumbuhan ekonomi masyarakatnya dan tingkat pendidikan.

Pemberdayaan perempuan yang diharapkan sesuai dengan era modernisasi multidimensional, adalah ke arah pencetakan individu perempuan yang mampu bersaing kompetensinya dengan pria di berbagai profesi, yang menyangkut jasa pelayanan public, entertainmen, pendidikan, jurnalistis, medis dan profesi lainnya. Namun demikian upaya pencapaian peran perempuan tetap memiliki kendala, yaitu kendala kultural dan sistemik yang berperan besar dalam melanggengkan diskriminasi. Guna menjawab tantangan ini, kita perlu melakukan penelitian tentang usaha-usaha perempuan dan keikutsertaan perempuan dalam pembangunan daerah. (Anonymous, 2010)

Keterlibatan perempuan di pedesaan dalam kegiatan ekonomi produktif antara lain dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yaitu tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagai ibu rumah tangga, biasanya perempuan yang bertanggung jawab dalam mengatur rumah tangga, baik menyangkut kesehatan gizi keluarga, pendidikan anak, dan pengaturan pengeluaran biaya hidup keluarga. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak tercukupi, maka perempuan yang pertama merasakan dampaknya. Sehingga dengan keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif setidaknya sebagian kebutuhan keluarga mereka terpenuhi. Demikian juga masalah kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan belum ter pikirkan oleh para pembuat keputusan di desa.

Menindak lanjuti program pemberdayaan perempuan dalam pembangunan daerah, maka desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung melaksanakan program pemerintah yaitu Program Usaha Ekonomi Desa yang merupakan kegiatan penanggulangan kemiskinan di daerah dengan sasaran masyarakat miskin/hampir miskin, dengan memberdayakan perempuan sebagai pengelolanya. Sejalan pengembangan program UED-SP Tahun 2010 diarahkan untuk membentuk lembaga keuangan mikro yang dikelola oleh perempuan di desa bertujuan untuk mengatasi permasalahan permodalan bagi masyarakat miskin utamanya perempuan yang selama ini menjadi sasaran rentenir. Kegiatan program UED-SP (Usaha Ekonomi Desa - Simpan Pinjam) Tahun 2010 di Desa Gesikan Kabupaten Tulungagung sangat diperlukan karena terdapat banyak pabrik rokok dengan pekerja perempuan dan juga banyak yang memiliki usaha kecil. Dengan bantuan ini diharapkan masyarakat bisa terangkat taraf hidup dan perekonomiannya serta dapat mengembangkan usahanya, selain itu juga untuk memupuk jiwa kewirausahaan dan gemar menabung.

Dengan beberapa hal yang melatar belakangi tentang bentuk kegiatan pembangunan desa sekaligus pemberdayaan perempuan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program tersebut, dan ini bisa digunakan sebagai indikator kekuatan perempuan dalam mengelola sebuah program.

1.2. Rumusan Masalah

Peningkatan pendapatan masyarakat desa melalui proses pengembangan pembangunan desa dalam wujud bantuan modal kepada warga desa melalui program UED-SP (Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam) dapat dimaksimalkan jika peran serta pengurus dalam mengelola modal tersebut dijalankan dengan baik. Tujuan program ini akan sulit dicapai jika tidak ada dukungan dari pemerintahan desa, pengurus program UED-SP serta masyarakat sendiri. Disini yang menjadi kunci keberhasilan program adalah peranan pengurus dan masyarakat. Pengurus berperan dalam pengelolaan modal dan pemberian pinjaman kepada masyarakat, dan masyarakat merupakan sasaran pemberian pinjaman modal dimana aliran

modal dan penggunaan modal agar bermanfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Dari uraian di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan program UED-SP di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana peran pengurus wanita sebagai manajer dalam pelaksanaan program UED-SP?
3. Apa yang menjadi faktor penentu keberhasilan dan kendala dalam program UED-SP di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Peranan Wanita Terhadap Keberhasilan Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP) ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program UED-SP di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung.
2. Menganalisis peran pengurus wanita sebagai manajer dalam pelaksanaan program UED-SP di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung.
3. Menganalisis faktor-faktor penentu yang mempengaruhi keberhasilan dan kendala program UED-SP di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tentang Analisa Peranan Wanita Terhadap Keberhasilan Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam adalah:

1. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah desa dalam mengembangkan program UED-SP.
2. Sebagai bahan referensi bagi pengurus program UED-SP dalam mengembangkan program ini.

3. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian yang serupa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Peran Wanita Dalam Perekonomian

2.1.1. Definisi Peran

Menurut Soerjono Sukanto (2002) dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar, arti peranan adalah:

“peranan merupakan aspek dinamisasi kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”

Sedangkan menurut Komarudin (1994) dalam buku Ensoklopedia Manajemen, konsep peranan adalah:

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen.
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Berdasarkan dua pengertian tersebut maka diambil pengertian bahwa peranan adalah perilaku yang menunjuk kepada fungsi individu dalam menunjang pencapaian tujuan yang ditetapkan, misalnya perilaku yang dapat dilakukan seseorang dalam sebuah organisasi.

2.1.2. Definisi Manajemen

Menurut M. Manullang (1983), dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar manajemen, arti manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian, yaitu:

1. Manajemen sebagai suatu proses.
2. Manajemen sebagai kolektivitas manusia.
3. Manajemen sebagai ilmu (science), dan sebagai seni (art).

Manajemen sebagai suatu proses, melihat bagaimana cara orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Pengertian manajemen sebagai suatu proses dapat dilihat dari pengertian menurut:

1. Encyclopedia of The Social Science, yaitu suatu proses dimana pelaksanaan suatu tujuan tertentu dilaksanakan dan diawasi.
2. Haiman, manajemen yaitu fungsi untuk mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang lain, mengawasi usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan.
3. Georgy R. Terry, yaitu cara pencapaian tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan melalui kegiatan orang lain.

Jika dilihat dari beberapa pengertian tentang manajemen sebagai suatu proses tersebut, maka manajemen dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, dimana pencapaian tujuan tersebut dilakukan oleh orang lain. Jadi pelaksanaan tugas-tugas yang berhubungan untuk pencapaian tujuan dilakukan oleh orang lain.

Manajemen suatu kolektivitas yaitu merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen, sedangkan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya tujuan atau berjalannya aktivitas manajemen disebut dengan manajer.

Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, menurut Merry Parker Follet dalam Handoko (2000) manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.

Manajemen disebut sebagai ilmu dan seni sebab diantara keduanya tidak dapat dipisahkan. Manajemen sebagai ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari sejak lama dan telah menjadi suatu teori. Disebut teori karena di dalamnya menjelaskan gejala-gejala manajemen yang telah diteliti dengan menggunakan metode ilmiah. Sedangkan manajemen sebagai seni dilihat dari cara pencapaian tujuan yang dilakukan dengan bekerjasama dengan orang lain. Seni dalam manajemen ini terlihat dari bagaimana seseorang atau individu dalam mengatur (managing) orang lain melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.3. Definisi Manajer

Manajer sendiri menurut Plunket dkk. (2005) merupakan people who are allocate and oversee the use of resources jadi merupakan orang yg mengatur dan mengawasi penggunaan sumber daya.

Manajer menurut Mary Parker Follet manajer adalah orang yang mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi

Manajer menurut Louise A. Allen dalam buku Dasar-dasar manajemen yayasan Tri Sakti adalah orang yang harus melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, sehingga dapat membentuk suatu kesatuan yang sistematis, jadi masing-masing fungsi manajemen tersebut tidak berdiri sendiri, harus menjadi sebuah proses untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian tersebut manajer adalah orang yang mengkoordinasi orang lain untuk bekerjasama menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam berbagai aktivitas pekerjaan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2.1.4. Peran Manajer

Secara teoritis, manajer harus menjalankan fungsi manajemen. Jika fungsi-fungsi manajemen tersebut tidak dijalankan maka orang tersebut tidak lagi disebut sebagai seorang manajer. Terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai fungsi manajemen oleh para pakar, namun dari berbagai gambaran fungsi manajemen tersebut memiliki titik kesamaan, dalam buku Manajemen, karangan T.Hani Handoko kesamaan tersebut adalah:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan (planning) menurut Robbins (2003) merupakan pekerjaan yang meliputi, perumusan tujuan, penetapan strategi, pengembangan rencana-rencana menjadi program yang dapat dikoordinasikan dalam penerapannya.

Sedangkan menurut Handoko (2000) perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan proyek program prosedur metode sistem anggaran dan standar yg dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Perencanaan menurut Daft (2003) adalah fungsi manajemen yg berkenaan dengan pendefinisian sasaran untuk kinerja organisasi di masa depan dan untuk memutuskan tugas-tugas dan sumber daya-sumber daya yg digunakan yg dibutuhkan untuk mencapai sasaran tersebut.

Dari ketiga pengertian tentang perencanaan tersebut, maka perencanaan dapat diartikan sebagai tahap awal dalam proses pencapaian tujuan dan pemilihan cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut, dimana dalam usaha pencapaian tujuan tersebut digunakan semua sumberdaya yang dimiliki oleh organisasi dan tugas manajer untuk memilah sumberdaya yang paling tepat untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Menurut Robbins (2003) pengorganisasian (organizing) merupakan kegiatan yang menetapkan apa yang diperlukan untuk dikerjakan, bagaimana mengerjakannya dan siapa yang akan mengerjakan.

Handoko (2000) mengartikan pengorganisasian ini meliputi:

1. Penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yg dibutuhkan utk mencapai tujuan organisasi.
2. Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yg akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan.
3. Penugasan tanggung jawab tertentu
4. Pendelegasian wewenang yg diperlukan kepada individu-individu utk melaksanakan tugasnya.

Organizing menurut Daft (2003) merupakan fungsi manajemen yg berkenaan dengan penugasan mengelompokkan tugas-tugas ke dalam departemen-departemen dan mengalokasikan sumber daya ke departemen.

Dari ketiga definisi mengenai organizing tersebut, maka pengorganisasian adalah suatu kegiatan mengelompokkan pekerjaan atau kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang kecil. Kegiatan pengorganisasian ini dilakukan untuk mempermudah manajer dalam melakukan kegiatan pengawasan dan menentukan siapa saja yang mengerjakan kegiatan-kegiatan tersebut.

c. Mengarahkan (Leading)

Robbins (2003) mengartikan leading merupakan kegiatan mengarahkan dan memotivasi seluruh komponen yang ada dalam organisasi, dan menyelesaikan berbagai konflik.

Menurut Handoko (2000) Leading atau fungsi kepemimpinan adalah bagaimana membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan.

Daft (2003) pengarahan berarti fungsi manajemen yang berkenaan dengan bagaimana menggunakan pengaruh untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi.

Pengarahan bisa juga diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh manajer untuk mengarahkan dan memotivasi karyawan dalam mencapai tujuan organisasi.

d. Pelaksanaan (Actuating)

George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

e. Pengendalian (Controlling)

Robbins (2003) mengartikan pengendalian (controlling) merupakan kegiatan untuk memonitor berbagai aktifitas dan menjamin bahwa apa yang dikerjakan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Handoko (2000) mengartikan controlling atau pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan alat untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dgn yg telah ditetapkan.

Menurut Daft (2003) pengendalian adalah fungsi manajemen yg berkenaan dengan pengawasan terhadap aktivitas karyawan menjaga organisasi agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan sasaran dan melakukan koreksi apabila diperlukan.

Controlling atau pengendalian bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh manajer terhadap kegiatan yang sedang dilakukan oleh sebuah organisasi dan menjaga agar kegiatan tersebut tetap pada jalur dan mampu mencapai tujuan. Selain itu kegiatan pengawasan juga memungkinkan adanya koreksi di tengah kegiatan jika di tengah kegiatan tersebut terdapat kesalahan, agar kegiatan tetap pada jalur.

Dari definisi peran-peran manajer menurut beberapa ahli diatas maka secara sederhana, peranan manajer meliputi perencanaan atau planning, yaitu meliputi pembuatan rencana jalannya program. Fungsi kedua adalah organizing atau pengorganisasian, yaitu pembagian rencana kepada individu atau bagian yang sesuai dengan fungsi individu atau bagian tersebut. Fungsi ketiga adalah leading atau pengarahan, merupakan peranan dalam menggerakkan anggota agar bekerja dengan baik dalam menjalankan tugasnya. Peran keempat adalah actuating atau pelaksanaan, yaitu merupakan peranan dalam merealisasikan rencana yang dibuat. Dan yang terakhir adalah peran controlling atau pengendalian, dalam peran ini dilakukan proses pengawasan pelaksanaan rencana, dan dimungkinkan terdapat evaluasi di akhir pelaksanaan, evaluasi bisa juga terjadi di tengah pelaksanaan jika terjadi penyimpangan terhadap rencana.

2.2. Tinjauan Tentang Peran Wanita Dalam Ekonomi

Dalam era reformasi ini terbuka lebar bagi setiap warga negara untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam perekonomian. Dengan adanya pembaharuan hukum dan pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi, maka saat ini sudah banyak wanita yang bekerja di sektor ekonomi.

2.2.1. Wanita Dalam Koperasi

Koperasi adalah jenis badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum. Koperasi melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

Dalam Jurnal pengkajian koperasi dan UKM, 2006 oleh Marlina ketika Indonesia dilanda krisis, pemerintah baru tersadar bahwa usaha besar yang

dibangga-banggakan justru sebagian besar mengalami kerugian bahkan ada yang gulung tikar dan memberikan beban berat bagi bangsa Indonesia. Sebaliknya usaha kecil dan koperasi yang selama ini dipandang sebelah mata mampu bertahan. Krisis ini tidak hanya mengakibatkan kerugian bagi perusahaan besar, namun juga menambah jumlah karyawan yang di PHK dan pengangguran. Para pengangguran ini mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat. Hal ini yang mendorong para wanita dan ibu rumah tangga untuk turun tangan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Wanita potensial untuk melakukan berbagai kegiatan usaha yang dapat menghasilkan pendapatan dan dapat membantu ekonomi keluarga, dan lebih luas lagi ekonomi nasional, apalagi potensi tersebut menyebar diberbagai bidang. Dengan potensi tersebut wanita potensial berperan aktif dalam proses perkembangan ekonomi. Salah satu kegiatan ekonomi yang melibatkan wanita adalah koperasi dan UKM (Usaha Kecil Menengah). Dalam perkoperasian terdapat koperasi khusus yang hanya dikelola oleh wanita, yaitu kopwan atau koperasi wanita. Dalam koperasi ini berperan wanita dari berbagai tingkat pendidikan, minimal para wanita yang menjadi pengelola koperasi adalah wanita yang memiliki tingkat pendidikan SMA, selain itu sebagian dari mereka berpendidikan D3 dan Sarjana. Banyak dari para pengurus koperasi ini bersedia mengelola sebuah koperasi dikarenakan kesadaran mereka akan pentingnya mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja. Dengan menciptakan lapangan kerja, maka mereka tidak perlu mencari kerja, serta dapat membantu wanita lain dalam mendapatkan pekerjaan. Selain itu dengan mengelola sebuah organisasi, bagi mereka dapat mengisi waktu luang dan mengasah kemampuan dalam berorganisasi dan mencapai keberhasilan dalam organisasi tersebut. Alasan lain adalah faktor ekonomi keluarga, bagi pengurus yang memiliki tingkat ekonomi menengah, mereka dapat memperoleh penghasilan sendiri dengan menjadi pengurus koperasi tersebut.

Dalam setiap lembaga dan organisasi tentunya terdapat berbagai keberhasilan yang diikuti dengan kegagalan. Begitu pula dengan peranan wanita

dalam berkoperasi, mereka mampu mencapai keberhasilan namun tidak sedikit kegagalan yang mereka alami. Sebagai contoh keberhasilan mereka adalah berkembangnya koperasi yang mereka kelola, keberhasilan ini ditunjang dari kelebihan-kelebihan wanita dalam mengelola koperasi, misalnya adalah telaten, jujur sehingga lebih dipercaya, tidak mudah menyerah, tidak egois, bekerja dengan ikhlas, sabar, dan disiplin dalam administrasi maupun pengelolaan keuangan. Kelebihan-kelebihan tersebut yang menjadi faktor penunjang keberhasilan koperasi yang dikelola oleh wanita.

Sedangkan kegagalan para wanita mengurus koperasi antara lain adalah kurang berkembangnya koperasi tersebut, kurang dipercaya anggota dan tidak mampu mengembalikan modal awal terbentuknya koperasi. Penyebab kegagalan ini sebagian besar dikarenakan sifat-sifat yang dimiliki oleh wanita, antara lain adalah sifat kurang percaya diri atau bahkan terlalu percaya diri, tidak berani mengambil resiko, sibuk dengan urusan keluarga sehingga kurang maksimal dalam mengelola koperasi, serta menetapkan keputusan dengan tergesa-gesa. Sifat-sifat tersebut yang menyebabkan wanita kurang berhasil dalam mengelola koperasi.

Berbagai masalah juga sering dihadapi oleh para wanita dalam mengembangkan koperasi, masalah tersebut adalah masalah yang klasik dalam perkoperasian. Diantara masalah tersebut adalah kurangnya modal, lemahnya SDM, kurangnya sarana dan prasarana, sulitnya akses perbankan, meskipun pelaku usaha wanita memiliki kompetensi yang lebih namun banyak diantara mereka yang kurang menguasai penggunaan teknologi. Dalam permasalahan-permasalahan tersebut tentunya sangat mempengaruhi kinerja dan keberhasilan dari koperasi yang dikelola oleh wanita.

Untuk menunjang keberhasilan wanita dalam mengelola koperasi, selain didasari oleh kelebihan-kelebihan wanita, tetapi juga dari penguasaan wanita akan teknologi, serta hubungan mereka dengan anggota koperasi. Teknologi sangat bermanfaat dalam rangka pengembangan usaha koperasi, baik dalam usaha peningkatan kualitas maupun kuantitas karena dengan teknologi pekerjaan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga akan mempersingkat waktu, menekan

biaya, dan meningkatkan kualitas produk. Dalam koperasi teknologi yang digunakan adalah komputer, mesin foto copy. Namun dari beberapa wanita yang menjadi pengurus koperasi kurang bisa mengoperasikan komputer, sehingga hal tersebut sedikit menghambat proses usaha koperasi. Namun dengan kursus yang diberikan oleh pihak yang ditunjuk oleh pemerintah desa, maka masalah tersebut bisa sedikit teratasi. Masalah teknologi sangat terasa di koperasi yang terletak di desa, karena banyak dari para pengurus kopwan kurang bisa mengoperasikan komputer, sehingga semua data yang masuk dan keluar dicatat secara manual dalam buku.

Hubungan pengurus dengan anggota juga sangat menentukan keberhasilan koperasi, karena dengan semakin banyak anggota maka koperasi tersebut semakin besar dan berkembang. Dengan sifat wanita yang supel atau mudah bergaul, telaten dan sabar, maka merekrut anggota bukanlah hal yang sulit. Sebagian besar anggota yang bersedia bergabung dan bersedia untuk tetap menjadi anggota koperasi dalam waktu yang lama dikarenakan mereka merasa nyaman terhadap pelayanan pengurus kopwan. Anggota kopwan ini merasa mendapatkan pelayanan yang baik dan ramah dari pengurus, sehingga mereka betah menjadi anggota koperasi dalam waktu yang lama. Dalam hubungan antar pengurus juga sangat baik, dikarenakan mereka memiliki kesamaan gender, yaitu wanita. Karena sikap wanita yang rendah hati dan juga mengayomi sesama wanita, maka hubungan antar pengurus juga terjalin dengan baik. Dalam kepemimpinan pengurus bersikap partisipatif, yaitu dalam pengambilan keputusan selalu meminta pendapat, masukan dan saran dari pengurus yang lain.

Jadi dengan berkoperasi memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berperan dan menyumbangkan potensi yang dimilikinya bagi kemajuan bersama. Dengan cara berpikir yang terbuka diikuti dengan aspek jati diri koperasi yang demokratis, perempuan akan lebih mampu melaksanakan aktivitas dan kegiatannya. Koperasi wanita pada umumnya berawal dari bentuk arisan yang menjadi dasar kemampuan koperasi itu untuk mengembangkan usaha simpan pinjam menjadi lebih efektif. Tingkat kehati-hatian kaum perempuan dalam mengelola uang (yang bukan miliknya) merupakan faktor penting dalam

pelaksanaan. Tingkat kehati-hatian dalam pengelolaan uang orang lain telah menjadi bagian kehidupan dari banyak perempuan. Walaupun seringkali perempuan pengusaha harus berjuang lebih berat dari pada laki-laki pengusaha, perempuan biasanya lebih tangguh untuk menghadapi berbagai kendala. Dalam bentuk koperasi wanita, perempuan dapat melakukan pengaturan dan pengelolaan dana masyarakat semaksimal mungkin bagi kepentingan anggotanya.

Dari tinjauan tentang wanita dan koperasi tersebut dapat diketahui bahwa wanita merupakan potensi yang sangat baik untuk memajukan perekonomian melalui koperasi. Hal ini dikarenakan dalam diri wanita sudah ada sifat-sifat yang sangat baik jika dikembangkan dalam sebuah organisasi yang berbasis ekonomi. Seperti koperasi wanita, dimana semua pengelolanya adalah wanita maka wanita dituntut untuk mengembangkan dirinya agar usaha yang dikelolanya berkembang, secara tidak langsung kegiatan ini akan mempengaruhi pola pikir wanita untuk lebih maju dalam menjalani kehidupan. Beberapa sifat menguntungkan yang dimiliki wanita untuk berorganisasi adalah sabar, telaten, pantang menyerah dan disiplin dalam administrasi. Dengan sifat-sifat tersebut maka pengelolaan koperasi akan dapat dimaksimalkan, namun demikian tidak mengesampingkan kelemahan yang dimiliki wanita, yaitu sifat kurang percaya diri atau bahkan terlalu percaya diri, tidak berani mengambil resiko, sibuk dengan urusan keluarga sehingga kurang maksimal dalam mengelola koperasi, serta menetapkan keputusan dengan tergesa-gesa. Sifat-sifat ini didominasi oleh perasaan tanpa pikiran yang jernih. Namun demikian dengan sifat baiknya yang lain, maka wanita masih mampu melakukan pengelolaan usaha dengan baik dan berhasil.

2.2.2. Wanita Dalam UKM (Usaha Kecil Menengah)

Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

Menurut Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan ada empat kelompok perempuan yang perlu menjadi perhatian yaitu:

1. Kelompok perempuan yang sama sekali tidak mampu dan tidak memiliki sumber-sumber karena beban kemiskinan
2. Perempuan yang memiliki sumber-sumber tetapi belum/tidak berusaha untuk meningkatkan dirinya.
3. Perempuan yang telah melakukan usaha namun tidak memiliki sumber-sumber
4. Perempuan yang telah memiliki kemampuan dan peran serta mampu memanfaatkan sumber-sumber.

Kelompok yang terakhir merupakan kelompok yang sudah berdaya dan mungkin sudah terbuka pikirannya dan merdeka. Proses pemberdayaan diri pada perempuan akan menjadi lebih cepat jika perempuan ikut serta dalam proses pengambilan keputusan dan UKM merupakan salah satu wadah yang mengakomodasikan terjadinya proses ini.

Dalam berbagai pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, ternyata suara perempuan terdengar melalui koperasi atau organisasi lokal lain misalnya UKM. Hal ini mungkin terjadi karena koperasi dan UKM adalah suatu organisasi yang memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk ikut berproses dalam seluruh perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, apalagi UKM bersifat milik peresorang, jadi bagi pemilik diharuskan untuk berperan dalam semua proses. Perempuan jika aktif dalam UKM, apalagi dalam UKM yang semua pengelolanya adalah wanita, maka wanita akan ikut dalam proses ini dan secara alami akan meningkatkan kemampuannya untuk berpikir kritis dan membuka kesadarannya untuk mengikuti semua proses. Pada kondisi inilah, dimana perempuan sadar dan terbuka pikirannya dan merdeka, maka ia akan berperan aktif, ikut serta dalam membangun UKMnya dan dapat mempengaruhi perkembangan dan pembangunan wilayahnya. Dengan demikian maka wanita akan bisa mensejajarkan dirinya dengan laki-laki, karena wanita juga mampu berkegiatan dalam sebuah usaha ekonomi yang juga bisa menghasilkan tambahan penghasilan bagi keluarganya. Meski saat ini hanya sedikit dari wanita yang beraktivitas dalam UKM, namun seiring dengan berkembangnya aktivitas wanita, maka sangat diharapkan kapasitas usaha perempuan dapat ditingkatkan. Beberapa faktor penunjang

kenaikan kapasitas usaha ini sudah ada pada diri wanita sendiri, yaitu berupa sifat-sifat wanita, diantaranya adalah ketekunan melakukan usaha, kesabaran dan ketelitian yang dimiliki oleh wanita.

Jadi peranan wanita dalam UKM sangat besar, yakni turut serta dalam meningkatkan perekonomian negara melalui kegiatan ekonomi lokal dan skala kecil. Selain itu dengan berkegiatan dalam UKM maka wanita akan terbuka pikirannya untuk berfikir secara modern sehingga wanita akan mampu berdiri sendiri dan mampu memberikan bantuan ekonomi bagi keluarganya.

2.3. Tinjauan Tentang Gender

2.3.1. Konsep Gender

Pembahasan mengenai gender, tidak terlepas dari seks dan kodrat. Seks, kodrat dan gender mempunyai kaitan yang erat, tetapi mempunyai pengertian yang berbeda. Dalam kaitannya dengan peranan pria dan wanita di masyarakat, pengertian dari ketiga konsep itu sering disalahartikan. Untuk menghindari hal itu dan untuk mempertajam pemahaman kita tentang konsep gender, maka pengertian seks dan kodrat perlu dijelaskan terlebih dahulu.

Istilah seks dapat diartikan kelamin secara biologis, yakni alat kelamin pria dan alat kelamin wanita. Sejak lahir sampai meninggal dunia, pria akan tetap berjenis kelamin pria dan wanita akan tetap berjenis kelamin wanita (kecuali dioperasi untuk berganti jenis kelamin). Jenis kelamin itu tidak dapat ditukarkan antara pria dengan wanita.

Kodrat adalah sifat bawaan biologis sebagai anugerah Tuhan Yang Mahaesa, yang tidak dapat berubah sepanjang masa dan tidak dapat ditukarkan yang melekat pada pria dan wanita. Konsekuensi dari anugerah itu, manusia yang berjenis kelamin wanita, diberikan peran kodrati yang berbeda dengan manusia yang berjenis kelamin pria. Wanita diberikan peran kodrati yang disebut dengan 5 M, yaitu:

1. Menstruasi
2. Mengandung
3. Melahirkan

4. Menyusui dengan air susu ibu.
5. Menopause

Sedangkan pria diberikan peran kodrati membuahi sel telur wanita dikenal dengan sebutan satu M. Jadi, peran kodrati wanita dengan pria berkaitan erat dengan jenis kelamin dalam artian ini.

Gender berasal dari kata “gender” (bahasa Inggris) yang diartikan sebagai jenis kelamin. Namun jenis kelamin di sini bukan seks secara biologis, melainkan sosial budaya dan psikologis. Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara pria dengan wanita, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Peran gender adalah peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrati. Oleh karena itu, pembagian peranan antara pria dengan wanita dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa, karena pengaruh kemajuan : pendidikan, teknologi, ekonomi, dan lain-lain. Hal itu berarti, peran jender dapat ditukarkan antara pria dengan wanita.

(Agung Aryani, 2002 dan Tim Pusat Studi Wanita Universitas Udayana, 2003). Jadi dari pengertian tentang konsep gender tersebut, gender dalam konteks sosial berarti posisi dan peran wanita dalam kehidupan sosial. Yaitu mengarah kepada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat.

2.3.2. Teori Gender

Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan perempuan dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori yaitu teori nurture dan teori nature. Namun demikian dapat pula dikembangkan satu konsep teori yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori equilibrium.

a. Teori Nurture

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar.

b. Teori Nature

Menurut teori nature adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya.

Dalam proses perkembangannya, disadari bahwa ada beberapa kelemahan konsep nurture yang dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, yaitu terjadi ketidakadilan gender, maka beralih ke teori nature. Agregat ketidakadilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh perempuan, namun ketidakadilan gender ini berdampak pula terhadap laki-laki.

c. Teori Equilibrium

Disamping kedua aliran tersebut terdapat kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang.

Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain. R.H. Tawney menyebutkan bahwa keragaman peran apakah karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan, atau budaya pada hakikatnya adalah realita kehidupan manusia. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang hamonis, karena setiap pihak memiliki kelebihan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara.

2.3.3. Citra Perempuan

Penciptaan realitas menggunakan satu model produksi yang oleh Baudrillard (Piliang, 1998 : 228) disebutnya dengan simulasi, yaitu penciptaan model-model yang tanpa asal usul atau realitas awal. Hal ini olehnya disebut hyper reality. Melalui model simulasi, manusia dijebak di dalam suatu ruang, yang disadarinya sebagai nyata, meskipun sesungguhnya semu, maya atau khayalan belaka. Menurut Piliang (2003), ruang realitas semu itu dapat digambarkan melalui analogi peta. Bila di dalam suatu ruang nyata, sebuah peta merupakan representasi dari sebuah teritorial, maka di dalam model simulasi petalah yang mendahului teritorial. Realitas (teritorial) sosial, kebudayaan atau politik kini dibangun berdasarkan model-model (peta) fantasi yang ditawarkan televisi, iklan, bintang-bintang layar perak, sinetron atau tokoh-tokoh kartun. Semua itu kemudian menjadi model dalam berbagai citra, nilai-nilai dan makna-makna dalam kehidupan sosial, kebudayaan atau politik.

- a. Citra pilar dalam pencitraan perempuan, ketika perempuan digambarkan sebagai tulang punggung keluarga. Perempuan sederajat dengan laki-laki, namun karena sifatnya berbeda dengan laki-laki maka perempuan digambarkan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap rumah tangga. Secara luas, perempuan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap persoalan domestik. Ruang domestik perempuan digambarkan dengan tiga hal utama, yaitu:

1. keapikan fisik dari rumah suaminya
 2. pengelola sumber daya rumah tangga, sebagai istri dan ibu yang baik dan bijaksana.
 3. ibu sebagai guru dari sumber legitimasi bagi anak-anaknya.
- b. Citra pinggan, yaitu tidak bisa melepaskan diri dari dapur karena dapur adalah dunia perempuan.
 - c. Citra pergaulan, citra ini ditandai dengan pergaulan perempuan untuk masuk ke dalam kelas-kelas tertentu yang lebih tinggi di masyarakatnya, perempuan dilambangkan sebagai makhluk yang anggun dan menawan.

2.4. Tinjauan Tentang Kemiskinan dan Program Pengentasan Kemiskinan

2.4.1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Bappenas pada 2004 mengeluarkan definisi kemiskinan yakni sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Dari pengertian tersebut kemiskinan bisa diartikan sebagai suatu keadaan individu dimana berada dalam kondisi tidak atau kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan tidak hanya mengacu pada keberadaan ekonomi namun juga kedudukan dalam sosial masyarakat.

2.4.2. Tipe Kemiskinan

Menurut Siahaan dalam bukunya Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan (2004), kemiskinan di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Yaitu kemiskinan absolut, struktural dan kultural.

a. Kemiskinan absolut

Seseorang dikatakan miskin secara absolut bila mana tingkat pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan atau dengan kata lain pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang digambarkan dengan garis kemiskinan. Kebutuhan minimum tersebut antara lain diukur dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup.

b. Kemiskinan struktural

Atau juga disebut kemiskinan relatif, adalah jika pendapatan seseorang sudah berada di atas garis kemiskinan, namun secara relatif masih lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan relatif erat kaitannya dengan masalah pembangunan yang bersifat struktural, yakni kebijaksanaan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.

c. Kemiskinan kultural

Jenis kemiskinan yang mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang karena budayanya tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya, meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya, karena mereka merasa sudah cukup dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat ini tidak mudah melakukan perubahan, sering menolak mengikuti perkembangan, serta tidak mau berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya, sehingga pendapatan mereka tetap rendah menurut ukuran yang umum dipakai. Tetapi karena tidak merasa miskin dan tidak mau dikatakan miskin, berbagai tolok ukur dan kebijakan pembangunan tidak mudah untuk menjangkau mereka.

2.4.3. Program-Program Pengentasan Kemiskinan

Kemiskinan di Indonesia memiliki prosentase yang tinggi. Karena hal tersebut maka pemerintah megupayakan beberapa program pengentasan kemiskinan untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia dapat hidup lebih layak dan mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Beberapa program pengentasan kemiskinan antara lain:

a. Program IDT

Salah satu program khusus yang dikembangkan dalam Repelita VI adalah program Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang berprinsip pada pemberdayaan penduduk miskin. Dalam melaksanakan Program IDT juga dipakai landasan pikir bahwa penduduk miskin bukanlah penduduk yang sama sekali tidak memiliki apa-apa tetapi memiliki sesuatu walaupun serba sedikit. Di samping itu, Program IDT mempunyai tiga misi yaitu sebagai pemicu dan pemacu gerakan nasional penanggulangan kemiskinan, sebagai strategi dalam pemerataan dan penajaman program pembangunan, dan sebagai upaya pengembangan ekonomi rakyat.

b. Program Kesejahteraan Sosial

Program-program pembinaan kesejahteraan sosial antara lain meliputi penyuluhan sosial, bimbingan sosial dan motivasi, konsultasi, dan pelatihan ketrampilan sesuai dengan bantuan yang diberikan. Pembinaannya dilakukan melalui kelompok yang pada umumnya beranggotakan 10 kepala keluarga. Kelompok-kelompok ini yang disebut KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dibimbing oleh pendamping yang dinamakan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan Pekerja Sosial Kecamatan (PSK). Bantuan yang diberikan dapat berupa ternak sapi, kambing atau barang-barang yang dapat dijual di warung-warung KUBE. Dari "modal" awal ternak, kelompok kemudian mengembangkan berbagai usaha lain berupa industri rumah tangga seperti pembuatan batu bata, krupuk, gula, minyak kelapa, tenun, sulam, dan beragam macam makanan kecil. Kelompok lain mengembangkan usaha perikanan, pertukangan, dan lain-lain. Kelompok sasaran Program Kesejahteraan

Sosial (Prokesos) adalah kelompok orang-orang miskin plus, yaitu orang-orang miskin yang sekaligus menyandang rawan sosial, termasuk di dalamnya fakir miskin, anak-anak terlantar, penyandang cacat fisik, cacat moral, lanjut usia, dan lain-lain. Prokesos mencakup 16 jenis kegiatan, 9 di antaranya yang tergolong prioritas adalah: (1) bantuan kesejahteraan sosial untuk orang-orang miskin, (2) pembinaan kesejahteraan sosial untuk masyarakat terasing, (3) rehabilitasi dan pelayanan sosial bagi penyandang cacat, (4) pelayanan sosial untuk orang-orang lanjut usia, (5) pelayanan kesejahteraan sosial untuk anak-anak terlantar, (6) peningkatan peran wanita dalam pembangunan kesejahteraan sosial, (7) pembinaan kesejahteraan keluarga muda, (8) pembinaan karang taruna, dan (9) rehabilitasi sosial daerah kumuh.

c. Program P4K

Program Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K) yang dimulai tahun 1986 adalah program bantuan dana yang diberikan kepada petani kecil yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau yang pendapatannya setara dengan 320 kg beras per kapita atau kurang. Besar pinjaman disesuaikan dengan kebutuhan kelompok-kelompok Petani Nelayan Kecil (KPK). Jangka waktu pinjaman adalah 12, 15, dan 18 bulan termasuk tenggang waktu pembayaran angsuran 3 atau 6 bulan. Masa tenggang tersebut hanya diberikan apabila memang benar-benar diperlukan. Seluruh anggota KPK bertanggung jawab atas pengembalian seluruh pinjaman yang diterima KPK dengan sistem tanggung renteng.

d. Program PHBK

Proyek Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK) dirintis oleh Bank Indonesia pada tahun 1989 sebagai proyek ujicoba dan mencakup 4 propinsi yaitu Sumatera Utara, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, dan Bali. Tujuan PHBK adalah tersedianya pelayanan keuangan yang layak bagi Kelompok Simpan Pinjam/Kelompok Swadaya Masyarakat (KSP/KSM) yang mempunyai kegiatan simpan

pinjam dan beranggotakan petani kecil serta pengusaha mikro di sektor ekonomi rakyat perdesaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan PHBK diarahkan untuk memperkuat KSP/KSM sebagai lembaga keuangan informal dan memprakarsai atau mempromosikan hubungan bank dengan KSP/ KSM melalui kegiatan-kegiatan pengenalan, pelatihan, dan pembenahan KSP/KSM bekerjasama dengan lembaga yang membentuk dan membina KSP/KSM yakni Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) baik milik pemerintah maupun LSM.

e. Program Padat Karya

Kegiatan yang dilaksanakan berupa pemeliharaan atau perbaikan ringan sarana dan prasarana umum seperti saluran drainase, alur sungai, jalan lingkungan, irigasi, dan embung atau kolam desa. Pemilihan dan pelaksanaan kegiatan tersebut ditentukan serta dikoordinasikan oleh daerah tingkat II.

(Jurnal: Program Pengentasan Kemiskinan)

2.4.4. Kelompok Program Pengentasan Kemiskinan

Menurut sifatnya, kebijakan penanggulangan kemiskinan tersebut dapat dibedakan dalam tiga kelompok.

Pertama, kebijaksanaan yang bersifat tidak langsung mengarah pada sasaran terwujudnya suasana yang mendukung keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan misalnya stabilitas ekonomi, pengendalian pertumbuhan penduduk, dan pelestarian lingkungan hidup. Selain itu kebijakan sektoral dalam bidang pertanian, industri, dan di berbagai sektor prasarana akan



berpengaruh pula pada upaya penanggulangan kemiskinan. Di sektor pertanian misalnya, tercapainya swasembada pangan sekaligus dapat meningkatkan taraf hidup petani, sementara pembangunan prasarana memungkinkan penduduk miskin lebih mudah memasarkan hasil produksinya sehingga pada gilirannya pendapatannya juga meningkat.

Kedua, kebijaksanaan bersifat langsung yang ditujukan kepada kelompok penduduk miskin yang terbatas kemampuannya dan diarahkan pada peningkatan penyediaan prasarana dan sarana yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Pendekatan yang paling tepat dalam pengembangan ekonomi rakyat dan penduduk miskin adalah melalui pendekatan kelompok dalam bentuk usaha bersama atau dalam wadah koperasi. Agar upaya-upaya tersebut menghasilkan nilai tambah, harus ada perbaikan akses penduduk miskin terhadap empat hal, yaitu :

1. Akses terhadap sumber daya.
2. Akses terhadap teknologi, berupa cara dan alat yang lebih baik dan lebih efisien.
3. Akses terhadap pasar sehingga setiap produk dapat dijual untuk mendapatkan nilai tambah.
4. Akses terhadap sumber pembiayaan.

Ketiga, kebijaksanaan khusus yang diutamakan pada peningkatan keswadayaan dan penyiapan penduduk miskin agar dapat melakukan kegiatan sosial ekonomi dengan penyediaan modal kerja dan pendampingan sesuai budaya setempat. Upaya khusus pada dasarnya adalah upaya untuk memberdayakan penduduk miskin dengan mendorong dan memperlancar proses transisi dari kehidupan subsisten menjadi kehidupan ekonomi yang berorientasi pasar. Satu unsur penting kebijaksanaan khusus adalah peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur perlindungan terhadap kegiatan usaha penduduk miskin berupa jaminan kepastian.

(google.com, 2009, kelompok program pengentasan kemiskinan)

Dari ketiga kelompok tersebut secara sederhana dibedakan mengenai cara pengentasan kemiskinan yang dilakukan. Yang pertama adalah bantuan berupa

sarana dan prasarana untuk mempermudah akses usaha warga miskin, yang kedua adalah pengentasan kemiskinan dengan cara memberikan bantuan langsung berupa modal atau bantuan yang lain. yang ketiga adalah pengentasan kemiskinan dengan cara pendampingan kepada masyarakat agar mereka mampu mendirikan dan mengelola sebuah usaha, sehingga tercipta lapangan kerja bagi masyarakat miskin yang lain.

2.5. Tinjauan Tentang UED-SP (Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam)

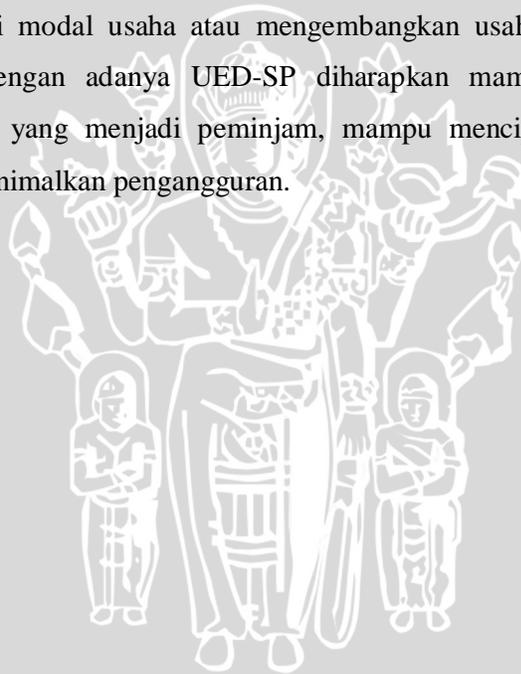
UED-SP merupakan sebuah upaya intensif dalam meningkatkan pembangunan perdesaan secara, terutama dengan memperkuat kapasitas masyarakat dan pemerintahan desa. Hal itu, antara lain ditandai dengan telah tersusunnya Rancangan Peraturan Presiden tentang Penataan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Desa (pengganti PP No.76 Tahun 2001). UED-SP sebagai lembaga keuangan mikro perdesaan, dalam rangka meningkatkan akses masyarakat perdesaan ke modal usaha diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berusaha dan pemantapan kelembagaan dalam pengembangan ekonomi lokal. Di samping itu, komitmen untuk terus meningkatkan keterkaitan perdesaan-perkotaan juga dilaksanakan melalui pengembangan prasarana-sarana di kawasan-kawasan agropolitan.

Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) merupakan pola pelayanan kredit di bawah pembinaan Departemen Dalam Negeri (Ditjen PMD) bersama-sama dengan Departemen Koperasi dan PPK dan BRI. Kegiatan UED-SP yang dimulai pada tahun kedua Repelita VI (1995/96) meliputi pemberian pinjaman pada lembaga-lembaga dan masyarakat desa yang membutuhkan modal usaha, dan pengembangan simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela anggota. Ketentuan pinjaman ditetapkan oleh para pengelola UED-SP sesuai dengan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dengan memperhatikan adanya kelayakan usaha calon peminjam, perilaku calon peminjam, kemampuan dana UED-SP yang tersedia, dan saran atau pendapat dari Kepala Desa/Kepala Kelurahan serta Ketua I LKMD. Pemberian pinjaman berdasarkan urutan prioritas

adalah anggota UED-SP, kemudian masyarakat yang bukan warga desa akan tetapi berdomisili di desa bersangkutan, serta warga masyarakat desa yang berdomisili di desa lain yang belum ada UED-SP dan mendapat rekomendasi dari Kepala Desa yang bersangkutan dan persetujuan Kepala Desa lokasi UED-SP Pinjaman diberikan untuk kegiatan ekonomis produktif dengan menekankan atas kelayakan usaha serta memperhatikan kemampuan, keinginan, dan kesungguhan calon peminjam.

(Jurnal: Pembangunan Ekonom Desa)

UED-SP merupakan suatu bentuk program pemerintah berupa pemberian pinjaman modal kepada masyarakat miskin atau hampir miskin untuk dapat dipergunakan sebagai modal usaha atau mengembangkan usaha yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya UED-SP diharapkan mampu menguatkan ekonomi masyarakat yang menjadi peminjam, mampu menciptakan lapangan kerja dan dapat meminimalkan pengangguran.



BAB III KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

Secara umum arah program-program pembangunan perekonomian desa adalah untuk mengurangi jumlah rakyat miskin di Indonesia. Salah satu program pembangunan perekonomian desa tersebut adalah Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP), program ini bergerak dalam simpan pinjam. Program UED-SP merupakan program binaan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD), instansi ini memberikan bantuan modal ke Desa-desa untuk modal tersebut dipinjamkan kepada masyarakat desa agar mereka mampu mengembangkan usahanya serta mampu membuat sebuah usaha. Dalam kepengurusan UED-SP terdapat tujuan program UED-SP. Beberapa tujuan program ini adalah untuk menambah modal usaha kecil yang dimiliki oleh masyarakat. Program ini ditujukan untuk kemakmuran warga desa yang memiliki usaha namun kekurangan modal, jadi sebagian besar peminjam modal adalah warga yang memiliki usaha kecil dan sedang berusaha untuk mengembangkan usahanya, atau warga yang ingin merintis sebuah usaha. Tujuan kedua dari program ini adalah untuk menanamkan sifat gemar menabung. Sifat gemar menabung ini bisa dipelajari dengan cara menyisihkan hasil usahanya untuk mengembalikan pinjaman modal, maka ketika modal telah dilunasi, warga yang meminjam modal akan memiliki kebiasaan menyisihkan hasil usahanya untuk ditabung. Dengan kebiasaan tersebut maka masyarakat akan bisa mengembangkan usahanya dan meningkatkan perekonomiannya. Tujuan ketiga adalah untuk mengurangi angka kemiskinan, tujuan ini merupakan tujuan dari semua program pengentasan kemiskinan. Dengan modal yang dipinjamkan kepada masyarakat, diharapkan masyarakat bisa memanfaatkannya untuk merintis sebuah usaha maupun untuk mengembangkan usahanya. Dengan adanya usaha bagi setiap masyarakat, baik sebagai pemilik usaha maupun hanya sebagai karyawan, maka diharapkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak.

Dalam program UED-SP terdapat bagian-bagian dari program yang harus diketahui untuk dapat mengetahui pelaksanaan program UED-SP di Desa Gesikan, yang pertama yang merupakan bagian dari program UED-SP adalah warga peminjam modal. UED-SP ini memiliki sasaran secara umum adalah masyarakat desa yang membutuhkan pinjaman modal untuk menjalankan usahanya. Secara khusus penerima modal adalah masyarakat yang memiliki usaha berdagang dalam skala kecil, petani yang memiliki lahan tidak terlalu luas atau sewa, peternak dengan skala peternak kecil dan pemilik usaha kecil non perdagangan. Untuk pedagang kecil ini yang berhak menerima modal adalah pedagang dengan luas toko kurang dari 15m² dan berdagang kaki lima ataupun berdagang di pasar desa dengan lapak kecil. Selain itu untuk pedagang yang berhak adalah mereka yang berdagang kebutuhan sehari-hari dan juga pedagang sayur dan makanan. Kelompok penerima pinjaman modal kedua adalah petani. Petani di sini tidak semua petani berhak mendapatkan pinjaman, yang berhak mendapatkan pinjaman adalah petani dengan luas lahan sewaan dan luas lahan kurang dari 0,5 hektar. Karena petani ini dianggap sering kesulitan dalam membeli pupuk maupun benih karena harga pupuk yang mahal. Kelompok yang ketiga adalah peternak, penerimaan pinjaman bagi peternak disesuaikan dengan jenis dan jumlah ternak. Bagi peternak sapi, yang berhak mendapatkan pinjaman adalah peternak yang memiliki sapi kurang dari 5 ekor, untuk ternak kambing yang berhak mendapatkan pinjaman modal adalah peternak kambing dengan jumlah kambing kurang dari 12 ekor. Untuk peternak ayam yang berhak mendapatkan pinjaman modal adalah peternak ayam dengan jumlah ternak kurang dari 20 ekor. Kelompok keempat adalah pemilik usaha kecil non perdagangan. Misalnya adalah konveksi dan usaha linting rokok kretek bagi usaha berskala rumah tangga. Pinjaman modal dari UED-SP sangat diperlukan bagi kelompok keempat ini, dikarenakan di desa Gesikan juga terdapat banyak wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok, sehingga dengan adanya usaha berskala rumah tangga akan tercipta lapangan pekerjaan yang memungkinkan perekrutan tenaga kerja, sehingga dapat meminimalkan pengangguran di desa Gesikan.

Dengan pemberian pinjaman modal kepada pengusaha kecil tersebut maka diharapkan perekonomian warga dapat lebih baik.

Yang termasuk juga dalam program UED-SP adalah kendala selama pelaksanaan program. Dalam setiap pelaksanaan suatu program, dalam pencapaian keberhasilan sering mengalami permasalahan atau kendala. Kendala yang sering dialami dalam pelaksanaan program ini terbagi menjadi dua, yaitu kendala eksternal dan internal. Yang termasuk dalam kendala internal adalah pengurus kurang motivasi, jika pengurus kurang motivasi maka akan menyebabkan pengelolaan program tidak maksimal sehingga hasil yang diraih juga kurang maksimal. Kendala yang kedua adalah kendala eksternal, yang termasuk kendala eksternal adalah pengembalian modal yang diberikan kepada peminjam tidak lancar, ketidaklancaran pengembalian pinjaman tidak terjadi pada semua anggota, hanya beberapa anggota saja yang kemungkinan kurang bisa mengelola modal, sehingga modal tersebut tidak bisa berputar dan kembali dalam jumlah semula. Kendala eksternal yang kedua adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap keberadaan program tersebut dalam membantu mereka, mereka takut untuk meminjam modal di UED-SP dikarenakan kekhawatiran mereka sendiri, kekhawatiran ini meliputi kekhawatiran tidak mampu mengembalikan modal, dan kekhawatiran tidak mampu mengelola modal sehingga modal tersebut dapat bermanfaat.

Selain kendala dalam setiap pelaksanaan program tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP di Desa Gesikan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP dari dalam lingkungan program tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP dari lingkungan luar program. Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP yang pertama adalah pengurus dinamis, namun tidak semua indikator kedinamisan termasuk dalam faktor internal, ada beberapa indikator kedinamisan yang termasuk faktor eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal adalah pengurus mengetahui tujuan kepengurusan, pengambilan keputusan

berdasarkan kesepakatan semua pengurus, aliran kekuasaan berdasarkan struktur organisasi, pembagian tugas sesuai dengan peranan, hubungan antar anggota baik, tujuan tercapai >50% dan partisipasi pengurus baik. Tingkat kedinamisan dapat diketahui dari skoring yang dilakukan dalam penelitian. Dengan kedinamisan yang tinggi maka program UED-SP dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta mampu mencapai keberhasilan. Faktor yang kedua adalah peranan pengurus sebagai manajer dilakukan pengurus dengan baik. Dengan demikian maka mulai dari perencanaan sampai proses pengawasan dilakukan dengan baik, program yang memiliki proses yang baik maka akan dapat mencapai tujuan, dengan pencapaian tujuan berarti suatu program telah berhasil dilaksanakan. Faktor ketiga yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh peminjam, sifat ini antara lain adalah sifat terbuka peminjam terhadap program UED-SP, dengan sifat ini maka program UED-SP akan dengan mudah diterima oleh peminjam dan program dapat berjalan dengan baik. Sifat yang kedua adalah sifat disiplin dalam pembayaran, meskipun sifat ini tidak dimiliki oleh semua peminjam, namun sebagian besar peminjam memiliki sifat ini, sehingga modal tetap dapat kembali dan diputar kembali untuk dipinjamkan kepada peminjam lain dengan demikian maka program akan tetap dapat berjalan. Sifat ketiga adalah sifat jujur dalam pembayaran, sifat ini sangat penting karena dengan kejujuran maka program akan dapat terus berjalan dengan lancar dan mencapai keberhasilan. Sifat-sifat tersebut merupakan faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP.

Faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP di Desa Gesikan yang pertama indikator kedinamisan pengurus yang termasuk dalam pengaruh eksternal, yang pertama adalah kontinuitas pertemuan, pertemuan yang rutin dilakukan oleh pengurus sangat bermanfaat bagi keberhasilan program, karena setiap pertemuan yang dilakukan selalu akan dibahas mengenai pelaksanaan program dan kendala apa saja yang sedang dialami program, sehingga dalam pertemuan yang diadakan juga akan dilakukan pengawasan terhadap program, jadi jika terjadi kesalahan dalam pelaksanaan, kesalahan dapat langsung diketahui dan dilakukan evaluasi. Yang kedua adalah kehadiran pengurus dalam pertemuan >75%, ini sangat mempengaruhi keberhasilan,

dikarenakan pengurus yang sedikit maka jika setiap pertemuan pengurus datang maka akan lebih mudah dalam melayani peminjam, karena pertemuan yang diadakan selalu bertepatan dengan waktu pengembalian pinjaman, selain itu dengan kehadiran pengurus dalam setiap pertemuan menunjukkan partisipasi pengurus dalam pengelolaan program. Yang ketiga adalah keadaan masyarakat desa yang menerima program UED-SP, dengan kondisi masyarakat yang menerima program UED-SP tersebut maka program akan bisa berjalan dengan baik tanpa penolakan dari pihak masyarakat, dengan demikian maka program dapat mencapai keberhasilan. Faktor eksternal yang keempat adalah pemerintah desa yang mendukung program UED-SP ini, dengan dukungan dari pemerintah desa maka program akan memiliki kewenangan sehingga program akan dapat berjalan dengan lancar dan mampu mencapai keberhasilan.

Alur program UED-SP dari Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) disampaikan kepada pengurus UED-SP. UED-SP merupakan program yang dikhususkan bagi masyarakat desa yang mengalami kesulitan modal namun bersedia untuk tetap berusaha dalam menjalankan usahanya demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagian lain dari kepengurusan program UED-SP adalah dinamika pengurus dalam menjalankan program. Untuk menilai tingkat dinamika kelompok pengurus UED-SP maka dilakukan pengukuran dinamika kelompok dengan menggunakan delapan indikator kedinamisan kelompok tersebut. Yang pertama adalah tujuan kelompok, tujuan kelompok sangat penting untuk diketahui oleh masing-masing anggota kelompok, karena tujuan kelompok merupakan suatu hal yang harus dicapai agar program dinyatakan berhasil. Disini setiap pengurus akan ditanyai mengenai pengetahuan anggota tentang tujuan kepengurusan UED-SP tersebut. Yang kedua adalah struktur kelompok, dalam indikator kedua ini akan menunjukkan bagaimana kepengurusan tersebut bekerja, yaitu tentang aliran kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam kepengurusan. Indikator yang ketiga adalah fungsi tugas, dalam fungsi tugas ini akan diketahui tentang tanggungjawab masing-masing pengurus dalam melaksanakan perannya di kepengurusan tersebut. Yang keempat adalah pembinaan kelompok, pembinaan kelompok berarti tentang pertemuan-

pertemuan yang diadakan oleh pengurus, baik antar pengurus maupun dengan peminjam modal. Dengan mengetahui tentang kontinuitas pertemuan yang diadakan oleh pengurus maka akan diketahui seberapa dinamis kepengurusan ini. Semakin teratur pertemuan yang diadakan, maka akan semakin dinamis kepengurusan tersebut. Yang kelima adalah kekompakan kelompok pengurus tersebut. Kekompakan kelompok akan menunjukkan keanggotaan pengurus tersebut, yaitu seberapa besar kehadiran pengurus dalam tiap pertemuan pengurus, semakin tertib pengurus maka semakin besar pula kedinamisan pengurus tersebut. Selanjutnya yang keenam adalah suasana kepengurusan, indikator ini merujuk pada kerukunan dalam kepengurusan. Semakin baik kerjasama dan hubungan antar pengurus maka akan semakin baik pula kedinamisan pengurus tersebut. Yang ketujuh adalah tekanan dalam kepengurusan. Tekanan dalam kepengurusan ini berhubungan dengan reward atau penghargaan, sanksi dan motivasi. Penghargaan diberikan bagi pengurus yang berprestasi dan sanksi diberikan kepada pengurus yang melakukan pelanggaran peraturan. Adanya dan tepatnya pemberian penghargaan, sanksi dan motivasi ini menunjukkan kedinamisan kepengurusan. Yang terakhir adalah efektifitas kepengurusan, keefektifan ini berhubungan dengan keberhasilan program melalui pencapaian tujuan program dan partisipasi pengurus dalam kepengurusan.

Untuk mengetahui pelaksanaan program UED-SP, dalam kepengurusan selain dilihat kedinamisan pengurusnya, juga dilihat peranan pengurus sebagai manajer program UED-SP. Pengurus UED-SP memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan keberhasilan program ini. Peranan mereka, yaitu berperan dalam perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (leading), pelaksanaan (actuating) dan pengendalian (controlling). Perencanaan atau planning merupakan tahap awal suatu program. Peran pengurus dalam perencanaan sangatlah penting, karena tanpa perencanaan yang baik, mustahil suatu program dapat berjalan dengan baik dan membuahkan hasil. Karena program UED-SP ini merupakan program pemerintah yang sudah memiliki tujuan tersendiri dari pemerintah, maka pengurus tinggal melakukan perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Program perencanaan ini haruslah

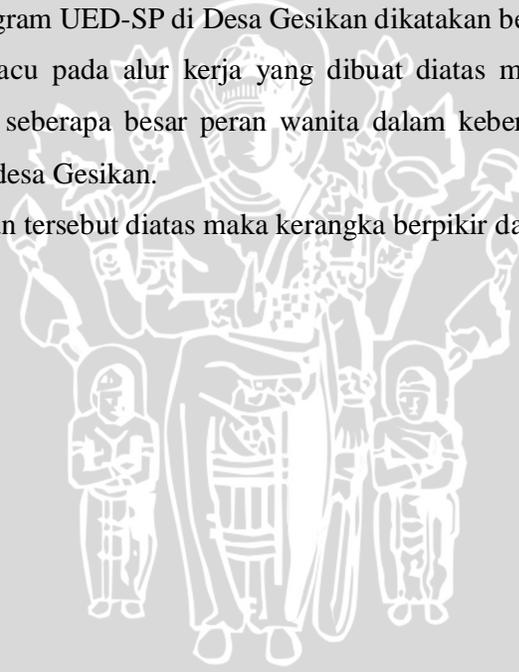
sebuah program yang memuat semua rencana yang akan dilakukan dari awal hingga akhir untuk mencapai tujuan program ini. Peran yang kedua adalah peran organizing atau pengorganisasian, dalam pengorganisasian ini akan ditetapkan tentang siapa saja yang berperan dalam rencana-rencana yang telah dibuat. Peran yang ketiga adalah leading atau pengarahan. Dalam pengarahan terdapat proses pemberian motivasi kepada pengurus untuk melakukan tugas yang diterimanya dengan benar. Proses ini penting dikarenakan tanpa motivasi yang kuat, seorang pengurus akan kurang maksimal dalam melaksanakan tugas-tugasnya, yang akan berdampak dalam kurang maksimalnya pencapaian keberhasilan. Peran keempat adalah actuating atau pelaksanaan. Dalam pelaksanaan akan direalisasikan semua rencana-rencana yang telah dibuat sesuai dengan pembagian tugas dan koordinasi yang telah diatur dalam fungsi sebelumnya. Pelaksanaan yang sesuai dengan rencana akan memudahkan dalam pencapaian tujuan program. Pelaksanaan ini akan sesuai dengan rencana apabila masing-masing pengurus mengerjakan tugasnya dengan baik. Jika salah satu pengurus mengerjakan tugas dengan kurang sempurna, maka akan mempengaruhi pencapaian tujuan. Peran terakhir adalah controlling atau pengendalian, dalam pengendalian ini terdapat kegiatan mengawasi jalannya pelaksanaan agar tetap sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan mampu terlaksana sampai tujuan tercapai. Dalam kegiatan ini juga memungkinkan diadakannya koreksi ditengah jalan jika terjadi penyimpangan rencana atau rencana kurang berjalan dengan baik. Peran pengurus sebagai manajer ini sangat penting bagi pencapaian tujuan program UED-SP. Dikarenakan dengan perannya tersebut, pengurus akan menerima tanggung jawab untuk mengelola modal dari pemerintah guna diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dan berhak menerima pinjaman tersebut. Selain itu mereka juga berperan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat agar bersedia untuk mengembangkan usahanya, dan meminjam modal di UED-SP jika dirasa kekurangan modal.

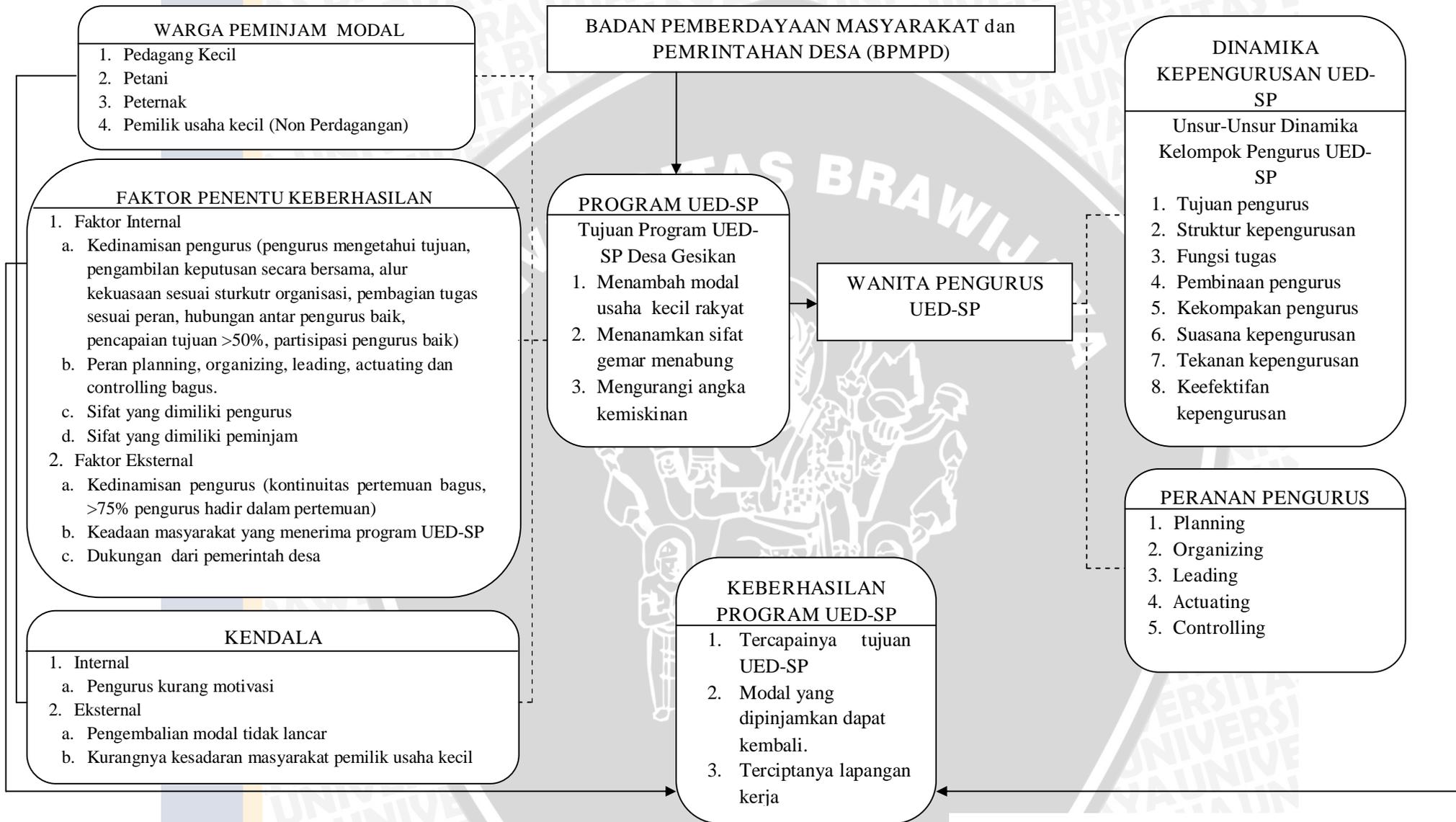
Hasil akhir yang diharapkan dari program ini adalah keberhasilan program yang ditunjukkan dari beberapa indikator, yaitu tercapainya tujuan program UED-SP, tujuan program UED-SP adalah pengentasan kemiskinan dengan cara

meminjamkan modal kepada masyarakat miskin atau hampir miskin agar mereka mampu menciptakan usaha bagi dirinya sendiri, dan juga pemberian pinjaman kepada pengusaha kecil. Indikator keberhasilan yang kedua adalah modal yang dipinjamkan kepada anggota dapat kembali, hal ini berarti menunjukkan bahwa modal yang dipinjamkan dapat digunakan dengan baik oleh peminjam, sehingga modal dapat kembali. Indikator ketiga adalah terciptanya lapangan pekerjaan, hal ini bisa terjadi jika peminjam modal benar-benar menggunakan pinjaman modalnya untuk menciptakan sebuah usaha maupun mengembangkan usahanya. Dan dari terciptanya lapangan kerja ini akan mampu membantu mengurangi pengangguran. Jika indikator-indikator tersebut dapat terpenuhi maka sudah dapat dipastikan bahwa program UED-SP di Desa Gesikan dikatakan berhasil.

Dengan mengacu pada alur kerja yang dibuat diatas maka diharapkan akan dapat diketahui seberapa besar peran wanita dalam keberhasilan program UED-SP yang ada di desa Gesikan.

Dari keterangan tersebut diatas maka kerangka berpikir dapat digambarkan dalam skema berikut:





Bagan 1. Kerangka Berpikir Peranan Wanita dalam Program UED-SP

Keterangan:

□ : Konsep

□ : Pelaku

→ : Proses

- - - : Bagian

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan terhadap batasan pengertian yang operasional dari setiap istilah atau konsep atau variabel yang terdapat, baik dalam judul penelitian, rumusan masalah penelitian, dan tujuan penelitian.

A. Program UED-SP, merupakan program pengentasan kemiskinan yang berada di bawah pengawas BPMPD. Program ini memberikan pinjaman kepada masyarakat yang memiliki usaha kecil dan membutuhkan bantuan modal untuk mengembangkan usahanya. Tujuan program UED-SP di Desa Gesikan adalah:

1. Menambah modal usaha kecil rakyat, modal yang dipinjamkan kepada masyarakat diharapkan dapat menambah modal usaha mereka.
2. Menanamkan sifat gemar menabung, setiap angsuran peminjam diwajibkan membayar simpanan yang akan diberikan pada akhir pelunasan.
3. Mengurangi angka kemiskinan, dengan modal yang dipinjamkan kemiskinan dapat berkurang karena masyarakat peminjam bisa menambah modal dan mengembangkan usaha serta membuka usaha baru.

B. Dinamika pengurus UED-SP dalam penelitian ini diukur dari unsur-unsur pembentuknya, yaitu:

1. Tujuan kepengurusan tertera dalam tujuan program adalah kejelasan dan kesesuaian tujuan kepengurusan dengan tujuan dari masing-masing pengurus.
2. Struktur kepengurusan adalah struktur kekuasaan, struktur tugas, struktur komunikasi dan saran yang tersedia untuk terjadinya interaksi.
3. Tupoksi atau tugas pokok fungsi adalah fungsi memuaskan masyarakat, informasi, menyelenggarakan koordinasi, mengajak

- masyarakat berpartisipasi dalam usaha ekonomi dengan cara mengembangkan usaha ekonominya.
4. Pembinaan oleh pengurus adalah adanya partisipasi pengurus, fasilitas, kegiatan kemasyarakatan, pengawasan, sosialisasi cara mendapatkan bantuan.
 5. Kekompakan pengurus meliputi kepemimpinan, keanggotaan, nilai tujuan, homogenitas anggota, keterpaduan kegiatan, jiwa kerjasama, dan jumlah pengurus.
 6. Suasana kelompok merupakan hubungan antar para pengurus, kebebasan berpartisipasi dan lingkungan fisik.
 7. Tegangan anggota pengurus merupakan penghargaan hukuman bagi anggota.
 8. Keefektifan kelompok adalah produktifitas, moral dan kepuasan para pengurus.
- C. Peranan pengurus sebagai manajer meliputi lima peranan yaitu:
1. Planning (perencanaan) merupakan tahap awal pelaksanaan program, yaitu berupa penyusunan rencana-rencana yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan.
 2. Organizing (pengorganisasian) merupakan pembagian tugas berupa rencana yang telah dibuat sebelumnya sesuai dengan perannya dalam kepengurusan.
 3. Leading (pengarahan) merupakan peran yang berhubungan dengan kepemimpinan atau memotivasi pengurus dan anggota agar bekerja sesuai dengan rencana.
 4. Actuating (pelaksanaan) merupakan peran yang berhubungan dengan melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan.
 5. Controlling (pengendalian) dalam pengendalian meliputi pengawasan terhadap pelaksanaan, agar rencana berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan dapat tercapai.

C. Warga peminjam modal meliputi empat kelompok masyarakat berdasarkan jenis usaha mereka, yaitu:

1. Pedagang kecil merupakan pedagang sayur di pasar dan pedagang kelontong, dengan luas toko maksimal 40 m².
2. Petani merupakan pemilik atau pemilik sekaligus penggarap dan buruh tani, dengan luas lahan maksimal 0,5 Ha.
3. Peternak terdiri dari tiga jenis hewan ternak, yaitu:
 - a. Hewan ternak besar (sapi) merupakan peternak dengan jumlah ternak tidak lebih dari 10 ekor.
 - b. Hewan ternak kecil (kambing dan domba) merupakan peternak dengan jumlah ternak tidak lebih dari 12 ekor.
 - c. Hewan ternak unggas merupakan peternak dengan jumlah ternak tidak lebih dari 30 ekor.
4. Pemilik usaha kecil (non perdagangan) merupakan pemilik usaha berskala rumah tangga.

D. Faktor penentu keberhasilan program UED-SP terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1. Faktor internal merupakan faktor-faktor dari dalam lingkungan program yang mampu mempengaruhi keberhasilan program UED-SP, yaitu:
 - a. Kedinamisan pengurus
 - Pengurus mengetahui tujuan
 - Pengambilan keputusan secara bersama
 - Alur kekuasaan sesuai dengan struktur organisasi
 - Pembagian tugas sesuai dengan peran
 - Hubungan antar pengurus baik
 - Pencapaian tujuan lebih dari 50%
 - Partisipasi pengurus baik
 - b. Peran pengurus
 - Planning (perencanaan) program dilakukan sesuai dengan tujuan program

- Organizing (pengorganisasian) program dilakukan sesuai dengan struktur organisasi dan peranan pengurus dalam program.
 - Leading (pengarahan) dilakukan dengan cara pemberian motivasi kepada pengurus.
 - Actuating (pelaksanaan) program dilakukan sesuai dengan perencanaan
 - Controlling (pengawasan) dilakukan secara rutin
- c. Sifat yang dimiliki pengurus merupakan sifat-sifat dari dalam diri pengurus yang dapat mempengaruhi keberhasilan program UED-SP.
 - d. Sifat yang dimiliki peminjam merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh peminjam yang dapat mempengaruhi keberhasilan program UED-SP.
2. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar lingkungan program yang dapat mempengaruhi keberhasilan program, yaitu:
 - a. Kedinamisan pengurus
 - Kontinuitas pertemuan bagus
 - Lebih dari 75% pengurus hadir dalam pertemuan
 - b. Keadaan masyarakat yang menerima UED-SP merupakan keterbukaan masyarakat terhadap program UED-SP.
 - c. Dukungan dari pemerintah desa merupakan berbagai hal yang dilakukan pemerintah desa untuk menunjang kelancaran pelaksanaan program UED-SP
- E. Kendala yang mempengaruhi program UED-SP terdiri dari dua kelompok, yaitu:
1. Faktor internal merupakan faktor-faktor dari dalam lingkungan program yang menjadi kendala program UED-SP, yaitu:
 - a. Pengurus kurang motivasi
 2. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar lingkungan program yang menjadi kendala program, yaitu:

- a. Pengembalian modal tidak lancar
- b. Kurangnya kesadaran masyarakat pemilik usaha kecil

F. Program UED-SP adalah program kegiatan penanggulangan kemiskinan di daerah dengan sasaran masyarakat miskin atau hampir miskin.

3.2.2. Pengukuran Variabel

A. Program UED-SP

Tabel 1. Pengukuran variabel tujuan program UED-SP

No	Indikator	Skor
1.	Menambah modal usaha kecil rakyat	
	a. Usaha masyarakat tidak berkembang	1
	b. Usaha masyarakat kurang berkembang	2
	c. Usaha masyarakat berkembang sangat baik	3
2.	Menanamkan sifat gemar menabung	
	a. Masyarakat belum menabung	1
	b. Masyarakat belum rutin menabung	2
	c. Masyarakat menabung secara rutin	3
3.	Mengurangi angka kemiskinan	
	a. Masyarakat miskin berkurang < 5%	1
	b. Masyarakat miskin berkurang = 5%	2
	c. Masyarakat miskin berkurang > 5 %	3
	Skor maksimal	9
	Skor minimal	3

B. Dinamika Kelompok Pengurus Program UED-SP

Tabel 2. Pengukuran variabel dinamika kelompok pengurus UED-SP

No	Indikator	Skor
1.	Tujuan Kepengurusan	
	A. Pengetahuan anggota tentang tujuan kepengurusan	
	a. Tidak tahu	1
	b. Tahu sebagian dari tujuan	2
	c. Tahu	3
2.	Struktur Kepengurusan	
	A. Proses Pengambilan Keputusan	
	a. Oleh Kepala Desa	1
	b. Oleh perangkat desa yang lain	2
	c. Kesepakatan bersama seluruh pengurus	3
	B. Aliran kekuasaan dalam kepengurusan	
	a. Tidak sesuai dengan struktur organisasi	1
	b. Kadang sesuai dengan struktur organisasi	2
	c. Selalu sesuai dengan struktur organisasi	3
3.	Fungsi tugas	
	A. Memberi tugas pada pengurus lain sesuai dengan perannya dalam kepengurusan	
	a. Tidak pernah	1
	b. Kadang-kadang	2
	c. Sering	3
4.	Pembinaan kepengurusan	
	A. Kontinuitas pertemuan pengurus	
	a. Pertemuan bersifat tidak menentu	1
	b. Pertemuan rutin jarang dilaksanakan sesuai jadwal	2
	c. Pertemuan rutin dilaksanakan sesuai jadwal	3
5.	Kekompakan pengurus	
	A. Keanggotaan	
	a. < 50% pengurus hadir dalam kegiatan kelompok	1

	b. 50% pengurus hadir dalam kegiatan kelompok	2
	c. > 75% pengurus hadir dalam kegiatan kelompok	3
6.	Suasana kepengurusan	
	A. Hubungan antar pengurus	
	a. Tidak baik	1
	b. Kurang baik	2
	c. Sangat baik	3
7.	Tekanan dalam kepengurusan	
	A. Sistem penghargaan	
	a. Tidak ada penghargaan	1
	b. Kadang-kadang diberikan penghargaan	2
	c. Terdapat sistem penghargaan yang baik	3
	B. Sanksi atau denda terhadap pelanggaran	
	a. Tidak ada sanksi	1
	b. Kadang-kadang diberikan sanksi	2
	c. Selalu ada sanksi terhadap pelanggaran	3
8.	Efektivitas kepengurusan	
	A. Tercapainya tujuan kepengurusan	
	a. Tidak tercapai (0% tercapai)	1
	b. Sebagaian kecil (kurang dari 50% tercapai)	2
	c. Sebagian besar (lebih dari 50% tercapai)	3
	B. Partisipasi pengurus dalam kepengurusan	
	a. Kurang dari 3 kali hadir dalam kegiatan kepengurusan	1
	b. 3-5 kali hadir dalam kegiatan kepengurusan	2
	c. Lebih dari 5 kali hadir dalam kegiatan kepengurusan	3
	Skor maksimal	33
	Skor minimal	11

C. Warga Peminjam Modal

Tabel 3. Pengukuran variabel warga peminjam modal

No	Indikator	Skor
1.	Pedagang kecil	
	A. Jenis dagangan	
	a. Pedagang bangunan	1
	b. Pedagang semua kebutuhan sehari-hari	2
	c. Pedagang sayur dan bahan makanan yang lain	3
	B. Luas toko yang dimiliki	
	a. Toko > 40 m ²	1
	b. Toko 15 m ²	2
	c. Toko < 6 m ²	3
2.	Petani	
	A. Luas lahan pertanian	
	a. Luas (> 0,50 Ha)	1
	b. Sedang (0,25 – 0,50 Ha)	2
	c. Sempit (< 0,25 Ha)	3
	B. Status kepemilikan lahan	
	a. Penyewa	1
	b. Pemilik bukan penggarap	2
	c. Pemilik sekaligus penggarap	3
3.	Peternak	
	A. Jumlah ternak (sapi)	
	a. Banyak (> 10 ekor)	1
	b. Sedang (5 - 10 ekor)	2
	c. Sedikit (< 5 ekor)	3
	B. Jumlah ternak (kambing)	
	a. Banyak (> 12 ekor)	1
	b. Sedang (6 – 12 ekor)	2
	c. Sedikit (< 6 ekor)	3

	C. Jumlah ternak (ayam)	
	a. Banyak (> 30 ekor)	1
	b. Sedang (15 – 20 ekor)	2
	c. Sedikit (< 15 ekor)	3
4.	Pemilik usaha kecil (non perdagangan)	
	A. Skala usaha	
	a. Skala besar (pabrik rokok)	1
	b. Skala menengah (konveksi)	2
	c. Skala kecil (usaha rumah tangga)	3
	Skor maksimal	24
	Skor minimal	8

D. Peranan Pengurus UED-SP

Tabel 4. Pengukuran variabel peranan pengurus UED-SP

No	Indikator	Skor
1.	Planning (Perencanaan)	
	a. Perencanaan tidak sesuai dengan tujuan program	1
	b. Perencanaan kurang sesuai dengan tujuan program	2
	c. Perencanaan sudah sesuai dengan tujuan program	3
2.	Organizing (Pengorganisasian)	
	a. Pembagian tugas tidak sesuai dengan peran dalam organisasi	1
	b. Pembagian tugas cukup sesuai dengan peran dalam organisasi	2
	c. Pembagian tugas sesuai dengan peran dalam organisasi	3
3.	Leading (Pengarahan)	
	a. Pengurus kurang motivasi dalam kepengurusan	1
	b. Pengurus cukup motivasi dalam kepengurusan	2
	c. Pengurus termotivasi dengan baik dalam kepengurusan	3

4.	Actuating (Pelaksanaan)	
	a. Pelaksanaan tidak sesuai rencana	1
	b. Pelaksanaan cukup sesuai rencana	2
	c. Pelaksanaan sesuai dengan rencana	3
5.	Controlling (Pengendalian)	
	a. Pengawasan tidak dilakukan	1
	b. Pengawasan jarang dilakukan	2
	c. Pengawasan rutin dilakukan	3
	Skor maksimal	15
	Skor minimal	5

E. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan program UED-SP

Tabel 6. Pengukuran variabel keberhasilan program UED-SP

No	Indikator	Skor
1.	Faktor Internal	
	1) Kedinamisan Pengurus	
	A. Pengetahuan Tujuan	
	a. Pengurus tidak mengetahui tujuan kepengurusan	1
	b. Sebagian pengurus mengetahui tujuan kepengurusan	2
	c. Semua pengurus mengetahui tujuan kepengurusan	3
	B. Pengambilan Keputusan	
	a. Keputusan diambil oleh Kepala Desa	1
	b. Keputusan diambil oleh perangkat desa	2
	c. Keputusan diambil oleh seluruh pengurus	3
	C. Aliran Kekuasaan	
	a. Tidak sesuai dengan struktur organisasi	1
	b. Kadang sesuai dengan struktur organisasi	2
	c. Sesuai dengan struktur organisasi	3

D. Fungsi Tugas	
a. Pembagian tugas tidak sesuai dengan peran	1
b. Pembagian tugas kadang sesuai dengan peran	2
c. Pembagian tugas sesuai dengan peran	3
E. Suasana Kepengurusan	
a. Hubungan antar anggota tidak baik	1
b. Hubungan antar anggota cukup baik	2
c. Hubungan antar anggota baik	3
F. Pencapaian Tujuan	
a. Tujuan tercapai 0%	1
b. Tujuan tercapai 25%	2
c. Tujuan tercapai > 50%	3
G. Partisipasi Pengurus	
a. Pengurus < 3 kali hadir dalam kegiatan kepengurusan	1
b. Pengurus 3-5 kali hadir dalam kepengurusan	2
c. Pengurus > 5 kali hadir dalam kepengurusan	3
2) Peranan Pengurus	
A. Perencanaan	
a. Perencanaan tidak sesuai dengan tujuan	1
b. Perencanaan cukup sesuai dengan tujuan	2
c. Perencanaan sesuai dengan tujuan	3
B. Pengorganisasian	
a. Pembagian tugas tidak sesuai dengan peran	1
b. Pembagian tugas cukup sesuai dengan peran	2
c. Pembagian tugas sesuai dengan peran	3
C. Pengarahan	
a. Pengurus kurang motivasi dalam kepengurusan	1
b. Pengurus cukup termotivasi dalam kepengurusan	2
c. Pengurus termotivasi dengan baik dalam kepengurusan	3
D. Pelaksanaan	

a. Pelaksanaan tidak sesuai rencana	1
b. Pelaksanaan cukup sesuai rencana	2
c. Pelaksanaan sesuai rencana	3
E. Pengawasan	
a. Pengawasan tidak dilakukan	1
b. Pengawasan jaran dilakukan	2
c. Pengawasan rutin dilakukan	3
3) Sifat yang dimiliki pengurus	
A. Sifat ikhlas dan suka rela untuk menjadi pengurus	
a. Pengurus tidak ikhlas dan suka rela untuk menjadi pengurus	1
b. Pengurus cukup ikhlas dan sukarela untuk menjadi pengurus	2
c. Pengurus ikhlas dan sukarela untuk menjadi pengurus	3
B. Sifat sabar dalam mengelola program	
a. Pengurus tidak sabar dalam mengelola program	1
b. Pengurus cukup sabar dalam mengelola program	2
c. Pengurus sabar dalam mengelola program	3
C. Sifat pantang menyerah dalam mengembangkan UED-SP	
a. Pengurus mudah menyerah dalam mengembangkan UED-SP	1
b. Pengurus cukup pantang menyerah dalam mengembangkan UED-SP	2
c. Pengurus pantang menyerah dalam mengembangkan UED-SP	3
D. Sifat ramah terhadap sesama pengurus dan peminjam	
a. Pengurus tidak raman terhadap sesama pengurus dan peminjam	1
b. Pengurus cukup ramah terhadap sesama pengurus dan peminjam	2

	c. Pengurus ramah terhadap sesama pengurus dan peminjam	3
	E. Sifat terbuka dalam pengelolaan program	
	a. Pengurus tidak terbuka dalam pengelolaan program	1
	b. Pengurus cukup terbuka dalam pengelolaan program	2
	c. Pengurus terbuka dalam pengelolaan program	3
	4) Sifat yang dimiliki peminjam	
	A. Sifat terbuka terhadap program UED-SP	
	a. Peminjam tidak menerima adanya program UED-SP	1
	b. Peminjam cukup terbuka dengan adanya program UED-SP	2
	c. Peminjam terbuka dengan adanya program UED-SP	3
	B. Sifat disiplin dalam pembayaran angsuran	
	a. Peminjam tidak disiplin dalam pembayaran angsuran	1
	b. Peminjam cukup disiplin dalam pembayaran angsuran	2
	c. Peminjam disiplin dalam pembayaran angsuran	3
	C. Sifat jujur dalam pembayaran angsuran	
	a. Peminjam tidak jujur dalam pembayaran angsuran	1
	b. Peminjam cukup jujur dalam pembayaran angsuran	2
	c. Peminjam jujur dalam pembayaran angsuran	3
2.	Faktor Eksternal	
	1) Kedinamisan Pengurus	
	A. Kontinuitas pertemuan	
	a. Pertemuan bersifat tidak menentu	1
	b. Pertemuan jarang dilakukan sesuai jadwal	2
	c. Pertemuan rutin dilakukan	3
	B. kehadiran pengurus dalam pertemuan	
	a. < 50% pengurus hadir dalam kegiatan kelompok	1
	b. 50% pengurus hadir dalam kegiatan kelompok	2
	c. >75% pengurus hadir dalam kegiatan kelompok	3
	2) Keadaan Masyarakat yang Menerima Program UED-SP	

a. Masyarakat menolak program UED-SP	1
b. Masyarakat cukup menerima program UED-SP	2
c. Masyarakat menerima program UED-SP	3
3) Dukungan dari Pemerintah Desa	
a. Pemerintah desa tidak mendukung adanya program UED-SP	1
b. Pemerintah desa cukup mendukung adanya program UED-SP	2
c. Pemerintah desa mendukung adanya program UED-SP	3
Skor maksimal	72
Skor minimal	24

F. Kendala dalam Program UED-SP

Tabel 6. Pengukuran variabel kendala dalam program UED-SP

No	Indikator	Skor
1.	Faktor Internal	
	A. Pengurus kurang motivasi	
	a. Pengurus kurang motivasi dalam kepengurusan	1
	b. Pengurus cukup motivasi dalam kepengurusan	2
	c. Pengurus termotivasi dengan baik dalam kepengurusan	3
2.	Faktor Eksternal	
	A. Pengembalian modal tidak lancar	
	a. Modal kembali <15%	1
	b. Modal kembali 15 – 50%	2
	c. Modal kembali >50%	3
	B. Kurangnya kesadaran masyarakat pemilik usaha kecil	
	a. Peminjam <15% dari masyarakat pemilik usaha	1

b. Peminjam 15-30% dari masyarakat pemilik usaha	2
c. Peminjam >30% dari masyarakat pemilik usaha	3
Skor maksimal	9
Skor minimal	3

G. Keberhasilan Program UED-SP

Tabel 7. Pengukuran variabel keberhasilan program UED-SP

No	Indikator	Skor
1.	Ansuran	
	A. Kelancaran angsuran	
	a. > 5 orang tidak mengangsur	1
	b. 3 – 5 orang tidak mengangsur	2
	c. Semua peminjam mengangsur	3
2.	Masyarakat terbantu	
	a. Peminjam mengalami peningkatan ekonomi < 25%	1
	b. Peminjam mengalami peningkatan ekonomi 25% - 50 %	2
	c. Peminjam mengalami peningkatan ekonomi > 50 %	3
3.	Pengurangan pengangguran	
	a. Pengangguran berkurang < 5%	1
	b. Pengangguran berkurang 5% - 15 %	2
	c. Pengangguran berkurang > 15%	3
	Skor maksimal	9
	Skor minimal	3

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quantitative Description Research. Jenis penelitian Quantitative Description Research yaitu penelitian dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian yang dilakukan ini cenderung mencari gambaran kegiatan usaha pembangunan ekonomi desa melalui program UED-SP (Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam) serta peranan wanita yang berperan sebagai pengurus serta tingkat keberhasilan kegiatan tersebut dimana wanita sebagai pengurusnya. Dalam penelitian ini peneliti hendak menggambarkan pencapaian keberhasilan suatu program pengentasan kemiskinan sebagai wujud pembangunan ekonomi desa dimana wanita memiliki peran yang besar dalam pencapaian tersebut dan menganalisisnya dengan menggunakan teori yang ada.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survai. Metode penelitian survai adalah metode penelitian yang mengambil sampel yang representative mewakili dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai pengumpul data yang pokok. Pada umumnya yang merupakan unit analisa dalam penelitian survai adalah individu (Singarimbun dan Effendi, 1989)

4.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara purposive yaitu di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa:

1. Lokasi tersebut merupakan desa yang menjalankan program UED-SP (Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam)
2. Pengurus program UED-SP tersebut semua adalah wanita.
3. Program tersebut sudah berjalan 1 tahun dan bisa dilihat hasilnya.

4. Pelaksanaan program UED-SP Desa Gesikan sudah mendapatkan bimbingan langsung dari pemerintahan daerah.

4.3. Teknik Penentuan Sampel

Responden yang peneliti gunakan terdiri dari dua kelompok responden, yaitu responden dari pengurus program UED-SP Desa Gesikan dan yang kedua adalah warga masyarakat Desa Gesikan yang berpartisipasi dalam program UED-SP ini.

Untuk responden yang pertama yaitu pengurus program UED-SP digunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada ciri-ciri dan sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Narbuko, 2001). Dalam penelitian ini, semua pengurus dijadikan sampel, karena jumlah pengurus hanya 5 orang. Dilakukan pemilihan responden dengan cara purposive sampling dengan pertimbangan karena penelitian ini focus pada peranan wanita dan semua pengurus UED-SP di Desa Gesikan adalah wanita, dan hanya berjumlah 5, sehingga responden dipilih secara sengaja.

Untuk responden kedua, yaitu warga masyarakat Desa Gesikan yang berpartisipasi dalam program ini digunakan metode simple random sampling. Simple Random Sampling yaitu pengambilan sampel penelitian yang dilakukan dengan menggunakan cara acak sederhana (Singarimbun dan Effendi, 1989). Dalam penelitian ini dilakukan simple random sampling didasarkan pada homogenitas peminjam, yaitu jumlah pinjaman yang relative sama. Cara acak yang dilakukan dengan cara memilih secara tidak berurutan dari semua populasi sehingga masing-masing individu dalam populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Perhitungan keragaman pinjaman masyarakat terlampir dalam lampiran 1.

Untuk mendapatkan jumlah sampel minimum yang bisa mewakili seluruh responden kedua, maka digunakan rumus Parel (Hidayat, 1989):

$$= \frac{\dots}{\dots} +$$

Dimana: n = Jumlah contoh minimum yang harus dipilih.

N = Jumlah populasi.

S² = Variasi dari populasi.

d = Kesalahan maksimum yang dapat diterima.

Z = Nilai z pada tingkat kepercayaan tertentu.

Sebelumnya populasi warga yang berpartisipasi dalam program UED-SP dijadikan satu yaitu berjumlah 69 orang, kemudian dengan menggunakan rumus Parel akan diketahui sampel minimum yang boleh diambil sebagai sampel penelitian. Dari hasil perhitungan didapatkan sampel minimum yang boleh diambil sebanyak 5 responden. Jadi pengambilan respondenl sebanyak 15 warga telah mewakili keseluruhan populasi.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari responden. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen, laporan, atau data-data yang ada dalam monografi desa, kecamatan, serta materi dan informasi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden (Singarimbun, 1989). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan cara memberi daftar pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti kepada responden, guna mendapatkan informasi selengkapnyanya untuk penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan mendatangi satu per satu responden guna mendapatkan jawaban dari kuisisioner yang telah dibuat sebelumnya. Kuisisioner untuk wawancara terlampir dalam lampiran 17.

2. Observasi Partisipasi

Teknik pengambilan data juga menggunakan observasi partisipasi yang dilakukan dengan tujuan mengembalikan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif artinya peneliti lebih menonjol sebagai peneliti atau pengamat dalam situasi sosial, meskipun kadang-kadang juga ikut serta secara seadanya sebagai pelaku kegiatan sebagaimana layaknya pengurus UED-SP. Wujud observasi partisipatif yang dilakukan adalah dengan ikut serta dalam penerimaan angsuran pinjaman sebagai pengurus program UED-SP.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan dalam menulis hasil penelitian yang berupa data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari kantor Desa Gesikan yang berupa data monografi Desa Gesikan Tahun 2010, kepengurusan UED-SP yang berupa nama-nama pengurus UED-SP, nama-nama peminjam dan jumlah pinjaman yang diajukan oleh peminjam.

4.5. Teknik Analisis Data

4.5.1. Analisis Situasi Internal-External

Penelitian ini menggunakan analisis situasi internal dan eksternal, yaitu mengidentifikasi situasi internal dalam kepengurusan UED-SP yaitu tentang program UED-SP, kedinamisan kepengurusan UED-SP dan peranan pengurus sebagai manajer. Identifikasi eksternal meliputi peminjam modal, kendala dan keberhasilan UED-SP. Untuk menganalisis ini digunakan metode SWOT dengan cara mengidentifikasi faktor internal dan eksternal program UED-SP. Identifikasi situasi ini merupakan basis informasi untuk menganalisis faktor-faktor penentu

keberhasilan dalam kepengurusan UED-SP. Metode SWOT yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Analisis SWOT

Strength	Weakness
Internal Merupakan faktor-faktor yang menjadi kekuatan program yang berasal dari dalam lingkungan program.	Internal Merupakan faktor-faktor yang menjadi kelemahan program yang berasal dari dalam lingkungan program
Eksternal Merupakan faktor-faktor yang menjadi kekuatan program yang berasal dari luar lingkungan program	Eksternal Merupakan faktor-faktor yang menjadi kelemahan program yang berasal dari luar lingkungan program
Opportunity	Threat
Internal Merupakan kesempatan yang dimiliki oleh program yang berasal dari dalam lingkungan program	Internal Merupakan ancaman yang dimiliki oleh program yang berasal dari dalam lingkungan program
Eksternal Merupakan kesempatan yang dimiliki oleh program yang berasal dari luar lingkungan program	Eksternal Merupakan ancaman yang dimiliki oleh program yang berasal dari luar lingkungan program

4.5.2. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan analisa data secara deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Analisa kuantitatif ditunjukkan dengan penghitungan sampel dengan menggunakan simple random sampling dan pengukuran variabel dengan menggunakan skoring. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program UED-SP di Desa Gesikan dan juga sebagai basis informasi dalam

menganalisis peranan wanita sebagai manajer dalam program UED-SP. Untuk peranan wanita sebagai manajer digunakan analisis dengan menggunakan POLAC atau Planning, Organizing, Leading, Actuating, Controlling.



BAB V

HASIL dan PEMBAHASAN

5.1. Letak Geografi Daerah

Desa Gesikan termasuk di wilayah Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur, yang terletak lebih kurang 5 kilo meter dari Pusat Pemerintahan Kecamatan, 8 kilo meter dari Pusat Pemerintahan kabupaten dan 172 kilo meter dari Pusat Pemerintahan Propinsi. Desa Gesikan terdiri dari 2 dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kedungdowo, di Desa Gesikan terdapat 30 RT dan 6 RW.

Adapun batas wilayah administrasi Desa Gesikan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tawing, Kecamatan Gondang

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wates, Kecamatan Campur Darat

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Malasan, Kecamatan Durenan

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kendal Bulur, Kecamatan Boyolangu

Desa Gesikan terletak pada ketinggian lebih kurang 65 meter di atas permukaan laut, sehingga daerah ini termasuk dataran rendah dengan curah hujan rata-rata 200 mm per tahun dan suhu rata-rata 32°C. dengan suhu rata-rata tersebut maka desa ini mempunyai iklim panas. Jenis tanahnya tergolong jenis grumosol 80% dan jenis aluvial 20% sehingga sangat cocok untuk budidaya tanaman padi, jagung dan palawija.

Apabila dilihat dari segi penggunaan lahan dengan luas lahan seluruh desa Gesikan 374,325 hektar, penggunaan lahan dibagi menjadi beberapa kategori. Untuk mengetahui penggunaan lahan di desa Gesikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Luas Desa Gesikan

No	Penggunaan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Jalan	9	2,4
2.	Sawah dan ladang	251,187	67,1
3.	Bangunan umum	98,150	26,22
4.	Empang	1	0,27
5.	Jalur hijau	4,5	1,2
6.	Perkuburan	0,314	0,084
7.	Lain-lain	10,174	2,72
Jumlah		374,325	100

Sumber: Arsip Desa Gesikan, 2010

Dari tabel di atas diketahui bahwa penggunaan lahan yang paling luas adalah penggunaan lahan sebagai sawah dan ladang yaitu sebesar 251,187 hektar atau seluas 67,1% dari keseluruhan luas desa. Penggunaan lahan terluas kedua adalah penggunaan sebagai bangunan umum yaitu termasuk perumahan seluas 98,15 hektar atau seluas 26,22%, berurutan setelah penggunaan lahan sebagai bangunan umum adalah penggunaan lahan sebagai jalan sebesar 9 hektar atau 2,4%, selanjutnya adalah penggunaan sebagai jalur hijau sebesar 4,5 hektar atau seluas 1,2% dari luas keseluruhan desa, selanjutnya adalah penggunaan sebagai empang yaitu sebesar 1 hektar atau 0,27% dari luas desa, selanjutnya adalah penggunaan sebagai perkuburan seluas 0,413 hektar atau seluas 0,084%, dan yang terakhir adalah lain-lain, disini termasuk lahan yang tidak dipakai yaitu seluas 10,174 hektar atau seluas 2,72% dari luas seluruh desa.

Dari penggunaan lahan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar adalah sebagai lahan sawah dan ladang, hal ini berarti di desa Gesikan terdapat sawah dan ladang yang lebih besar dari perumahan, dan mayoritas dari penduduknya adalah petani. Namun demikian tidak semua petani di desa Gesikan memiliki lahan sawah yang luas, mayoritas dari mereka memiliki sawah yang kurang luas atau bahkan hanya buruh tani, karenanya banyak dari mereka yang

perlu dibantu dalam hal modal untuk mengembangkan maupun mempertahankan usaha mereka.

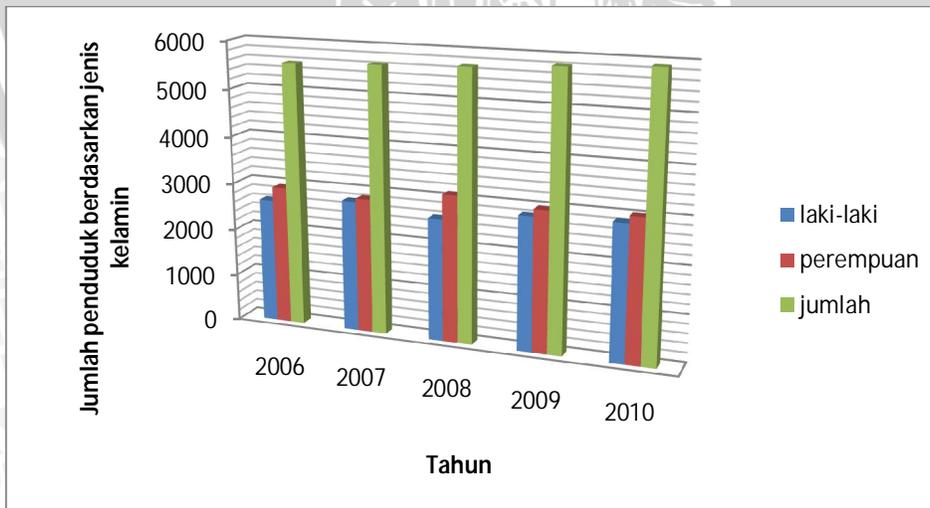
5.2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data sekunder jumlah penduduk desa Gesikan dikelompokkan dalam 1651 kepala keluarga yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 2879 jiwa atau sebesar 48,77% dari total penduduk dan penduduk perempuan sebesar 3024 jiwa atau sebesar 51,23% dari total penduduk, jadi total jumlah penduduk Desa Gesikan sebanyak 5903 jiwa. Penggolongan penduduk berdasarkan jenis kelamin mulai tahun 2006 bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Jumlah Penduduk Desa Gesikan Menurut Jenis Kelamin

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2006	2636	2932	5568
2007	2780	2856	5636
2008	2590	3112	5702
2009	2828	2983	5811
2010	2879	3024	5903

Sumber: Arsip Desa Gesikan, 2010



Garfik komposisi penduduk Desa Gesikan Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2006-2010

Pada grafik di atas terlihat komposisi penduduk menurut jenis kelamin mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Dari grafik tersebut dapat diketahui jumlah penduduk Desa Gesikan mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2010 selalu mengalami peningkatan. Jika dicermati maka dari tahun 2006 sampai 2010 penduduk wanita selalu memiliki persentase yang lebih tinggi daripada penduduk laki-laki. Ini membuktikan bahwa penduduk wanita di dunia lebih besar daripada penduduk laki-laki. Meskipun penduduk wanita lebih banyak daripada laki-laki, namun banyak bidang pekerjaan yang lebih mengutamakan laki-laki daripada wanita. Namun di desa Gesikan wanita diberikan tempat untuk membuktikan diri bahwa wanita mampu mengelola sebuah program yaitu melalui program UED-SP.

5.3. Program Pemberdayaan Masyarakat

Saat ini terdapat banyak program bantuan dari pemerintah yang diperuntukkan masyarakat desa guna membangun pembangunan desa maupun pembangunan ekonomi mereka. Di Desa Gesikan, selain UED-SP terdapat beberapa program lain yang bertujuan untuk membantu pembangunan desa, yaitu:

1. PNPM Mandiri

PNPM Mandiri merupakan program nasional penanggulangan kemiskinan terutama yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Di Desa Gesikan PNPM sudah ada sejak tahun 2009. Untuk tahun 2010 Desa Gesikan kembali mendapatkan bantuan dari PNPM Mandiri yaitu berupa uang sebesar Rp.125.000.000,-. Tidak sama dengan UED-SP, karena sudah pernah ada sebelumnya, maka PNPM tidak lagi memerlukan sosialisasi seperti sebelumnya.

Kepengurusan PNPM di Desa Gesikan tidak sama dengan program UED-SP dimana semua pengurusnya wanita, PNPM memiliki 20 pengurus dengan 15 laki-laki dan 5 orang wanita. Pengurus PNPM diambil dari berbagai kalangan, yaitu Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) sebanyak 13 orang, dari Unit Pelaksana Lapangan (UPL) sebanyak 2 orang, dari Unit Pelaksana Keuangan (UPK) sebanyak 2, dan sekeretariat desa sebanyak 3 orang.

Pemanfaatan dana PNPM adalah untuk membangun jalan desa dengan paving, yaitu jalan-jalan kecil atau gang serta jalan penghubung sawah. Ini dilakukan untuk memudahkan transportasi masyarakat yang memiliki rumah tidak di pinggir jalan besar, dan untuk paving jalan penghubung sawah untuk memudahkan transportasi petani dalam mengelola lahan mereka. Selain sebagai pembangun jalan paving juga digunakan untuk membangun talut atau sungai, yaitu sungai yang dulunya hanya terbuat secara sederhana yaitu hanya tanah tanpa disemen, maka dengan dana PNPM sungai dibangun dengan diberikan pinggir beton semen sehingga sungai tidak lagi mengalami erosi dan pendangkalan, sehingga air akan terus cukup untuk mengairi sawah petani.

2. PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan)

PUAP merupakan program yang berada di bawah pengawasan Dinas Pertanian dan juga Balai Penyuluh Pertanian. PUAP ini memiliki sasaran para petani. Karena sasarannya adalah petani maka setelah program ini datang ke Desa Gesikan, pemerintah desa langsung mengumpulkan petani yang tergabung dalam Gapoktan untuk menerima bantuan dana dari PUAP. Pengurus PUAP ini adalah beberapa anggota Gapoktan yang telah dipilih dan juga didampingi oleh penyuluh pertanian.

Dana yang diterima dari PUAP sebesar Rp.50.000.000,-. Dana tersebut dipinjamkan kepada petani untuk mengembangkan usaha agribisnisnya, sehingga diharapkan dengan adanya dana tersebut petani dapat memaksimalkan produksinya. Selain bagi petani penggarap, bantuan juga diberikan kepada petani tengkulak sehingga mereka mampu membeli hasil panen petani lainnya dan dengan harga yang layak.

3. PIP (Proyek Irigasi Pedesaan)

PIP atau Proyek Irigasi Pedesaan, seperti namanya adalah proyek irigasi, maka program ini dikhususkan untuk membangun irigasi di Desa Gesikan. Di Desa Gesikan sebagian besar adalah sawah tadah hujan, sehingga jika musim kemarau lebih lama maka petani akan kesulitan

dalam mendapatkan air untuk menagiri sawah, oleh karena itu program ini sangat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan airnya.

Kepengurusan PIP ini kesemuanya dilakukan oleh laki-laki yang tergabung dalam HIPPA atau Himpunan Petani Pengguna Air. HIPPA dalam mengurus PIP dibantu oleh mantri tani atau penyuluh pertanian dan juga pengawas dari dinas Pengairan. Pengurus HIPPA merencanakan pembangunan saluran irigasi dan bangunan irigasi yang lain sedangkan penyuluh dan pengawas akan memberikan bantuan jika mereka mengalami kesulitan.

Dana yang diperoleh dari program ini adalah Rp.50.000.000,-. Dari dana tersebut oleh pengurus digunakan untuk membuat saluran irigasi primer dan sekunder serta untuk memperbaiki saluran irigasi yang sudah rusak. Selain itu juga digunakan untuk membangun pintu air bagi saluran yang baru dibangun dan juga bagi saluran yang pintu airnya sudah tidak berfungsi lagi.

5.4. Keadaan Pertanian Secara Umum

Bidang pertanian adalah bidang yang pokok bagi masyarakat Desa Gesikan, hal ini dapat diketahui dengan luasnya bagian desa yang menjadi lahan persawahan. Secara umum penggunaan lahan untuk pertanian dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 11. Jumlah Luas Penggunaan Lahan Pertanian Desa Gesikan

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	107	42,6
2.	Pekarangan	54,661	21,8
3.	Perladangan	58,167	23,17
4.	Tegalan	31,359	12,48
Jumlah		251,187	100

Sumber: Arsip Desa Gesikan, 2010

Dari tabel di atas diketahui penggunaan lahan pertanian di Desa Gesikan terdiri dari empat jenis, yaitu sawah, pekarangan, perladangan, dan tegalan. Tanah sawah memiliki luas total 107 Ha atau sebesar 42,6% dari seluruh lahan pertanian yang ada di Desa Gesikan, termasuk di dalamnya adalah sawah irigasi teknis sempurna, sawah irigasi setengah teknis, dan sawah tadah hujan. Penggunaan lahan yang kedua adalah pekarangan dengan luas 54,661 Ha atau seluas 21,8% dari seluruh total luas lahan yang digunakan sebagai pertanian. Yang ketiga adalah penggunaan lahan pertanian sebagai ladang atau perladangan dengan luas 58,197 Ha atau 23,17% dari total luas lahan Desa Gesikan yang dijadikan sebagai lahan pertanian. Yang terakhir adalah penggunaan lahan sebagai tegalan yaitu seluas 31,359 Ha atau seluas 12,48% dari seluruh lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian.

Dengan banyaknya penggunaan lahan pertanian di Desa Gesikan hal ini menandakan bahwa jenis komoditi pertanian di Desa Gesikan sangat beragam, namun yang pokok adalah tanaman pangan yaitu padi dan jagung. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang komoditi yang dihasilkan oleh pertanian di Desa Gesikan bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 12. Jenis Komoditi dan Produksi Pertanian Desa Gesikan

No	Jenis Komoditi	Jumlah Produksi (Ton/Ha)	Bentuk Produksi
1.	Padi	6,5	Gabah
2.	Jagung	5	Pipilan
3.	Pisang	3,75	Buah
4.	Semangka	2,5	Buah
5.	Belimbing	2	Buah
6.	Tembakau	1,5	Tembakau irisan

Sumber: Arsip Desa Gesikan, 2010

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa komoditi terbesar yang dihasilkan oleh pertanian Desa Gesikan adalah padi sebanyak 6,5 ton/Ha dan yang kedua jagung sebesar 5 ton/Ha. Hal ini dikarenakan pola tanam yang diterapkan

dalam pertanian di Desa Gesikan yaitu dalam satu tahun menanam padi sebanyak dua kali dan yang satu kali adalah tanaman jagung. Komoditi terbanyak yang lain adalah pisang dan semangka, yaitu sebesar 3,75 ton/Ha dan 2,5 ton/Ha. Untuk kedua komoditi ini bisa mencapai jumlah panen yang tinggi dikarenakan hampir semua warga memiliki pohon pisang di pekarangannya dan sebagian dari petani di Desa Gesikan memilih untuk menanam semangka. Komoditi yang terakhir adalah belimbing dan tembakau yaitu sebesar 2 ton/Ha dan 1,5 ton/Ha. Untuk belimbing seperti halnya pisang, banyak warga yang menanam belimbing di pekarangannya, dan untuk tembakau, ada beberapa petani yang memilih untuk menanam tembakau, dikarenakan permintaan tembakau di Desa Gesikan cukup tinggi, permintaan tinggi ini dikarenakan di Desa Gesikan terdapat beberapa pabrik rokok yang memerlukan tembakau sebagai bahan pokok usahanya.

5.5. Keadaan Peternakan

Penduduk Desa Gesikan dalam bidang peternakan kebanyakan yang ditenak adalah ternak besar, kecil dan unggas. Ternak besar yang dimaksud adalah ternak sapi, ternak kecil adalah kambing. Untuk lebih jelasnya jenis ternak di Desa Gesikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Keadaan Ternak Desa Gesikan

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1.	Sapi	536
2.	Kambing	494
3.	Ayam Kampung	1257
4.	Itik	1767

Sumber: Arsip Desa Gesikan, 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui jenis hewan ternak yang ditenakkan di Desa Gesikan terdiri dari sapi sebanyak 536 ekor, kambing 494 ekor, ayam kampung sebanyak 1257 dan yang paling banyak adalah itik dengan jumlah 1767 ekor.

5.6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki suatu daerah merupakan aset yang dapat menunjang kemajuan perekonomian, dimana sarana dan prasarana yang dimaksudkan salah satunya dapat berupa sarana transportasi, komunikasi, pengairan, pemerintahan, kesehatan, peribadatan, olahraga, dan pendidikan. Untuk memperlancar roda perekonomian di Desa Gesikan terdapat prasarana jalan desa sepanjang 1,5 Km, dan jalan protokol sepanjang 2,5 Km. Untuk prasarana jalan tersebut juga dilengkapi dengan 3 jembatan penghubung. Sarana transportasi di Desa Gesikan ini terdapat beberapa jenis kendaraan, terutama transportasi darat yaitu sepeda, becak, sepeda motor, mobil dan truk

Desa Gesikan juga memiliki prasarana komunikasi seperti adanya kotak pos, warung internet atau warnet, pemancar radio dan televisi, selain itu juga kepemilikan telepon rumah dan juga ponsel atau handphone.

Sarana dan prasarana pengairan berupa saluran irigasi untuk mengairi sawah, pompa air dan pembagi air. prasarana pemerintahan berupa kantor kelurahan, poskamling dan posko bencana alam. Sarana dan prasarana kesehatan yaitu posyandu dan Puskesmas, prasarana peribadatan antara lain berupa masjid, mushola, dan gereja. Prasarana olah raga berupa lapangan sepak bola dan lapangan volly, dan juga prasarana pendidikan berupa lembaga pendidikan TK dan PAUD, SD, dan SMP.

5.7. Karakteristik Responden

Penggambaran karakteristik responden dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kondisi secara umum di daerah penelitian. Data karakteristik responden ini disajikan dari analisis data primer yang diperoleh dari observasi lapang, teknik wawancara langsung, dan dokumentasi.

Responden yang disurvei dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok responden, yaitu pengurus UED-SP sejumlah 5 orang dan peminjam modal sebanyak 15 orang, jadi keseluruhan jumlah responden adalah 20 orang. Untuk mengetahui gambaran tentang responden, berikut akan disajikan karakteristik

responden yang meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, jabatan dalam kepengurusan, jenis usaha, luas lahan, dan status kepemilikan lahan.

5.7.1. Karakteristik Pengurus

Dalam karakteristik pengurus ini akan disajikan penggambaran tentang pengurus UED-SP, dimana semua pengurus adalah wanita. Dalam deskripsi tentang karakteristik pengurus ini akan dibahas deskripsi pengurus berdasarkan tingkat umur dan tingkat pendidikan.

5.7.1.1. Deskripsi Pengurus Berdasarkan Tingkat Umur

Pendeskripsian pengurus berdasarkan tingkat umur ini akan memberikan keterangan tentang tingkatan umur para pengurus. Tingkatan umur disini tidak memberikan pengaruh apapun terhadap pembagian kekuasaan dalam program UED-SP, karena pembagian kekuasaan dilakukan berdasarkan pengalaman, kemampuan dan tingkat pendidikan. Berikut ini akan disajikan tabel tentang tingkat umur pengurus UED-SP.

Tabel 14. Tingkat Umur Pengurus UED-SP

No	Nama	Umur (thn)	Jabatan
1.	Tinik Sumiatin	39	Ketua
2.	Anik Sumiarni	38	Sekretaris
3.	Winarsih	30	Bendahara
4.	Endiwiyati	46	Pengawas
5.	Suharti	42	Pengawas

Sumber: Data Primer 2011

Dari tingkatan umur tersebut dapat diketahui bahwa semua pengurus memiliki umur minimal 30 tahun dan dibawah 50 tahun. Hal ini menandakan pada kisaran umur tersebut, yaitu 30 – 50 tahun merupakan kisaran usia produktif., sehingga pengurus masih mempunyai keinginan untuk terus memajukan program UED-SP, sehingga program ini dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Karena semua pengurus merupakan individu dalam usia produktif maka mereka akan cepat berkembang, dan terbuka dalam

informasi-informasi baru yang masuk, selain itu mereka akan relatif lebih terbuka dalam menerima informasi dan inovasi. Dengan kondisi yang demikian maka pencapaian tujuan program akan bisa dicapai.

5.7.1.2. Deskripsi Pengurus Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembagian kekuasaan, tugas dan ketajaman berfikir dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan yang dimiliki oleh pengurus akan mempengaruhi pengurus dalam menerima inovasi baru, dimana meskipun program UED-SP merupakan program lama, namun program ini baru masuk ke Desa Gesikan pada tahun 2009, sehingga termasuk dalam program baru. Dalam deskripsi tentang tingkat pendidikan pengurus ini akan dijelaskan tentang pendidikan terakhir dari masing-masing pengurus.

Tabel 15. Tingkat Pendidikan Pengurus

No	Nama	Tingkat Pendidikan	Jabatan
1.	Tinik Sumiatin	SMA	Ketua
2.	Anik Sumiarni	SMA	Sekretaris
3.	Winarsih	SMA	Bendahara
4.	Endiwyati	SMA	Pengawas
5.	Suharti	SMA	Pengawas

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua pengurus merupakan lulusan SMA, hal ini dapat disimpulkan bahwa semua pengurus memiliki pendidikan yang cukup tinggi dan tidak buta huruf. Sebagai tamatan SMA berarti dari semua pengurus memiliki cukup kemampuan untuk membaca, menulis serta menghitung, bahkan mereka bisa cukup mengerti tentang pengelolaan dan juga pengembangan program UED-SP, sehingga memudahkan mereka untuk menerima inovasi dan mencapai tujuan program UED-SP

5.7.2. Karakteristik Peminjam Modal

Peminjam modal merupakan unsur penting dalam program ini, dikarenakan peminjam inilah yang menjadi motor penggerak perputaran modal yang dimiliki oleh program UED-SP. Semakin banyak peminjam, tentunya akan semakin berkembang pula program tersebut. Dalam pendeskripsian peminjam modal disini akan dideskripsikan karakter peminjam modal dari tingkat umur dan tingkat pendidikan.

5.7.2.1. Deskripsi Peminjam Modal Berdasarkan Tingkat Umur

Tidak seperti halnya pendeskripsian tingkat umur untuk pengurus, pendeskripsian tingkat umur untuk peminjam ini akan mempengaruhi penerimaan peminjam terhadap program UED-SP, karena umur yang semakin tua akan semakin sulit untuk menerima program baru semacam UED-SP ini. Umur yang mungkin akan sangat mudah dalam menerima program ini adalah masyarakat yang memiliki usia produktif, yaitu antara umur 20-50 tahun. Tingkat umur ini akan mempengaruhi peminjam modal dalam penerimaan program baru tersebut, karena umur berpengaruh terhadap tingkat aktifitas dan daya serap terhadap pengetahuan dan informasi.

Data tingkat umur untuk peminjam modal disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. Deskripsi Peminjam Modal Berdasarkan Tingkat Umur

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	30-34	2	13,33
2.	35-39	4	26,67
3.	40-44	5	33,33
4.	45-49	3	20
5.	50-54	1	6,67
6.	55-59	-	-
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 15 responden yang dipilih, sebagian besar dari peminjam berumur 40-44 tahun yaitu sebanyak 5 orang atau 33,33% dari total seluruh responden. Yang kedua adalah kisaran umur 35-39 tahun dengan jumlah responden sebanyak 4 orang atau sebanyak 26,67% dari total responden. Yang ketiga adalah peminjam dengan kisaran umur 45-49 tahun, yaitu sebanyak 3 orang atau sebesar 20% dari semua responden. Yang keempat adalah kisaran umur 30-34 tahun dengan jumlah 2 responden atau sebanyak 13,33% dari total semua responden. Yang terakhir adalah kisaran umur 50-54 tahun hanya 1 orang atau sebesar 6,67% dari seluruh responden, sedangkan tidak ada responden untuk kisaran umur 55-59 tahun.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa usia produktif dari responden adalah antara umur 30-49 tahun, sedangkan usia di atas 50 tahun sudah tidak produktif lagi, terlihat dari sedikitnya peminjam pada usia tersebut. Dengan demikian jumlah peminjam utama dari program UED-SP adalah masyarakat yang tergolong dalam rentang usia produktif.

5.7.2.2. Deskripsi Peminjam Modal Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang dapat menentukan tingkat intelektualitas seseorang, biasanya seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki intelektualitas yang tinggi pula, sebaliknya orang dengan pendidikan rendah maka akan memiliki tingkat intelektualitas yang rendah. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan mudah untuk beradaptasi dan memiliki pola pikir yang modern, yaitu dapat mengikuti pola hidup yang ada di sekitarnya serta akan mudah untuk menerima suatu hal yang baru, misalnya suatu inovasi dan informasi baru.

Peminjam modal adalah masyarakat Desa Gesikan yang memiliki usaha dan ingin memajukan ataupun mempertahankan usahanya. Tingkat pendidikan peminjam sangat beragam, ada yang memiliki pendidikan terakhir hanya sampai SD, namun ada pula yang pendidikan terakhirnya sampai S1. Peminjam berdasarkan tingkat umur dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 17. Deskripsi Peminjam Modal Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD	0	0
2.	Tamat SD	1	6.67
3.	Tamat SMP	5	33.33
4.	Tamat SMA	8	53.33
5.	Tamat Sarjana	1	6.67
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer 2011

Dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas peminjam memiliki tingkat pendidikan SMP atau sederajat dengan jumlah responden sebanyak 38 orang atau sebanyak 55,07% dari total seluruh peminjam, jumlah tersebut merupakan setengah dari jumlah semua peminjam. Pendidikan peminjam terbanyak kedua adalah tamatan SMA atau sederajat yaitu sebanyak 22 orang atau sebanyak 31,88% dari seluruh jumlah responden. Pendidikan terbanyak ketiga adalah tamatan SD atau sederajat yaitu berjumlah 7 orang atau sebanyak 10,15% dari total semua peminjam, dan yang terakhir adalah tamatan sarjana yaitu hanya berjumlah 2 orang atau sebesar 2,9% dari total seluruh peminjam. Tidak ada peminjam yang tidak sekolah atau tidak lulus SD, jadi dari semua peminjam adalah orang yang berpendidikan dan mengerti baca, tulis.

Dengan keadaan seperti di atas, yaitu kondisi dimana semua peminjam berpendidikan yang berarti semua peminjam dapat membaca, menulis dan berhitung maka akan sangat memudahkan pengurus untuk memberikan petunjuk bagi peminjam. Hal ini juga menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan pada peminjam sudah tinggi. Meskipun sebagian dari mereka hanya berpendidikan tingkat SD, tetapi niat mereka untuk mengikuti perkembangan cukup besar

5.8. Deskripsi Pelaksanaan Program UED-SP

UED-SP atau Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam, merupakan salah satu program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan. Program ini memberikan

pinjaman modal kepada masyarakat yang kurang mampu namun memiliki usaha dan bersedia untuk mengembangkan usahanya guna kelangsungan perekonomiannya.

Program UED-SP ini sudah berjalan sekitar satu tahun. Program ini merupakan program pengentasan kemiskinan di bawah pengawasan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD). Program ini mulai dijalankan di Desa Gesikan sejak bulan Agustus 2010. Sosialisasi dilakukan oleh BPMPD pada bulan Juli dan realisasi serta pemberian bantuan modal dilakukan pada bulan Agustus. Modal diberikan kepada pengurus UED-SP dan dihadiri oleh pengurus UED-SP, Kepala Desa, Perangkat Desa, penerima pinjaman dan juga nara sumber dari BPMPD.

A. Sosialisasi Program UED-SP

Tahap pertama dari pelaksanaan program UED-SP adalah sosialisasi yang dilakukan oleh BPMPD kepada pemerintah desa. Sosialisasi ini dilakukan oleh BPMPD agar pemerintah desa mengerti tentang program UED-SP, apa saja tujuannya dan juga apa saja manfaat dari program ini. Dengan adanya sosialisasi ini maka pemerintah dapat menentukan tahap selanjutnya untuk mewujudkan program UED-SP di Desa Gesikan. Setelah sosialisasi dilakukan maka pemerintah desa segera membentuk pengurus UED-SP. Kepengurusan UED-SP dipercayakan kepala desa kepada Ibu Endi selaku satu-satunya kader wanita dalam pemerintahan desa. Kepala desa mempertimbangkan ibu Endi sebagai pembentuk kepengurusan karena kepala desa ingin memberikan kesempatan kepada wanita di desanya untuk ikut serta dalam mengembangkan pembangunan desa. Setelah mendapatkan perintah dari Kepala Desa untuk membentuk pengurus program UED-SP, maka bu Endi membentuk kepengurus dengan semua pengurus adalah wanita. Pengurus yang dipilih adalah:

1. Tinik Sumiatin sebagai ketua
2. Anik Sumiarni sebagai sekretaris
3. Winarsih sebagai bendahara
4. Endiwiyati sebagai pengawas

5. Suharti sebagai pengawas

Setelah dilakukan pemilihan pengurus maka pengurus memiliki tugas untuk mendapatkan masyarakat yang bersedia menjadi peminjam modal. Karena ini merupakan program pengentasan kemiskinan yang memiliki sasaran masyarakat miskin atau hampir miskin yang memiliki sebuah usaha, maka diperlukan penentuan kriteria peminjam yang bisa memperoleh pinjaman.

B. Penentuan Kriteria Peminjam

Dengan adanya program UED-SP ini sedikit banyak telah membantu masyarakat dalam perekonomiannya. Pada awal peminjaman semua peminjam terlebih dahulu diobservasi oleh pengurus dan pengawas untuk menentukan apakah calon peminjam layak untuk diberikan pinjaman. Kriteria peminjam yang layak menerima pinjaman modal adalah sebagai berikut:

1. Pedagang
 - a. Diutamakan pedagang kecil, misalnya pedagang sayur di pasar dan pedagang kelontong.
 - b. Luas toko maksimal 40 m².
 - c. Dinilai mampu mengembalikan pinjaman dalam maksimal 10 kali angsuran.
2. Petani
 - a. Diutamakan petani pemilik atau pemilik sekaligus penggarap dan buruh tani.
 - b. Luas lahan tidak lebih dari 0,5 Ha
 - c. Dinilai mampu mengembalikan pinjaman dalam maksimal 10 kali angsuran.
3. Peternak
 - a. Untuk peternak dengan jenis ternak besar (sapi) diutamakan peternak dengan jumlah ternak tidak lebih dari 10 ekor.
 - b. Untuk peternak dengan jenis ternak kecil (kambing dan domba) diutamakan peternak dengan jumlah ternak tidak lebih dari 12 ekor.

- c. Untuk peternak unggas, diutamakan peternak dengan jumlah ternak tidak lebih dari 30 ekor.
 - d. Dinilai mampu mengembalikan pinjaman dalam maksimal 10 kali angsuran.
4. Pemilik usaha kecil non perdagangan
 - a. Diutamakan untuk usaha skala rumah tangga, misalnya penjahit dan pembuat anyaman bambu.
 - b. Dinilai mampu mengembalikan pinjaman dalam maksimal 10 kali angsuran.

Hal tersebut di atas adalah criteria peminjam yang layak mendapatkan pinjaman modal dari UED-SP. Setelah ditentukan criteria peminjam maka selanjutnya pengurus memberikan sosialisasi kepada masyarakat desa, ini bertujuan untuk mengenalkan program UED-SP kepada masyarakat sehingga masyarakat tertarik untuk menjadi peminjam. Setelah mendapatkan peminjam maka selanjutnya adalah pemberian pinjaman dari pengurus kepada peminjam.

C. Pemberian Pinjaman Kepada Peminjam

Pemberian pinjaman dilakukan oleh pengurus kepada peminjam. Peminjam yang dipilih sudah disesuaikan dengan kriteria peminjam yang telah dibuat sebelumnya. Proses pemberian pinjaman dilakukan di Balai Desa Gesikan dengan disaksikan oleh Perangkat Desa Gesikan, pengurus UED-SP dan juga dari pihak BPMPD. Untuk tahap pertama peminjaman diberikan kepada 25 peminjam dengan masing-masing peminjam mendapatkan Rp.1.000.000,-. Dari pinjaman yang diberikan tersebut pemerintah berharap agar masyarakat dapat menambah modal usaha mereka dan mereka benar-benar menggunakan bantuan modal tersebut sebagai produksi bukannya konsumsi. Pada saat pemberian pinjaman selain proses penerimaan pinjaman, masyarakat juga mendapatkan pemberitahuan kembali tentang peraturan peminjaman agar mereka tidak melanggar aturan peminjaman yang telah ditentukan. Beberapa aturan yang disampaikan saat penerimaan pinjaman adalah cara pengembalian modal, dimana modal dikembalikan dengan cara diangsur sebanyak 10 kali angsuran dan bunga

pinjaman sebesar 1%. Selain itu mereka juga diberitahukan untuk membayar simpanan setiap mereka mengangsur, dimana simpanan tersebut akan diberikan saat akhir pelunasan, dengan cara ini maka peminjam dapat memiliki sifat gemar menabung.

D. Pengembalian Angsuran

Setelah modal dipinjamkan kepada masyarakat, maka kewajiban peminjam adalah mengembalikan pinjaman modal tersebut kepada pengurus program UED-SP. Masyarakat penerima pinjaman adalah masyarakat miskin atau hamper miskin yang membutuhkan bantuan modal guna membantu usaha perkeonomian mereka, karena sasaran pinjaman adalah masyarakat miskin atau hamper miskin, maka pengembalian pinjaman disesuaikan dengan kemampuan mereka yaitu dengan cara mengangsur. Berikut ini adalah rincian cara pembayaran pinjaman modal pada UED-SP:

Untuk peminjam diwajibkan membayar angsuran sebanyak 10 kali angsuran untuk semua nominal pinjaman. Dalam setiap pembayaran angsuran peminjam dikenakan bunga 1%. Selain itu mereka juga dikenakan simpanan baik yang bersifat wajib maupun sukarela. Yang wajib dibayarkan adalah simpanan pokok. Simpanan ini wajib dibayarkan pada awal mengikuti program, dan pada program UED-SP ini simpanan pokok dibayarkan pada angsuran pertama, jumlah simpanan pokok untuk masing-masing anggota sama yaitu Rp.10.000,-. Selain simpanan pokok, peminjam juga diwajibkan membayar simpanan wajib yang harus dibayarkan bersamaan dengan membayar angsuran setiap bulan yaitu sebesar Rp.5.000,-. Selain itu juga terdapat simpanan sukarela, untuk simpanan ini peminjam tidak diharuskan untuk membayar, karena sifatnya sukarela. Untuk pinjaman tahap awal adalah Rp.1.000.000,- maka rincian pengembalian angsuran adalah sebagai berikut:

Untuk jumlah pinjaman Rp.1.000.000,- angsuran pertama adalah:

Anguran per bulann	= Rp.100.000,-
Bunga 1%	= Rp. 1.000,-
Simpanan pokok	= Rp. 10.000,-
Simpanan wajib	= Rp. 5.000,-
<hr/>	
Total	= Rp.116.000,-

Untuk angsuran kedua dan seterusnya adalah:

Anguran per bulann	= Rp.100.000,-
Bunga 1%	= Rp. 1.000,-
Simpanan wajib	= Rp. 5.000,-
<hr/>	
Total	= Rp.106.000,-

Dari kedua angsuran tersebut terdapat perbedaan jumlah, karena untuk angsuran pertama peminjam dikenakan biaya simpanan pokok sebesar Rp.10.000,- dan simpanan itu hanya dibayarkan satu kali pada awal pembayaran. Untuk angsuran kedua samapi terakhir tidak dikenakan simpanan poko lagi, namun tetap dikenakan simpanan wajib yaitu sebesar Rp.5.000,-. Jumlah tersebut bisa lebih besar jika peminjam juga membayar simpanan sukarela. Dengan simpanan wajib dan pokok yang mereka miliki, maka setidaknya ketika peminjam telah melunasi pinjamannya maka mereka akan mendapat kembalian berupa simpanan yang mereka bayarkan setiap bulan, yaitu sejumlah:

Simpanan pokok	= Rp.10.000,-
Simpanan wajib (10 x Rp.5.000,-)	= Rp.50.000,-
<hr/>	
Total	= Rp.60.000,-

Jadi setiap peminjam melunasi pinjaman, sedikitnya mereka akan mendapatkan kembalian yaitu simpanan mereka, yaitu sebesar Rp.60.000,-. Jika peminjam memiliki simpanan manasuka maka mereka kan menerima simpanan wajib, pokok ditambah dengan simpanan mansuka mereka.

E. Sanksi untuk Pelanggaran

Program UED-SP berhubungan dengan uang yang harus diputar kepada masyarakat yang membutuhkan, oleh karena itu keberadaan uang sangatlah penting

bagi keberlanjutan program ini, sehingga kedisiplinan peminjam dalam membayar angsuran sangatlah penting. Seperti halnya program yang lain, program UED-SP juga memiliki sanksi bagi pelanggaran yang dilakukan oleh peminjam, yaitu jika peminjam tidak disiplin dalam melakukan pembayarana, jika mereka membutuhkan pinjaman modal lagi, maka mereka tidak akan diberikan pinjaman. Jika pelanggaran terjadi pada pengurus, maka pengurus yang melakukan pelanggaran akan dimintai pertanggung jawabannya dan setelah pengurus tersebut bertanggung jawab, maka pengurus tersebut tidak diperkenankan untuk menjabat sebagai pengurus lagi.

F. Pencapaian Tujuan UED-SP

Penilaian tentang program UED-SP ini yang pertama akan dilihat dari tujuan program UED-SP. Tujuan program UED-SP di Desa Gesikan adalah menambah modal usaha kecil rakyat, menanamkan sifat gemar menabung, dan mengurangi angka kemiskinan. Skala pengukuran pencapaian tujuan UED-SP dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kategori rendah dengan persentase 0-50%
2. Kategori sedang dengan persentase 51%-70%
3. Kategori tinggi dengan persentase 71%-100%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 18. Skor Indikator Tujuan Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X ₃	X
Total	10	10	7	27
Rata-Rata	2	2	1,4	5,4
Skor Maksimal	3	3	3	9
Persentase	66,67	66,67	46,67	60
Skala	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang

Sumber: Data Primer 2011

Keterangan:

X = Tujuan program UED-SP

X₁ = Menambah modal usaha kecil rakyat

X₂ = Menanamkan sifat gemar menabung

X₃ = Mengurangi angka kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan dari program UED-SP di Desa Gesikan ada tiga, yaitu menambah modal usaha kecil rakyat, menanamkan sifat gemar menabung, dan mengurangi angka kemiskinan. Dari keseluruhan skor yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa tujuan UED-SP sudah tercapai dengan cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan skor 2 dari skor maksimal yaitu 3, atau persentase sebesar 66,67% untuk tujuan menambah modal usaha kecil rakyat dan menanamkan sifat gemar menabung, sedangkan untuk tujuan mengurangi angka kemiskinan memiliki skor 1,4 dari skor maksimal 3 atau sebesar 46,67%. Jika dilihat secara keseluruhan maka total skor yang diperoleh di lapang sebesar 5,4 dari skor maksimal sebesar 9 atau sebesar 60%. Dengan skor tersebut maka pengetahuan dan pencapaian tujuan dalam program UED-SP termasuk dalam kelas sedang.

Berdasarkan tabel di atas, maka penjelasan mengenai masing-masing indikator tujuan program UED-SP adalah sebagai berikut:

a) Menambah Modal Usaha Kecil Rakyat

Indikator pertama dari tujuan program UED-SP adalah menambah modal usaha rakyat kecil. Dalam indikator ini diharapkan modal yang dipinjamkan kepada masyarakat dapat digunakan sebaik mungkin oleh masyarakat tersebut, sehingga usaha yang mereka kelola dapat bertahan atau bahkan semakin berkembang.

Dari hasil penelitian, pencapaian tujuan UED-SP guna menambah modal usaha kecil rakyat ini mendapatkan skor 2 dari total skor 3. Persentase dari skor tersebut adalah sebesar 66,67%, pencapaian skor tersebut hasil dari wawancara dengan semua pengurus UED-SP, pencapaian skor tersebut termasuk dalam kelas menengah, hal ini berarti modal yang diberikan kepada masyarakat sudah cukup membantu menambah modal usaha masyarakat, hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan kepada peminjam modal, dan hasil wawancara tentang penambahan modal dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 19. Tabel Penambahan Modal Usaha Kecil Rakyat

No	Jenis Pekerjaan	Modal yang diberikan	Keterangan
1.	Pedagang kecil	Rp. 1.000.000,-	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi pedagang sayur dan kelontong dapat menambah jumlah dagangannya. • Dapat digunakan untuk melunasi hutang di rentenir.
2.	Petani	Rp. 1.000.000,-	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi pemilik, dapat menambah jumlah tenaga kerja. • Bagi pemilik sekaligus penggarap, dapat memperkerjakan buruh tani
3.	Peternak	Rp. 1.000.000,-	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi peternak dengan ternak besar, kecil, dan unggas dapat menambah jumlah ternaknya. • Dapat membantu mencukupi pembelian makanan ternak
4.	Pemilik usaha kecil non perdagangan	Rp. 1.000.000,-	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi penjahit, dapat membuat usaha baru, yaitu beternak ataupun berdagang • Bagi pemilik usaha rumah tangga, dapat menambah tenaga kerja dan membeli bahan baku.

Sumber: Data primer 2011

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui manfaat dari program UED-SP bagi masyarakat peminjam modal yang sekaligus menjadi tujuan dari program, yaitu mampu menambah modal usaha bagi masyarakat kecil. Bagi masyarakat yang meminjam modal di program UED-SP, pada tahap awal semua peminjam modal diberikan pinjaman sebesar Rp. 1.000.000,-, namun semua peminjam yang diberikan pinjaman terlebih dahulu sudah diobservasi oleh pengurus dan pengawas guna penentuan kelayakan penerima pinjaman. Modal tersebut maksimal dikembalikan dalam jangka waktu 10 kali angsuran, sehingga modal yang dimiliki oleh UED-SP dapat terus berputar bagi peminjam modal yang lain.

Peminjam yang pertama adalah pedagang kecil, yaitu pedagang sayur di pasar dan juga pedagang kelontong. Bagi mereka modal yang dipinjamkan kepada mereka sangat bermanfaat, dengan tambahan modal tersebut mereka dapat

menambah jumlah dagangan mereka. Bagi pedagang sayur di pasar, mereka dapat menambah jenis sayur yang mereka jual dan menambah jumlah dari masing-masing jenis sayur yang mereka jual. Begitu pula bagi pedagang kelontong, mereka dapat menambah jumlah dagangan mereka dan bagi mereka yang berhutang kepada rentenir dapat melunasi hutang tersebut, karena hutang kepada rentenir memiliki bunga yang sangat tinggi dan tidak sebanding dengan penghasilan yang mereka peroleh. Jadi dengan pinjaman modal tersebut dapat membantu mereka mengembangkan usaha dan mempertahankan usaha mereka.

Peminjam yang kedua adalah petani, petani yang menerima pinjaman adalah petani pemilik dan pemilik sekaligus penggarap, karena dinilai petani dengan kriteria tersebut yang pantas untuk dibantu. Bagi petani pemilik lahan, dengan tambahan modal tersebut mereka dapat menambah jumlah tenaga kerjanya sehingga pengerjaan lahannya lebih efektif dan efisien. Dan bagi petani pemilik sekaligus penggarap, mereka mulai bisa memperkerjakan buruh untuk menggarap lahannya, sehingga petani bisa menghemat waktu dan tenaga. Selain itu dengan memperkerjakan buruh akan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. sehingga dengan bantuan modal tersebut petani dapat terbantu dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha taninya.

Peminjam ketiga adalah peternak, untuk peminjam dengan profesi peternak dibagi atas tiga jenis berdasarkan jenis ternak mereka, yaitu peternak dengan jenis ternak besar yaitu sapi atau kerbau, peternak dengan jenis ternak kecil yaitu kambing atau domba dan peternak unggas. Untuk semua jenis peternak dengan pinjaman modal tersebut dapat membantu mereka untuk menambah jumlah ternak mereka, karena semua dari peternak mengelola sendiri ternaknya tanpa bantuan buruh, hal ini dikarenakan jumlah ternak mereka yang tidak terlalu banyak. Selain itu penambahan modal ini dapat membantu mencukupi kebutuhan pakan ternak, karena untuk ternak jenis besar dan kecil, jika rumput yang dicarikan oleh peternak tidak mencukupi maka pakan ternak dicukupi dengan membeli rumput dari pedagang.

Peminjam yang terakhir adalah pemilik usaha kecil non perdagangan. Dalam hal ini peminjam yang termasuk dalam profesi ini adalah penjahit dan

pemilik usaha rumah tangga berupa anyaman bambu menjadi alat-alat dapur. Untuk pejahit pinjaman modal yang diberikan oleh UED-SP sangat bermanfaat untuk membuka usaha sampingan selain menjahit, yaitu berdagang kecil-kecilan ataupun berternak unggas. Untuk pemilik usaha rumah tangga, pinjaman modal tersebut dapat digunakan untuk menambah bahan baku sehingga produksi yang dihasilkan dapat bertambah sehingga usaha yang dikelolanya dapat berkembang. Selain itu juga digunakan untuk menambah tenaga kerja, dengan penambahan tenaga kerja maka proses produksi yang dilaksanakan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien, dengan demikian maka hasil produksi mereka juga akan bertambah yang berarti usahanya semakin berkembang. Dengan penambahan tenaga kerja maka usaha rumah tangga tersebut sudah mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lain yang membutuhkan pekerjaan, dan hal itu berarti terjadi pengurangan pengangguran dan pengurangan angka kemiskinan.

b) Menanamkan Sifat Gemar Menabung

Tujuan kedua dari program UED-SP ini adalah menanamkan sifat gemar menabung. Jadi diharapkan dengan memiliki sifat gemar menabung maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka yang mendadak, misalnya kebutuhan anak sekolah, sakit, ataupun tertimpa musibah yang lain. Program UED-SP di Desa Gesikan memiliki sistim yang mirip dengan koperasi, yakni memberikan pinjaman modal dengan bunga rendah dan terdapat berbagai simpanan di dalamnya, dan sifat gemar menabung ditumbuhkan dengan cara membayar simpanan yang ada dalam program setiap kali angsuran. Simpanan yang terdapat dalam program UED-SP ada tiga jenis simpanan yaitu:

- a. Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi, dalam hal ini adalah program UED-SP pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan ini tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota koperasi. Simpanan ini jumlahnya sama untuk setiap anggota. Besarnya simpanan ini sebesar Rp.10.000,-.

- b. Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang harus dibayarkan oleh anggota kepada program UED-SP dalam waktu dan kesempatan tertentu. Dalam program UED-SP di Desa Gesikan simpanan wajib dibayarkan setiap satu bulan sekali pada waktu membayar angsuran pinjaman. Jumlah simpanan wajib ini sama untuk tiap-tipa anggota. Simpanan ini juga tidak bisa diambil selama yang bersangkutan masih menjadi anggota UED-SP. Simpanan ini besarnya Rp.5000,- tiap bulannya.
- c. Simpanan manasuka adalah simpanan yang tidak ditentukan jumlah dan waktu pembayarannya, selain itu simpanan ini bisa diambil kapanpun sesuai dengan keinginan anggota.

Sifat gemar menabung ini dilakukan dengan tiga cara tersebut di atas. Berikut ini akan disajikan respon peminjam terhadap adanya simpanan-simpanan dalam program UED-SP.

Tabel 20. Respon Peminjam Terhadap Simpanan-simpanan dalam Program UED-SP

No	Jenis Smpnan	Respon	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Simpanan Pokok	Setuju	15	100
		Kurang setuju	0	0
		Tidak setuju	0	0
2.	Simpanan wajib	Setuju	13	86,67
		Kurang setuju	2	13,33
		Tidak setuju	0	0
3.	Simpanan manasuka	Setuju	9	60
		Kurang setuju	4	26,67
		Tidak setuju	2	13,33

Sumber: Data Primer 2011

Dari tabel di atas rata-rata peminjam setuju dengan adanya simpanan dalam tiap angsuran pengembalian modal UED-SP, hal ini bisa dikarenakan oleh beberapa hal, selain setuju sebagian dari mereka merasa kurang setuju dan bahkan tidak setuju dengan adanya simpanan tersebut, khususnya simpanan manasuka.

Dari tabel tersebut untuk simpanan pokok semua responden merasa setuju, hal ini berarti 100% dari responden merasa setuju dengan adanya simpanan pokok tersebut. Simpanan yang kedua adalah simpanan wajib, sebanyak 13 responden atau sebesar 86,67% setuju dengan adanya simpanan ini dan 2 responden atau 13,33% responden kurang setuju dengan adanya simpanan wajib ini. Simpanan yang terakhir adalah simpanan manasuka, sebanyak 9 responden atau 60% dari responden setuju dengan adanya simpanan ini, 4 responden atau 26,67% kurang setuju dengan adanya simpanan ini dan 2 responden atau 13,33% responden tidak setuju dengan simpanan manasuka ini.

Alasan responden merasa setuju, kurang setuju atau bahkan tidak setuju sangat beragam. Yang pertama adalah simpanan pokok, jenis simpanan ini paling banyak mendapatkan persetujuan dari responden yaitu semua responden setuju dengan simpanan pokok ini, hal ini dikarenakan nominal simpanan yang ditentukan kecil sehingga mampu mereka penuhi, apalagi pembayaran hanya pada awal mereka menjadi anggota dan hanya dibayarkan satu kali.

Jenis simpanan yang kedua adalah simpanan wajib, untuk simpanan ini sebanyak 13 responden atau 86,67% dari seluruh responden merasa setuju dengan adanya simpanan wajib ini, selain karena nominal simpanan yang kecil, juga karena mereka menilai dari manfaat yang bisa mereka dapatkan. Dengan adanya simpanan wajib ini mereka berkewajiban untuk menyisihkan uang mereka dan tetap berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka tidak merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan keuntungan mereka adalah pada akhir program mereka akan mendapatkan simpanan mereka. Disamping responden yang setuju, 2 responden atau sebanyak 13,33% responden merasa kurang setuju dengan adanya simpanan pokok ini, dikarenakan nominal yang harus dibayarkan kurang bisa mereka penuhi apalagi berbarengan dengan membayar angsuran pinjaman. Mereka yang kurang setuju dengan adanya simpanan ini mayoritas adalah mereka yang memiliki banyak tanggung jawab, misalnya anak sekolah dan anak sakit, sehingga mereka merasa keberatan jika harus membayar simpanan tersebut.

Simpanan yang ketiga adalah simpanan manasuka, sebenarnya simpanan ini merupakan simpanan yang nominalnya dibebaskan kepada peminjam, jika mereka memiliki sisa penghasilan mereka bisa menabung dalam simpanan manasuka, namun jika mereka tidak memiliki sisa penghasilan maka mereka tidak perlu menabung manasuka. Adanya simpanan ini sebanyak 9 orang atau 60% responden setuju, para responden ini setuju karena mereka memikirkan hasil akhir yang mereka peroleh dari simpanan ini, yaitu sejumlah nominal tabungan yang akan mereka peroleh pada akhir program, selain itu mereka setuju karena merasa memiliki sisa penghasilan yang cukup besar dan akan tercecer jika mereka tidak menabungkannya. Sebanyak 4 responden atau 26,67% dari seluruh responden merasa kurang setuju dengan adanya tabungan manasuka, selain dikarenakantidak adanya sisa penghasilan yang bisa ditabungkan, melainkan juga karena rasa rendah diri jika peminjam lain menabung sedangkan mereka tidak. Sebanyak 2 responden atau 13,33% responden tidak setuju dengan adanya tabungan manasuka ini, dikarenakan mereka benar-benar tidak memiliki sisa penghasilan untuk ditabungkan, jadi mereka tidak setuju dengan adanya simpanan ini.

Terlepas dari masyarakat setuju, kurang setuju ataupun tidak setuju, namun jenis simpanan dalam program UED-SP tetap diberlakukan, dikarenakan keputusan dalam kepengurusan tidak diambil dari kesepakatan seluruh peminjam, melainkan dari kesepakatan seluruh pengurus. Sehingga bagi masyarakat yang menjadi peminjam diharuskan untuk bersedia membayar simpanan pokok dan wajib setiap kali membayar angsuran. Jadi pencapaian tujuan UED-SP untuk poin menanamkan sifat gemar menabung mendapatkan skor 2 dari skor maksimal 3, atau sebesar 66,67% dari 100% yang termasuk dalam katagori sedang. Pencapaian skor ini disebabkan oleh semua peminjam menabung, tetapi hanya dalam jumlah yang kecil dan yang diharuskan, sedangkan untuk simpanan manasuka kurang banyak peminjam yang melakukan simpanan. Sehingga skor yang didapatkan untuk tujuan ini tidak bisa maksimal.

c) Mengurangi Angka Kemiskinan

Miskin bisa diartikan sebagai ketidakmampuan individu atau sekelompok individu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, kebutuhan dasar ini terdiri dari pemenuhan terhadap makanan, pakaian dan tempat tinggal. Secara mendasar kebutuhan dasar manusia adalah tiga hal tersebut, namun secara umum kebutuhan dasar manusia saat ini sangatlah banyak, misalnya kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Untuk memnuhi semua hal tersebut tidak semua individu mampu untuk melakukannya. Kebanyakan orang Indonesia masih kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, hal ini berarti masih banyak rakyat miskin di Indonesia ini. Untuk mengurangi angka kemiskinan, telah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah, salah satu caranya adalah dengan adanya program UED-SP, program ini memberikan bantuan berupa pinjaman modal kepada masyarakat yang membutuhkan, di Desa Gesikan peminjam haruslah orang yang mempunyai usaha dan bersedia mengembangkan maupun mempertahankan usahanya, dan bagi pengangguran yang bersedia untuk membuat sebuah usaha dan merealisasikan usaha tersebut. Dengan demikian maka kemiskinan dan pengangguran di Desa Gesikan dapat sedikit berkurang.

Dari hasil penelitian untuk pencapaian tujuan yang ketiga yaitu mengurangi angka kemiskinan. Dalam indikator ini hasil yang didapatkan tidak bagus, yaitu program UED-SP kurang mampu mengurangi angka kemiskinan, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian untuk indikator ini mendapatkan skor 1,4 dari skor maksimal 3 atau hanya sebesar 46,67% dari 100%. Skor tersebut tidak mencapai setengah dari skor maksimal dan termasuk dalam kelas rendah. Beberapa penyebab hal ini adalah:

- a. Modal awal yang diberikan pemerintah untuk program UED-SP ini hanya sebesar Rp. 25.000.000. sehingga dengan modal ini mereka hanya mampu memberikan pinjaman kepada 25 orang saja dengan masing-masing orang mendapatkan pinjaman sebesar Rp. 1.000.000,-. Pinjaman ini harus dikembalikan maksimal 10 kali angsuran. Berarti sekali angsuran akan membayarkan Rp. 100.000,- dan dikalikan 25 orang dan akhirnya akan terkumpul Rp. 2.500.000,- tiap bulan, hal ini yang sedikit membantu

perputaran modal, sehingga modal dapat dipinjamkan kepada orang lain yang membutuhkan. Namun karena penambahan peminjam yang lama, maka tingkat kemiskinan tidak banyak berkurang.

- b. Jumlah warga miskin di Desa Gesikan cukup tinggi, yaitu sekitar 35% dari seluruh warganya masih tergolong miskin, jumlah 35% ini mencapai 2067 penduduk yang tergolong miskin, sedangkan dari program UED-SP ini hanya mampu membantu 69 warga miskin yang memiliki usaha kecil, sehingga pengurangan angka kemiskinan hanya berkisar di 5% saja.
- c. Kurangnya kesadaran masyarakat akan program UED-SP ini, mereka beranggapan bahwa UED-SP ini merupakan program peminjaman modal dengan bunga tinggi, sehingga sebagian dari mereka kurang berani untuk meminjam modal kepada pengurus UED-SP. Selain itu sebagian masyarakat beranggapan bahwa mereka sudah cukup secara ekonomi dengan penghasilan yang mereka peroleh, jadi tidak ada keinginan dari mereka untuk mengembangkan usahanya, sehingga usaha yang mereka jalankan tetap berjalan di tempat dan tidak ada kemajuan sama sekali. Hal ini didukung dengan keadaan usaha mereka yang hanya usaha kecil-kecilan dan berpenghasilan kecil, namun karena anggapan mereka yang sudah cukup tersebut, maka sebagian besar dari masyarakat Desa Gesikan yang memiliki usaha kecil enggan untuk meminjam modal di program UED-SP. Hal ini juga menyebabkan perputaran dan dalam program UED-SP terhambat yang artinya uang pengembalian modal dari peminjam berhenti di dalam program, sehingga uang tersebut tidak ada gunanya. Namun kejadian ini tidak berlangsung lama, karena biasanya peminjam lama yang sudah lunas akan meminjam lagi, sehingga uang akan tetap bisa berputar dan berguna bagi masyarakat.
- d. Modal yang diberikan kurang besar sehingga modal yang diberikan tidak cukup untuk mengembangkan usaha. Bahkan beberapa dari peminjam kurang bisa memanfaatkan pinjaman modal tersebut untuk mengembangkan usahanya. Beberapa diantara mereka yang memiliki usaha agak besar menggunakan pinjaman modal untuk membayar hutang

pada pihak lain. Dan bagi peminjam yang cenderung kurang mampu menggunakan pinjaman bukan sebagai modal usaha ataupun mengembangkan usahanya namun modal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau biaya konsumtif.

Karena keempat hal tersebut di atas, maka program ini kurang mampu untuk mengurangi angka kemiskinan di Desa Gesikan. Karenanya dalam penelitian hanya diperoleh skor sebesar 1,4 dari skor maksimal 3, atau hanya sebesar 46,67% saja, dan ini berarti untuk indikator mengurangi angka kemiskinan termasuk dalam kelas rendah

5.9. Dinamika Kepengurusan UED-SP

Dinamika kepengurusan merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur kedinamisan pengurus dalam mengurus UED-SP, dimana untuk mengetahui kedinamisan tersebut digunakan delapan indikator yaitu:

1. Tujuan kepengurusan dengan skor maksimal 3, dengan menggunakan satu indikator pengukuran
2. Struktur kepengurusan dengan skor maksimal 6, dengan menggunakan dua indikator pengukuran
3. Fungsi tugas dengan skor maksimal 3, dengan menggunakan satu indikator pengukuran
4. Pembinaan pengurus dengan skor maksimal 3, dengan menggunakan satu indikator pengukuran
5. Kekompakan pengurus dengan skor maksimal 3, dengan menggunakan satu indikator pengukuran
6. Suasana kepengurusan dengan skor maksimal 3, dengan menggunakan satu indikator pengukuran
7. Tekanan kepengurusan dengan skor maksimal 6, dengan menggunakan dua indikator pengukuran
8. Efektifitas Kepengurusan dengan skor maksimal 6, dengan menggunakan dua indikator pengukuran

Skala pengukuran tingkat kedinamisan kepengurusan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kategori rendah dengan persentase 0-50%
2. Kategori sedang dengan persentase 51%-70%
3. Kategori tinggi dengan persentase 71%-100%.

Berdasarkan perhitungan hasil penelitian didapatkan pencapaian skor rata-rata tingkat dinamika kepengurusan program UED-SP termasuk dalam kategori tinggi, yaitu dengan skor rata-rata 26,4 dari skor maksimal 33 atau sebesar 80% dari skor maksimal. Secara garis besar skor dinamika kepengurusan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 21. Skor Variabel Dinamika Kepengurusan Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X
Total	15	25	12	15	12	15	10	25	129
Rata-rata	3	5	2,4	3	2,4	3	2	5	25,8
Skor max	3	6	3	3	3	3	6	6	33
Persentase	100	83,33	80	100	80	100	33,33	83,33	78,2
Skala	tinggi	Tinggi	tinggi	tinggi	tinggi	tinggi	rendah	Tinggi	tinggi

Sumber: Data Primer 2011

Keterangan:

X = Variabel dinamika kepengurusan UED-SP

X₁ = Tujuan kepengurusan

X₂ = Struktur kepengurusan

X₃ = Fungsi tugas

X₄ = Pembinaan pengurus

X₅ = Kekompakan pengurus

X₆ = Suasana kepengurusan

X₇ = Tekanan kepengurusan

X₈ = Efektivitas kepengurusan

Berdasarkan tabel di atas, maka penjelasan mengenai masing-masing indikator variabel dinamika kepengurusan UED-SP adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Kepengurusan

Tujuan kepengurusan pada penelitian ini hanya memiliki satu indikator, yaitu pengetahuan pengurus terhadap tujuan kepengurusan UED-SP yang mereka kelola. Dari hasil skoring diperoleh skor 3 dari skor maksimal 3, hal ini berarti 100% dari pengurus mengetahui tujuan dari kepengurusan. Skor ini merupakan skor maksimal yang berarti untuk pengetahuan pengurus terhadap tujuan

kepengurusan termasuk dalam kategori tinggi. Semua pengurus mengetahui tujuan kepengurusan karena pada awal program ini dijalankan di Desa Gesikan, semua pengurus diberikan pembinaan dan pengetahuan tentang konsep dan tujuan dari program UED-SP ini, sehingga semua pengurus sudah memiliki pengetahuan tentang tujuan kepengurusan program UED-SP ini.

2. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan memiliki dua indikator dengan skor rata-rata 5 dari total skor 6, hal ini berarti 83,33% pengurus memahami akan struktur kepengurusan UED-SP. Dalam penelitian ini struktur kepengurusan UED-SP memiliki dua indikator, yaitu pengambilan keputusan dan aliran kekuasaan dalam kepengurusan UED-SP. Rincian hasil skoring kedua indikator tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 22. Skor indikator struktur kepengurusan UED-SP

No	Indikator	Skor maksimal	Skor di lapang	Persentase (%)
1.	Pengambilan keputusan	3	3	100
2.	Aliran kekuasaan	3	2	66,67

Sumber: Data Primer 2011

Indikator pertama adalah proses pengambilan keputusan yang dilakukan dalam kepengurusan UED-SP. Skor yang diperoleh dari penelitian adalah 3 dari skor maksimal 3 atau sebesar 100%, dengan skor tersebut indikator pengambilan keputusan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan dalam kepengurusan UED-SP dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama seluruh pengurus UED-SP.

Indikator kedua adalah aliran kekuasaan dalam kepengurusan UED-SP. Skor yang diperoleh dari penelitian ini sebanyak 2 dari skor maksimal 3 atau sebesar 66,67% dan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti aliran kekuasaan dalam kepengurusan UED-SP tidak selalu sesuai dengan struktur organisasi, dimana dalam struktur organisasi kepengurusan memiliki aliran kekuasaan top down yang berarti aliran kekuasaan dari jabatan paling tinggi ke yang semakin rendah. Namun kenyataan dalam kepengurusan kurang sesuai

dengan struktur organisasi, aliran kekuasaan kadang tidak top down, dan beberapa pengurus melakukan tugas yang bukan tugasnya, misalnya sekretaris bukannya menulis segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi, tetapi malah pergi ke rumah peminjam modal untuk mengambil angsuran yang seharusnya mereka bayarkan. Jadi aliran kekuasaan dalam kepengurusan UED-SP sangat fleksibel. Oleh karena itu skor yang didapatkan untuk indikator ini hanya 2 atau sebesar 66,67%.

3. Fungsi Tugas

Fungsi tugas berhubungan dengan pembagian tugas kepada pengurus sesuai dengan perannya dalam kepengurusan UED-SP. Fungsi tugas memiliki satu indikator penelitian, yaitu pembagian tugas yang sesuai dengan peran pengurus dalam kepengurusan. Dalam penelitian untuk skor fungsi tugas diperoleh skor sebesar 2,4 dari skor maksimal 3 yang berarti sebesar 80% pengurus merasa bahwa pembagian tugas berdasarkan peran masing-masing pengurus sudah dilakukan dengan baik, skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Seperti misalnya pengawas yang memiliki tugas mengawasi jalannya program, disaat yang bersamaan pengawas juga mengambil angsuran peminjam, bagi peminjam yang tidak sempat ke kelurahan untuk membayar angsuran. Namun demikian sebagian besar pembagian tugas sudah sesuai dengan peranan mereka, hanya saja beberapa pengurus mendapatkan tugas tambahan yang tidak sesuai dengan perannya dalam kepengurusan.

4. Pembinaan Pengurus

Pembinaan pengurus berhubungan dengan pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh pengurus selama mengelola program UED-SP. Dalam pembinaan pengurus hanya ada satu indikator penelitian yaitu kontinuitas pertemuan pengurus. Skor yang diperoleh dalam indikator ini sebesar 3 yang juga merupakan jumlah skor maksimal, hal ini berarti 100% dari pengurus melakukan pertemuan secara rutin dan terus menerus. Dengan skor tersebut, untuk indikator pembinaan kelompok termasuk dalam kategori tinggi. Pertemuan pengurus rutin dilakukan tiap bulan bersamaan dengan waktu pembayaran angsuran pinjaman oleh

peminjam. Selain itu pertemuan antar pengurus juga dilakukan jika terdapat intruksi baru dari pemerintahan kabupaten maupun pemerintahan desa. Selama 1 tahun ini pengurus rutin dalam melakukan pertemuan, baik untuk menerima angsuran maupun untuk mengevaluasi segala sesuatu yang berhubungan dengan kepengurusan. Evaluasi dalam kepengurusan biasanya dilakukan setelah loket pembayaran angsuran tutup.

5. Kekompakan Pengurus

Indikator penelitian untuk kekompakan pengurus dalam kepengurusan UED-SP adalah keanggotaan pengurus, yaitu jumlah kehadiran pengurus dalam setiap pertemuan pengurus, yang dilakukan satu bulan satu kali bersamaan dengan pembayaran angsuran. Skor yang didapat dari indikator ini adalah 2,4 dari skor maksimal 3 atau sebesar 80% pengurus memiliki kekompakan dalam mengelola program UED-SP. Skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Dalam kepengurusan UED-SP semua pengurus diharapkan selalu hadir dalam setiap pertemuan rutin setiap bulan, namun karena suatu hal biasanya ada beberapa pengurus yang tidak datang dalam pertemuan. Kekompakan pengurus sangat penting bagi kemajuan program UED-SP, karena jika pengurusnya tidak kompak maka akan mustahil program dapat berjalan dengan baik, karena jika pengurus tidak kompak biasanya akan selalu terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. Ketidakhadiran salah satu anggota tidak sering terjadi, oleh karena itu skor yang didapat untuk indikator ini termasuk dalam kategori tinggi, jadi jika dilihat dari hasil yang diperoleh, maka kekompakan pengurus dalam mengelola program UED-SP sudah baik.

6. Suasana Kepengurusan

Suasana kepengurusan menggambarkan kondisi dalam kepengurusan, yaitu hubungan antar pengurus. Untuk suasana kepengurusan, dalam penelitian diperoleh skor sebesar 3 yang berarti merupakan skor maksimal, atau sebesar 100% dan termasuk dalam kategori tinggi. Skor tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar pengurus sangat baik, hal ini berarti tidak pernah terjadi

permasalahan antar pengurus. Hubungan yang baik antar pengurus sangat menunjang untuk perkembangan program UED-SP. Karena pengurus yang memiliki hubungan yang baik akan memiliki kekompakan yang baik, karena mereka akan cenderung memiliki pendapat yang sama dan juga memiliki toleransi yang tinggi bagi pendapat yang tidak sama. Dengan kondisi tersebut, maka program UED-SP akan dapat berkembang dengan baik.

7. Tekanan Kepengurusan

Indikator tekanan kepengurusan memperoleh skor rata-rata 2 atau 33,33% dari skor maksimal 6. Skor ini termasuk dalam kategori rendah. Untuk mengetahui skor tekanan kepengurusan dilakukan penelitian dengan dua indikator yaitu sistim penghargaan kepada pengurus yang berprestasi dan juga sanksi atau denda yang diberikan kepada pengurus yang melakukan kesalahan. Tabel di bawah ini menampilkan skor dari masing-masing indikator:

Tabel 23. Skor indikator tekanan kepengurusan

No	Indikator	Skor maksimal	Skor di lapang	Persentase (%)
1.	Penghargaan	3	1	33,33
2.	Sanksi atau denda	3	1	33,33

Sumber: Data Primer 2011

Indikator pengukur pertama adalah sistem penghargaan yang ada pada kepengurusan UED-SP, dalam indikator ini diperoleh skor rata-rata 1 dari skor maksimal 3 atau sebesar 33,33% dari 100%. Skor ini termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan tidak pernah diberikan penghargaan bagi pengurus yang berprestasi, hal ini juga dikarenakan belum pernah ada pengurus yang berprestasi mengingat program ini baru berjalan satu tahun.

Indikator pengukur kedua adalah sanksi atau denda diperoleh skor sama dengan sistim penghargaan, yaitu 1 dari total skor 3, yang artinya besar skor tersebut hanya 33,33% dan termasuk dalam kategori rendah. Selama satu tahun ini belum pernah ada pengurus yang melakukan kesalahan ataupun pelanggaran

terhadap peraturan program UED-SP. Oleh karena itu belum ada penetapan denda atau sanksi yang akan diberikan kepada pengurus yang melanggar aturan.

8. Efektifitas Kepengurusan

Indikator terakhir dari variabel dinamika kepengurusan UED-SP adalah keefektifan kepengurusan program UED-SP. Untuk indikator terakhir ini memperoleh skor rata-rata 5 atau 83,33% dari skor maksimal 6. Hasil tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Skor tersebut diperoleh dari penjumlahan dua indikator yang digunakan untuk penelitian tentang keefektifan kepengurusan. Dengan hasil yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa keefektifan kepengurusan UED-SP sangat baik. Di bawah ini akan disajikan hasil skoring keefektifan kepengurusan UED-SP.

Tabel 24. Skor indikator efektifitas kepengurusan

No	Indikator	Skor maksimal	Skor di lapang	Persentase (%)
1.	Tercapainya tujuan kepengurusan	3	2	66,67
2.	Partisipasi pengurus	3	3	100

Sumber: Data Primer 2011

Indikator pertama adalah tercapainya tujuan kepengurusan mendapatkan skor 2 atau 66,67% dari total skor 3. Skor ini termasuk dalam kategori sedang. Untuk tujuan program memang belum bisa dicapai secara maksimal, apalagi untuk tujuan yang kedua yaitu menamkan sifat gemar menabung kepada masyarakat dan juga pengentasan kemiskinan. Kedua hal tersebut belum bisa dicapai dengan baik dikarenakan kurangnya kesadaran peminjam dalam menabung dan juga terbatasnya dana yang diberikan pemerintah untuk dipinjamkan kepada masyarakat.

Indikator kedua adalah partisipasi pengurus dalam kepengurusan UED-SP. Indikator ini mendapatkan skor maksimal yaitu 3 atau 100% dari skor maksimal 3. Hal ini berarti partisipasi pengurus dalam kepengurusan UED-SP termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan selalu datang dalam setiap

pertemuan, memiliki hubungan yang bagus dengan pengurus lain dan anggota dan selalu ikut serta dalam setiap kegiatan program UED-SP. Dengan hal-hal tersebut maka menunjukkan kesungguhan pengurus dalam mengelola program UED-SP agar semakin berkembang dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

5.10. Warga Peminjam Modal

Peminjam modal merupakan orang yang paling berperan dalam perputaran modal ini, karena jika tanpa mereka maka uang modal tersebut hanyalah uang yang tidak mempunyai kegunaan, karena hanya akan menjadi modal yang berhenti tanpa ada yang memanfaatkan. Dalam UED-SP Desa Gesikan terdapat empat jenis peminjam modal yang dikelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan. Dari keempat kelompok peminjam tersebut merupakan kelompok pekerjaan yang dinilai oleh pengurus layak menerima bantuan modal dari UED-SP. Kesamaan dari keempat kelompok tersebut adalah semuanya merupakan sebuah usaha dengan skala kecil sampai menengah dimana memerlukan tambahan modal, baik untuk mengembangkan usaha maupun untuk mempertahankan usahanya agar tetap bertahan. Dalam keempat kelompok pekerjaan tersebut terdapat beberapa peminjam yang dahulunya pengangguran, namun dengan pinjaman modal yang dia dapatkan maka dia bisa membuka usaha.

Hasil skoring untuk indikator warga peminjam modal secara sederhana bisa dilihat dalam tabel berikut ini. Skala pengukuran indikator warga peminjam modal dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kategori rendah dengan persentase 0-50%
2. Kategori sedang dengan persentase 51%-70%
3. Kategori tinggi dengan persentase 71%-100%.

Tabel 25 : Skor Indikator Warga Peminjam Modal Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X
Total	29	21	43,5	15	108,5
Rata-rata	5,8	4,2	8,7	3	21,7
Skor maksimal	6	6	9	3	24
Persentase	96,67	70	96,67	100	90,5
Skala	Tinggi	sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: Data Primer 2011

Keterangan:

X = Variabel warga peminjam modal X₃ = Peternak

X₁ = Pedagang kecil

X₄ = Pemilik usaha kecil non perdagangan

X₂ = petani

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil dengan rata-rata tinggi, yaitu 21,7 atau sebesar 90,5% dari total skor 24. Untuk peminjam kelompok pedagang kecil memperoleh skor 5,8 atau sebesar 96,67% dari total skor 6, skor ini termasuk dalam kategori tinggi. Kelompok peminjam kedua adalah petani memperoleh skor 4,2 atau sebesar 70% dari skor total 6, skor ini termasuk dalam kategori sedang. Kelompok peminjam yang ketiga adalah peternak, skor yang diperoleh untuk peternak adalah 8,7 atau sebesar 96,67% dari total skor 9, skor ini termasuk dalam kategori tinggi. Dan yang terakhir adalah kelompok pemilik usaha kecil non perdagangan, skor yang diperoleh dari jenis pekerjaan ini adalah 3 atau 100% dari skor maksimal, jadi untuk jenis peminjam ini memperoleh skor tertinggi yaitu 100%, skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

Untuk lebih jelasnya hasil penelitian akan dijelaskan pada masing-masing indikator di bawah ini.

5.10.1. Pedagang Kecil

Pada awal sudah dijelaskan tentang kriteria pedagang yang layak untuk mendapatkan pinjaman, yaitu pedagang yang memiliki usaha kecil misalnya pedagang sayur di pasar dan pedagang kelontong dengan luas toko maksimal 40m², dan meskipun usaha dagangnya kecil, mereka yang layak mendapatkan

pinjaman adalah mereka yang dinilai mampu untuk membayar pinjaman maksimal 10 kali angsuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk indikator peminjam modal pedagang kecil termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari perolehan skor sebesar 5,8 atau 96,67% dari total skor 6. Untuk mengetahui kegunaan modal tersebut bagi pedagang kecil, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 26. Manfaat Pinjaman bagi Pedagang Kecil

No	Jenis Usaha	Pinjaman	Keterangan
1.	Pedagang Kecil A. Jenis dagangan a. Alat dan bahan bangunan b. Kebutuhan sehari-hari c. Sayur dan bahan makanan lain	Rp. 1.000.000,-	- • Menambah dagangan dan membayar hutang • Menambah jenis dagangan.

Sumber: Data Primer 2011

Dari tabel tersebut yang merupakan hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa pinjaman yang diberikan program UED-SP dapat bermanfaat bagi pedagang kecil. pedagang kecil disini yang mendapatkan pinjaman modal adalah pedagang sayur dan kebutuhan sehari-hari atau kelontong dengan luas toko tidak lebih dari 15m². Pedagang tersebut sudah diobservasi terlebih dahulu oleh pengurus untuk menentukan apakah mereka pantas atau tidak untuk menerima bantuan ini. Dari hasil observasi yang dilakukan mereka memang layak untuk menerima bantuan modal, mereka dinilai termasuk pedagang kecil dan ingin mengembangkan usahanya, selain itu mereka juga dinilai mampu membayar angsuran pinjaman setiap bulan sebanyak 10 kali angsuran. Dari pinjaman ini pedagang kecil memperoleh manfaat, bagi pedagang sayur mereka bisa menambah jenis sayur yang dijualnya, selain itu bagi pedagang sayur yang berhutang kepada rentenir dapat mengembalikan hutangnya, karena banyak pedagang sayur yang berhutang pada rentenir yang sering menawarkan pinjaman di pasar dengan bunga yang tinggi. Dengan melunasi hutang pada rentenir mereka masih bisa menikmati laba yang diperoleh dari berdagang. Untuk pedagang

kelontong memanfaatkan uang pinjaman tersebut untuk menambah barang dagangan mereka. Dengan demikian maka kedua usaha tersebut dapat berkembang yang berarti dapat membantu meringankan beban ekonomi peminjam.

5.10.2. Petani

Mayoritas penduduk Desa Gesikan adalah petani pemilik sekaligus penggarap. Hanya sebagian kecil yang merupakan petani pemilik apalagi petani penyewa. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk memiliki sawah warisan dari orang tua mereka dan luasnya tidak seberapa. Jika petani ini memiliki pekerjaan sampingan lain, maka mereka bisa membeli sawah orang lain ataupun menyewa, namun jika tidak maka mereka hanya akan memiliki sawah warisan tersebut dan menggarapnya sendiri. Beberapa alasan mereka menggarap sendiri adalah karena sawah yang tidak terlalu luas, sehingga cukup dikerjakan sendiri atau bersama keluarganya, selain itu juga karena tidak adanya biaya untuk membayar buruh tani. Petani yang memperoleh pinjaman adalah petani yang merupakan pemilik sekaligus penggarap lahan mereka sendiri dan juga petani pemilik lahan saja, petani pemilik lahan biasanya membayar buruh tani untuk menggarap sawahnya.

Dari hasil penelitian diperoleh skor 4,2 atau 70% dari skor total 6, ini termasuk dalam kategori sedang, hal ini dikarenakan tidak banyak petani memiliki sekaligus penggarap yang meminjam modal dari program UED-SP, dikarenakan mereka merasa takut jika mereka tidak bisa membayar angsuran tiap bulan, karena mereka panen setiap 3 bulan sekali. Petani pemilik sekaligus penggarap yang meminjam modal dari program UED-SP biasanya adalah petani yang memiliki usaha sampingan, misalnya berjualan ataupun berternak. Untuk mengetahui manfaat pinjaman modal dari UED-SP dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 27. Manfaat Pinjaman bagi Petani

No	Jenis Usaha	Pinjaman	Keterangan
1.	Petani	Rp. 1.000.000,-	
	A. Status Kepemilikan		
	a. Penyewa		-
	b. Pemilik		• Tambahan buruh
	c. Pemilik dan penggarap		• Memiliki buruh garap

Sumber: Data Primer 2011

Dari hasil di atas dapat diketahui manfaat pinjaman bagi petani, terutama bagi petani pemilik sekaligus penggarap dan petani pemilik lahan. Bagi petani pemilik lahan, uang pinjaman tersebut dapat digunakan untuk menambah buruh sewaktu mengolah lahan, karena dengan adanya tambahan buruh maka pekerjaan akan cepat selesai dan akan menghemat biaya garap yang digunakan untuk membayar buruh. Dengan demikian penggarapan sawah akan lebih efektif dan efisien. Bagi pemilik sekaligus penggarap, pinjaman modal dapat dimanfaatkan untuk membayar buruh garap. Jika sebelumnya petani pemilik sekaligus penggarap ini menggarap sendiri lahannya atau biasanya dibantu dengan keluarganya, maka dengan adanya pinjaman ini mereka bisa membayar buruh tani untuk menggarap lahan mereka.

5.10.3. Peternak

Peternak yang mendapatkan pinjaman modal adalah peternak dengan jenis hewan ternak sapi, kambing dan ayam. Dari hasil skoring diperoleh skor 8,7 atau 96,67% dari total skor 9, ini termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti pemberian pinjaman modal sudah tepat sasaran sesuai dengan kriteria masyarakat yang berhak menjadi peminjam. Kriterianya untuk peternak sapi jumlah ternak tidak lebih dari 10 ekor, untuk peternak kambing, jumlah ternak tidak lebih dari 12 ekor dan untuk peternak ayam, jumlah ternak tidak lebih dari 30 ekor.

Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh peminjam dari program UED-SP dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 28. Manfaat Pinjaman bagi Peternak

No	Jenis Usaha	Pinjaman	Keterangan
1.	Peternak		
	A. Peternak sapi	Rp. 1.000.000,-	
	a. > 10 ekor		-
	b. 5 – 10 ekor		• Tambahan pakan ternak
	c. < 5 ekor		• Tambahan pakan ternak
	B. Peternak kambing	Rp. 1.000.000,-	
	a. > 12 ekor		-
	b. 6 – 12 ekor		• Tambahan ternak dan pakan
	c. < 6 ekor		• Tambahan ternak dan pakan
	B. Peternak ayam	Rp. 1.000.000,-	
	a. > 30 ekor		• Tambahan ternak dan pakan
	b. 15 – 20 ekor		• Tambahan ternak dan pakan
	c. < 15 ekor		• Tambahan ternak dan pakan

Sumber: Data Primer 2011

Dari tabel tersebut dapat diketahui beberapa manfaat pinjaman bagi peminjam. Yang pertama adalah manfaat pinjaman bagi peternak sapi, peternak yang memperoleh pinjaman adalah peternak sapi dengan jumlah ternak tidak lebih dari 10 ekor. Peternak ini memanfaatkan pinjaman modalnya untuk menambah pakan ternak. Karena sapi yang ditenak sapi pedaging maka perawatannya cukup mudah dan tidak diperlukan banyak tenaga, sehingga peternak cukup dengan merawat sendiri sapi-sapinya. Dengan demikian uang yang didapat tidak digunakan untuk membayar buruh melainkan untuk tambahan membeli pakan sapi yang berupa rumput dan juga konsentrat.

Peternak kedua yang mendapatkan pinjaman adalah peternak kambing dengan jumlah ternak tidak lebih dari 12 ekor. Peternak kambing juga tidak memerlukan buruh untuk merawat kambing-kambingnya, mereka merawat kambingnya sendiri dan dibantu oleh keluarganya. Oleh karena itu pinjaman yang diperoleh digunakan untuk membeli kambing lagi, sehingga kambing mereka bertambah banyak, dan juga digunakan untuk membeli rumput guna pakan kambing. Dengan demikian maka ternak kambing peminjam akan semakin berkembang.

Peternak ketiga adalah peternak ayam. Peternak ayam yang mendapatkan pinjaman adalah peternak dengan jumlah ayam tidak lebih dari 30 ekor. Peternak

ayam ini sama halnya dengan peternak sapi dan kambing yaitu merawat sendiri ternaknya. Dengan demikian mereka tidak membutuhkan buruh untuk merawat ayam-ayam mereka, oleh karena itu pinjaman modal yang mereka dapat mereka gunakan untuk membeli ayam lagi dan juga untuk tambahan beli pakan ayam yang berupa konsentrat. Dengan demikian maka usaha ternak ayamnya semakin berkembang.

5.10.4. Pemilik Usaha Kecil non Perdagangan

Pemilik usaha kecil non pertanian ini menyangkut beberapa jenis pekerjaan, diantaranya adalah penjahit dan penganyam bambu untuk peralatan rumah tangga. Dari hasil skoring untuk pemilik usaha kecil non perdagangan mendapatkan nilai maksimal yaitu 3 atau sebesar 100%. Hal tersebut berarti pinjaman yang diberikan tepat pada sasaran sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sasaran diberikan tepat kepada pemilik usaha kecil yang siap untuk mengembangkan usahanya, oleh karena itu skor yang didapat adalah skor maksimal.

Untuk mengetahui manfaat pinjaman bagi pemilik usaha kecil non perdagangan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 29. Manfaat Pinjaman bagi Pemilik Usaha Kecil non Perdagangan

No	Jenis Usaha	Pinjaman	Keterangan
1.	Pemilik usaha kecil A. Skala usaha a. Skala besar b. Skala menengah c. Skala kecil	Rp. 1.000.000,-	- • Menambah bahan baku dan tenaga kerja • Membuat usaha baru

Sumber: Data Primer 2011

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pinjaman modal yang didapat oleh pemilik usaha kecil non perdagangan digunakan untuk menambah bahan baku dan juga untuk menambah tenaga kerja. Yang pertama adalah pemilik usaha kecil skala menengah, dalam hal ini adalah pemilik usaha anyaman bambu yang dijadikan alat-alat dapur. Dengan adanya bantuan modal maka pemilik usaha dapat menggunakan dana tersebut untuk menambah bahan baku yang berupa

bambu, sehingga hasil produksi yang mereka hasilkan dapat lebih banyak, dan ini berarti usaha mereka menjadi lebih berkembang. Selain itu juga digunakan untuk menambah tenaga kerja sehingga hasil produksinya meningkat karena mendapatkan tambahan tenaga kerja, selain itu dengan penambahan tenaga kerja berarti terdapat pengurangan angka pengangguran. Jadi selain usaha dapat berkembang juga dapat membantu orang lain untuk mendapatkan pekerjaan. Peminjam dari usaha kecil adalah penjahit, dengan adanya bantuan dana ini mereka bisa membuat usaha baru sebagai sampingan dari usaha menjahitnya. Dengan demikian maka usaha menjahitnya tetap berjalan dan dapat membuat usaha baru sehingga penghasilannya dapat bertambah.

5.11. Peranan Pengurus

Peranan pengurus dalam program UED-SP ini adalah sebagai manajer program, peranan pengurus dalam program ini adalah sebagai manajer, dan sebagai manajer pengurus memiliki empat peranan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pengawasan. Peranan tersebut sangat penting bagi perkembangan program UED-SP, karena peranan pengurus ini adalah sebagai motor penggerak program, karena mereka mengatur mulai dari perencanaan sampai dengan pengawasan. Dengan demikian pengurus sebagai manajer sangat menentukan perkembangan program ini.

Hasil skoring untuk indikator peranan pengurus bisa dilihat dalam tabel berikut ini. Skala pengukuran untuk indikator peranan pengurus dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kategori rendah dengan persentase 0-50%
2. Kategori sedang dengan persentase 51%-70%
3. Kategori tinggi dengan persentase 71%-100%.

Tabel 30. Skor Indikator Peranan Pengurus Program UED-SP

	X1	X2	X3	X4	X5	X
Total	15	10	13	12	12	62
Rata-rata	3	2	2,6	2,4	2,4	12,4
Skor maksimal	3	3	3	3	3	15
Persentase	100	66,67	86,67	80	80	82,67
Skala	tinggi	sedang	tinggi	Tinggi	tinggi	tinggi

Sumber: Data Primer 2011

Keterangan:

X = Variabel peranan pengurus	X3 = Pengarahan
X1 = Perencanaan	X4 = Pelaksanaan
X2 = Pengorganisasian	X5 = Pengawasan

Dari hasil penelitian diperoleh hasil skoring untuk peranan pengurus sebagai manajer diperoleh skor rata-rata 12,4 atau sebesar 82,67% dari skor maksimal 15, skor ini termasuk dalam kategori tinggi. Untuk peran pertama adalah perencanaan memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3, jadi perolehan skor tersebut merupakan skor maksimal atau 100%, skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Peranan kedua adalah pengorganisasian, peranan ini memperoleh skor 2 atau sebesar 66,67% dari skor maksimal 3, skor ini termasuk dalam kategori sedang. Peranan yang ketiga adalah pengarahan, untuk peranan yang ini memperoleh skor 2,6 atau 86,67% dari skor maksimal 3, skor ini termasuk dalam kategori tinggi. Peranan yang keempat adalah pelaksanaan dengan skor 2,4 atau 80% dari skor maksimal 3, skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Peranan yang terakhir adalah peran pengawasan, peran ini memperoleh skor 2,4 atau sebesar 80% dari skor maksimal 3, skor ini juga termasuk dalam kategori tinggi.

5.11.1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan tahap awal dari sebuah program. Perencanaan program sangat menentukan bagaimana nantinya program ini akan berjalan. Dari hasil penelitian, peran perencanaan memperoleh skor maksimal, yaitu 100% atau skor maksimal 3. Hal ini berarti perencanaan termasuk dalam kategori yang tinggi. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa perencanaan sudah sesuai

dengan tujuan UED-SP. Seperti program-program yang lain, program UED-SP juga memiliki keinginan untuk mencapai tujuan, karena dengan mencapai tujuan akan diperoleh keberhasilan, dan tujuan dari program ini ada 3, yaitu: (1)memberikan tambahan modal bagi pemilik usaha kecil, (2)menanamkan sifat gemar menabung, (3)mengurangi angka kemiskinan. Oleh pengurus dengan berpatokan pada tiga tujuan tersebut mereka membuat rencana untuk menjalankan program UED-SP. Rencana yang mereka buat untuk menjalankan dan mengembangkan program UED-SP ini adalah:

- a. Penentuan tujuan kepengurusan. Hal ini penting karena dengan tujuan yang jelas maka semua pengurus akan memiliki arah dalam mengelola program UED-SP. Untuk tujuan kepengurusan adalah:
 - Mengelola dan mengembangkan program UED-SP.
 - Melalui program UED-SP membantu masyarakat yang membutuhkan modal guna mengembangkan usaha mereka.
- b. Penentuan kriteria peminjam yang layak mendapatkan pinjaman, ini berfungsi agar pemberian pinjaman tidak salah sasaran. Sasaran program ini adalah masyarakat dengan usaha kecil yang ingin mengembangkan usahanya.
- c. Membuat strategi untuk menjalankan program UED-SP, strateginya adalah sebagai berikut:
 - a. Mengumpulkan masyarakat yang memiliki usaha di kantor desa.
 - b. Menjelaskan tentang program UED-SP kepada masyarakat yang diundang.
 - c. Mendata nama-nama masyarakat yang ingin menjadi peminjam.
 - d. Menyeleksi nama-nama masyarakat yang mendaftar sebagai peminjam.
 - e. Mendata nama-nama masyarakat yang lolos sebagai peminjam.
 - f. Mengundang masyarakat calon peminjam modal ke balai desa untuk menjadi pemnjinjam
 - g. Menerima angsuran tiap bulan.

- h. Pada bulan pertama dan bulan berikutnya kembali merekrut peminjam baru.
 - i. Melakukan evaluasi.
- d. Membuat strategi untuk menarik minat masyarakat agar bersedia menjadi peminjam. Strateginya adalah:
1. Memberikan pinjaman yang lumayan besar untuk ukuran pengusaha kecil, yaitu sebesar Rp. 1.000.000,-, sehingga dengan pinjaman tersebut, modal pengusaha kecil dapat bertambah, dan usaha mereka berkembang, dengan berkembangnya usaha masyarakat kecil maka akan mengurangi angka kemiskinan di Desa Gesikan.
 2. Memberikan rentang waktu yang lama untuk mengangsur, yaitu sebanyak 10 kali angsuran, sehingga masyarakat tidak merasa keberatan.
 3. Memberikan bunga ringan, yaitu hanya 1% dari pinjaman, sehingga pengusaha kecil mampu untuk membayar angsurannya, selain itu mereka dapat menghemat penghasilan mereka dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang lebih penting.
 4. Menerapkan sistem koperasi, yaitu program yang dikelola secara kekeluargaan dan terdapat 3 jenis simpanan di dalamnya, yaitu simpanan pokok, wajib dan manasuka. Dengan strategi ini maka akan dapat mencapai tujuan program UED-SP poin menanamkan sifat suka menabung.

Hal-hal tersebut merupakan perencanaan yang dibuat oleh pengurus untuk mencapai tujuan program UED-SP. Perencanaan tersebut dibuat sesuai dengan tujuan program UED-SP, karenanya untuk peranan ini pengurus memperoleh skor 100% atau sempurna.

5.11.2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dalam kepengurusan UED-SP adalah pembagian tugas yang disesuaikan dengan jabatan pengurus dalam UED-SP. Dalam UED-SP terdapat 4 jabatan, yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan pengawas. Pembagian

tugas disesuaikan dengan kedudukan dalam kepengurusan yang telah dibuat. Dari hasil penelitian pengorganisasian mendapatkan skor 2 atau 66,67% dari total skor 3, ini termasuk dalam kategori sedang. Untuk indikator ini termasuk dalam kategori sedang dikarenakan dalam pelaksanaan tugas oleh pengurus kurang sesuai dengan bagian tugas yang harus mereka jalankan, selain itu juga dikarenakan tugas tambahan yang harus mereka lakukan diluar tugas yang sudah dibagikan. Pembagian tugas bagi pengurus adalah sebagai berikut:

1. Ketua
 - a. Mengorganisir pengurus yang lain.
 - b. Bertanggung jawab kepada kepala desa, masyarakat, dan Tuhan.
2. Sekretaris
 - a. Bertanggung jawab terhadap semua administrasi dalam kepengurusan.
 - b. Mencatat nama-nama peminjam, jumlah pinjaman, simpanan dan angsuran.
 - c. Bertanggung jawab kepada ketua, kepala desa, masyarakat, dan Tuhan.
3. Bendahara
 - a. Memberikan pinjaman kepada peminjam
 - b. Menerima semua angsuran dan simpanan dari peminjam
 - c. Membawa uang angsuran yang tidak terpakai
 - d. Bertanggung jawab kepada ketua, kepala desa, masyarakat dan Tuhan.
4. Pengawas
 - a. Mengawasi jalannya program.
 - b. Mengawasi perputaran uang dari pengurus ke peminjam dan sebaliknya.
 - c. Melakukan evaluasi terhadap program.
 - d. Memberikan laporan tentang jalannya program kepada kepala desa dan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD)
 - e. Bertanggung jawab kepada kepala desa, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD), dan Tuhan.

Tugas-tugas tersebut di atas merupakan tugas-tugas yang telah disesuaikan antara kedudukan dalam kepengurusan dengan tugas yang harus dilakukan.

Pembagian tugas tersebut dilakukan secara bersama-sama antar pengurus, dibantu dengan kepala desa. Jadi pembagian tugas dalam kepengurusan berdasarkan keputusan bersama. Dari hasil penelitian untuk peranan ini mendapatkan kategori sedang, ini dikarenakan tugas-tugas yang telah disesuaikan tersebut kurang dilaksanakan sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Dalam pelaksanaannya tugas-tugas tersebut tidak selalu dilakukan oleh yang bertugas. Misalnya ketua tidak hanya mengkoordinir pengurus saja, tetapi juga peminjam, saat pembayaran angsuran bukannya peminjam yang datang ke tempat pembayaran tetapi ketua yang mengambil ke rumah peminjam. Selain itu jika yang mengambil angsuran adalah sekretaris, maka bendahara sambil menerima angsuran juga sekaligus mencatat angsuran dalam buku yang merupakan tugas dari sekretaris. Karena hal-hal tersebut maka pencapaian skor untuk peran pengorganisasian hanya memperoleh kategori sedang.

5.11.3. Pengarahan (Leading)

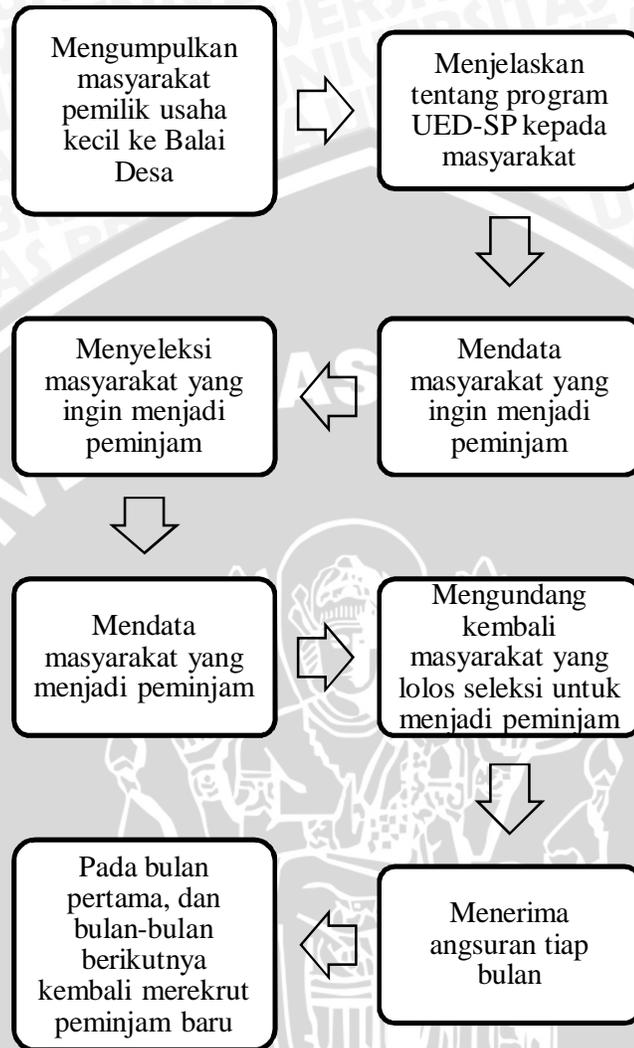
Pengarahan merupakan peranan ketua dalam memotivasi pengurus agar bekerja sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam program UED-SP ini selain motivasi dari ketua, pengurus juga memiliki motivasi sendiri dalam mengelola program UED-SP. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengarahan dalam program UED-SP termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 2,6 atau sebesar 86,67% dari total skor 3. Dengan skor tersebut berarti pemberian motivasi termasuk bagus. Program ini merupakan program swadaya masyarakat, sehingga tidak ada imbalan materi bagi pengurus yang bersedia mengurus UED-SP ini. Skor motivasi memperoleh skor yang tinggi tersebut dikarenakan masing-masing pengurus memiliki motivasi sendiri dalam mengurus program UED-SP. Mereka tidak termotivasi karena materi melainkan termotivasi secara moril untuk ikut membantu masyarakat yang termasuk pula tetangga-tetangga mereka agar memiliki kehidupan yang berkecukupan. Selain motivasi dari diri sendiri mereka juga merasa termotivasi oleh ketua dan juga pemerintah desa. Dimana setiap waktu pembayaran angsuran, ketua selalu datang dan ikut serta dalam pelayanan angsuran, selain ketua pemerintah desa juga selalu datang terutama

kepala desa, kepala desa ataupun aparat desa yang lain selalu ada yang datang dan duduk bersama pengurus yang melayani pembayaran angsuran pinjaman. Hal yang dilakukan oleh ketua dan juga aparat desa tersebut merupakan motivasi bagi pengurus, karena menurut pengurus dengan datangnya mereka maka sudah menunjukkan kepedulian dan dukungan mereka terhadap program UED-SP yang mereka kelola.

Jadi jika diperhatikan motivasi yang diberikan dan dimiliki oleh pengurus UED-SP adalah motivasi yang lebih bersifat moril daripada materiil. Sehingga mereka tidak memperlakukan tentang materi yang tidak dia dapatkan sebagai imbalan mengurus UED-SP, karena mereka secara sukarela dalam menjalankan program UED-SP.

5.11.4. Pelaksanaan (Actuating)

Peran pengurus yang keempat adalah pelaksanaan, pelaksanaan dalam peranan ini adalah bentuk realisasi dari perencanaan yang telah dibuat. Dari hasil penelitian pelaksanaan mendapatkan skor 2,4 atau 80% dari skor maksimal 3. Ini termasuk dalam kategori tinggi. Kategori tersebut berarti pelaksanaan UED-SP sudah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat di awal program akan dijalankan. Dengan kesesuaian tersebut maka pencapaian tujuan akan mudah tercapai, karena perencanaan yang dibuat sudah disesuaikan dengan tujuan. Pelaksanaan program UED-SP adalah sebagai berikut:



Bagan 2. Skema Pelaksanaan Program UED-SP

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan sebagian besar sudah dilaksanakan dengan baik. Dari perencanaan tersebut yang kurang dilaksanakan dengan baik adalah pelaksanaan dari pembagian tugas. Pembagian tugas kurang sesuai dengan rencana yang dibuat, beberapa tugas tidak sesuai dengan fungsinya. Hal ini yang menyebabkan pelaksanaan memperoleh skor 80%. Dibawah ini akan dideskripsikan pelaksanaan program UED-SP di Desa Gesikan berdasarkan bagan yang telah dibuat oleh pengurus.

- a. Mengumpulkan masyarakat pemilik usaha kecil ke Balai Desa.

Tahap pertama dalam pelaksanaan adalah mengumpulkan masyarakat yang memiliki usaha kecil ke Balai Desa, ini dikarenakan sasaran program ini sesuai dengan tujuan adalah memberikan tambahan modal bagi pengusaha kecil.. Dengan demikian maka tujuan UED-SP yang ketiga yaitu mengurangi angka kemiskinan akan dapat tercapai, meskipun tidak dalam jumlah yang banyak.

- b. Menjelaskan tentang program UED-SP kepada masyarakat.

Pelaksanaan selanjutnya untuk mewujudkan program ini adalah menjelaskan tentang program UED-SP kepada masyarakat yang diundang. Penjelasan ini bertujuan agar masyarakat yang diundang mengetahui UED-SP ini termasuk dalam program apa, sehingga mereka lebih memahami, ini penting karena nantinya masyarakat ini juga akan tergabung dalam program dan ikutserta dalam mengembangkan program. Selain itu pengenalan ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat agar masyarakat tertarik untuk mengikuti program ini, dan jika mereka sudah bersedia mengikuti, tidak akan ada kesalah pahaman mengenai aturan-aturan dalam program UED-SP.

- c. Mendata masyarakat yang ingin menjadi peminjam.

Setelah masyarakat diberikan penjelasan tentang program UED-SP, maka masyarakat akan didata, siapa saja yang berkeinginan untuk menjadi peminjam. Dengan pendataan ini akan diketahui jumlah orang yang tertarik dan menerima program ini. Dalam pendataan ini tidak semua nama yang didata akan mendapatkan pinjaman, namun harus diseleksi terlebih dahulu agar pinjaman tepat sasaran kepada yang membutuhkan dan sesuai dengan tujuan.

- d. Menyeleksi masyarakat yang ingin menjadi peminjam.

Setelah masyarakat didata, maka selanjutnya akan diseleksi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penentuan kriteria ini

bertujuan agar pinjaman yang diberikan tepat sasaran, sehingga tujuan UED-SP dapat dicapai. Kriteria peminjam adalah:

1. Pedagang
 - a. Diutamakan pedagang kecil, misalnya pedagang sayur di pasar dan pedagang kelontong.
 - b. Luas toko maksimal 40 m².
 - c. Dinilai mampu mengembalikan pinjaman dalam maksimal 10 kali angsuran.
2. Petani
 - a. Diutamakan petani pemilik atau pemilik sekaligus penggarap, dan buruh tani
 - b. Luas lahan tidak lebih dari 0,5 Ha
 - c. Dinilai mampu mengembalikan pinjaman dalam maksimal 10 kali angsuran.
3. Peternak
 - a. Untuk peternak dengan jenis ternak besar (sapi) diutamakan peternak dengan jumlah ternak tidak lebih dari 10 ekor.
 - b. Untuk peternak dengan jenis ternak kecil (kambing dan domba) diutamakan peternak dengan jumlah ternak tidak lebih dari 12 ekor.
 - c. Untuk peternak unggas, diutamakan peternak dengan jumlah ternak tidak lebih dari 30 ekor.
 - d. Dinilai mampu mengembalikan pinjaman dalam maksimal 10 kali angsuran.
4. Pemilik usaha kecil non perdagangan
 - a. Diutamakan untuk usaha skala rumah tangga, misalnya penjahit dan pembuat anyaman bambu.
 - b. Dinilai mampu mengembalikan pinjaman dalam maksimal 10 kali angsuran.

Kriteria-kriteria tersebut sudah disesuaikan dengan tujuan UED-SP dan juga telah disepakati oleh semua pengurus UED-SP.

e. Mendata masyarakat yang menjadi peminjam.

Setelah peminjam diseleksi maka selanjutnya akan didata siapa saja yang lolos seleksi untuk menjadi peminjam. Pendataan nama-nama peminjam diurutkan berdasarkan kelayakan peminjam, yang paling layak berada pada urutan pertama dan yang dirasa kurang layak berada pada urutan terakhir. Untuk tahap awal dipilih 25 nomor paling awal untuk menerima pinjaman. Dipilih hanya 25 orang saja karena disesuaikan dengan jumlah dana yang dimiliki yaitu sebesar RP.25.000.000,-, dan satu orang mendapatkan Rp.1.000.000,-

f. Mengundang kembali masyarakat yang lolos seleksi untuk menjadi peminjam.

Setelah pendataan selesai, maka calon penerim diundang kembali ke Balai Desa. Undangan kembali ini dioeruntukkan bagi 25 calon peminjam pada tahap awal, dikarenakan pada tahap awal dana hanya cukup untuk 25 orang saja. Mereka diundang kembali untuk menerima pinjaman, dan kembali diingatkan tentang tujuan program, agar peminjam tidak menyalahgunakan pinjaman yang diterima.

g. Menerima angsuran tiap bulan.

Setelah peminjam mendapatkan pinjamannya, maka kewajiban peminjam adalah membayar angsuran setiap bulan. Dan peran pengurus adalah menerima angsuran setiap bulan. Angsuran dibayarkan setiap bulan di Balai Desa, dipilih waktu setiap satu bulan ini dikarenakan dalam jangka waktu satu bulan, maka peminjam sudah memiliki penghasilan yang akan digunakan untuk mengangsur, dan angsuran dibayarkan sebanyak 10 kali, sehingga sekali angsuran tidak terasa berat bagi warga miskin, ini dikarenakan program UED-SP memiliki sasaran masyarakat kecil, tentunya dalam pengembalian modal harus mempermudah peminjam.

h. Pada bulan pertama, dan bulan-bulan berikutnya kembali merekrut peminjam baru.

Angsuran yang diterima tiap bulan tidak akan dibiarkan tidak terpakai, tetapi akan diputar dengan cara dipinjamkan kembali kepada calon peminjam yang lain. Dari hasil seleksi tadi tidak hanya diperoleh 25 orang, melainkan lebih dari 25 orang, dan penerima pinjaman selanjutnya adalah nama-nama yang didaftar selain 25 orang yang sudah menjadi peminjam. sehingga dengan demikian uang yang dibayarkan ke pengurus UED-SP tidak menjadi uang yang tidak berguna, namun menjadi uang yang bermanfaat dan mampu membantu masyarakat.

Hal-hal tersebut merupakan peran pelaksanaan yang dilakukan oleh pengurus, dan termasuk sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan ini bisa sesuai rencana dikarenakan pengurus yang disiplin terhadap rencana yang telah dibuat, dan karena jumlah pengurus yang sedikit, sehingga mudah untuk mengkoordinir pengurus tersebut, sehingga pelaksanaan dapat dilakukan sesuai dengan perencanaan.

5.11.5. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan merupakan peranan manajer yang terakhir. Pengawasan ini berhubungan dengan evaluasi yang dilakukan oleh pengawas dibantu dengan pengurus. Evaluasi dilakukan untuk menilai pelaksanaan, apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum. Jika sudah maka pelaksanaan akan terus dijalankan sesuai dengan rencana, namun jika tidak maka akan dilakukan perbaikan. Pengawasan memperoleh skor 2,4 atau 80% dari skor maksimal 3, dengan demikian termasuk dalam kategori tinggi. Dalam perencanaan pengawasan dilakukan tiap bulan mulai dari awal pembentukan pengurus hingga tutup buku. Selain itu dilakukan evaluasi pada setiap 3 bulan untuk mengetahui perkembangan program, kelancaran angsuran serta perkembangan usaha masyarakat yang menjadi peminjam. Selain itu juga akan dievaluasi tentang perputaran dan manfaat modal bagi peminjam. Peranan ini tidak mendapatkan skor maksimal dikarenakan kurang rutinnnya pengawasan. Pengawas diharuskan

datang setiap bulan sewaktu pembayaran angsuran untuk mengawasi kelancaran pembayaran. Namun terkadang pengawas tidak datang dikarenakan suatu alasan tertentu. Dengan demikian maka pengawasan tidak mendapatkan skor maksimal.

5.12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

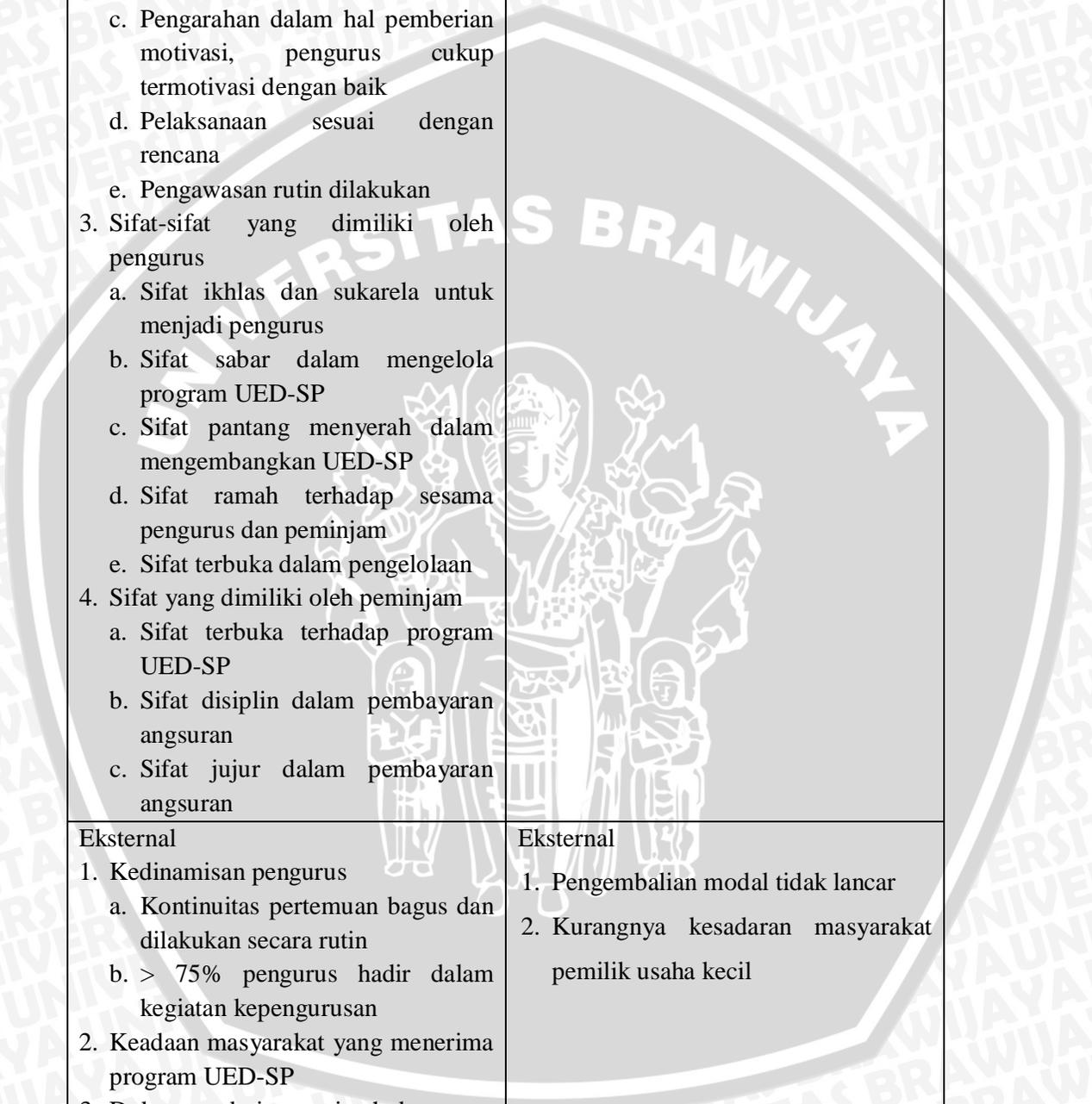
Program ini merupakan program binaan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD), sebenarnya program ini bukanlah program swadaya masyarakat, namun karena pemerintah Desa Gesikan menginginkan program UED-SP berdiri sendiri dan tidak tergabung dalam organisasi lain, maka dibentuk kepengurusan yang diperuntukkan program UED-SP. Saat program datang, maka Kepala Desa langsung menunjuk satu orang yang diberikan kewenangan untuk mengelola program ini. Karena program ini berhubungan dengan simpan pinjam uang yang memiliki sasaran masyarakat kecil, tentunya pinjaman yang diberikan tidak langsung bisa dikembalikan secara penuh oleh mereka, jadi mereka harus membayar secara mengangsur. Dengan pertimbangan bahwa wanita akan lebih terampil dan bersabar menghadapi masyarakat maka Kepala Desa menunjuk satu stafnya yang seorang wanita untuk mengelola program ini. Dari staf tersebut, yaitu Ibu Endi maka terbentuklah UED-SP yang dikelola oleh pengurus wanita. Selain karena pertimbangan kelebihan-kelebihan yang dimiliki wanita dalam mengelola program juga dikarenakan pertimbangan untuk memberdayakan wanita dan menunjukkan bahwa wanita pun mampu dan bisa berhasil dalam mengelola program. Maka selanjutnya Ibu Endi ini memilih orang-orang yang ingin dia jadikan pengurus tanpa bayaran, sehingga jika mereka bersedia menjadi pengurus, maka harus secara ikhlas demi kemajuan warga desanya.

Keberhasilan merupakan harapan semua orang, begitu pula dengan keberhasilan program, juga merupakan harapan dari pengurus dan semua orang yang terlibat dalam program tersebut. Program UED-SP merupakan program yang memberikan bantuan modal kepada masyarakat kecil yang memiliki usaha dan berkeinginan untuk mengembangkan usahanya. Karena program ini berhubungan dengan pemberian modal dalam bentuk uang, maka tidaklah sulit untuk mencari

peminjam yang bersedia untuk meminjam modal dari program UED-SP dan mengembalikannya secara mengangsur. Karena sistim mengangsur tersebut kesulitan dijumpai dari pihak pengurus, jika peminjam tidak mengangsur secara disiplin. Program UED-SP di Desa Gesikan ini sudah berjalan selama 1 tahun, sehingga sudah bisa dilihat apakah program ini termasuk berhasil ataukah gagal, dan dari hasil wawancara, meskipun terdapat beberapa kendala, namun program UED-SP ini termasuk berhasil. Untuk mengetahui fakotr-faktor penentu keberhasilan program, dilakukan analisis SWOT atau analisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang dihadapi oleh suatu program. Kekuatan dan kelemahan adalah faktor-faktor internal dari dalam program sedangkan kesempatan dan ancaman merupakan faktor eksternal atau dari luar program. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam kekuatan program adalah penentu keberhasilan program. Hasil dari faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan program UED-SP, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 31. Analisis SWOT program UED-SP

Strength	Weakness
<p>Internal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedinamisan Pengurus <ol style="list-style-type: none"> a. Pengurus tahu tentang tujuan kepengurusan b. Proses pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan seluruh pengurus c. Aliran kekuasaan sesuai dengan struktur organisasi d. Pembagian tugas sesuai dengan peranan pengurus dalam kepengurusan e. Hubungan antar anggota baik f. Tujuan kepengurusan tercapai lebih dari 50% g. Pengurus hadir > 5 kali dalam kegiatan kepengurusan 2. Peranan pengurus sebagai manajer 	<p>Internal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya motivasi pengurus <ol style="list-style-type: none"> a. Pengurus tidak mendapatkan imbalan untuk kerjanya. b. Program UED-SP belum memiliki ruangan sendiri.

<ul style="list-style-type: none"> a. Perencanaan sesuai dengan tujuan b. Pengorganisasian sesuai dengan struktur kepengurusan c. Pengarahan dalam hal pemberian motivasi, pengurus cukup termotivasi dengan baik d. Pelaksanaan sesuai dengan rencana e. Pengawasan rutin dilakukan <p>3. Sifat-sifat yang dimiliki oleh pengurus</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sifat ikhlas dan sukarela untuk menjadi pengurus b. Sifat sabar dalam mengelola program UED-SP c. Sifat pantang menyerah dalam mengembangkan UED-SP d. Sifat ramah terhadap sesama pengurus dan peminjam e. Sifat terbuka dalam pengelolaan <p>4. Sifat yang dimiliki oleh peminjam</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sifat terbuka terhadap program UED-SP b. Sifat disiplin dalam pembayaran angsuran c. Sifat jujur dalam pembayaran angsuran 	
<p>Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Kedinamisan pengurus <ul style="list-style-type: none"> a. Kontinuitas pertemuan bagus dan dilakukan secara rutin b. > 75% pengurus hadir dalam kegiatan kepengurusan 2. Keadaan masyarakat yang menerima program UED-SP 3. Dukungan dari pemerintah desa 	<p>Eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pengembalian modal tidak lancar 2. Kurangnya kesadaran masyarakat pemilik usaha kecil
<p>Opportunity</p>	<p>Threath</p>
<p>Internal</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan program sehingga 	<p>Internal</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pengurus lelah dalam

mampu kembali modal	mengembangkan program UED-SP
Eksternal	Eksternal
1. Mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran	1. Modal tidak kembali 2. Peminjam semakin sedikit

5.12.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi dari dalam lingkungan program UED-SP. Hasil skoring untuk indikator faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP bisa dilihat dalam tabel berikut ini. Skala pengukuran untuk indikator kendala kepengurusan UED-SP dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kategori rendah dengan persentase 0-50%
2. Kategori sedang dengan persentase 51%-70%
3. Kategori tinggi dengan persentase 71%-100%.

Tabel 32. Hasil skoring Faktor Internal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X
Total	99	62	71	42	274
Rata-Rata	19,8	12,4	14,2	8,4	54,8
Skor Maksimal	21	15	15	9	60
Persentase	94,3	82,67	94,67	93,3	91,3
Skala	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: Data primer 2011

Keterangan:

- X = Variabel faktor penentu keberhasilan UED-SP
- X₁ = Kedinamisan pengurus
- X₂ = Peranan pengurus sebagai manajer
- X₃ = Sifat-sifat yang dimiliki pengurus
- X₄ = Sifat-sifat yang dimiliki peminjam

1. Kedinamisan Pengurus

Kedinamisan pengurus merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam pencapaian keberhasilan program UED-SP. Kedinamisan pengurus

dapat diketahui dari hasil skoring yang dilakukan dalam penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh hasil kedinamisan pengurus termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata 19,8 atau sebesar 94,3% dari total skor 21. Dengan skor tersebut berarti pengurus UED-SP termasuk dalam kategori dinamis. Dengan kedinamisan yang dimiliki oleh pengurus maka pelaksanaan program UED-SP akan berjalan dengan efektif dan efisien serta mampu mencapai keberhasilan. Pengurus yang dinamis dapat diukur dengan beberapa indikator. Kedinamisan pengurus terdiri dari 7 indikator, hasil pengukuran indikator bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 33. Skor Indikator Kedinamisan Pengurus yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X
Total	15	15	12	12	15	15	15	99
Rata-rata	3	3	2,4	2,4	3	3	3	19,8
Skor Max	3	3	3	3	3	3	3	21
Persentase	100	100	80	80	100	100	100	94,3
Skala	Tinggi	Tinggi						

Sumber: Data Primer 2011

Keterangan:

- X = Variabel kedinamisan pengurus yang mempengaruhi keberhasilan UED-SP
- X₁ = Pengetahuan tujuan
- X₂ = Pengambilan keputusan
- X₃ = Aliran kekuasaan
- X₄ = Fungsi tugas
- X₅ = Suasana kepengurusan
- X₆ = Pencapaian tujuan
- X₇ = Partisipasi pengurus

Pertama adalah pengurus mengetahui tujuan kepengurusan, dengan mengetahui tujuan kepengurusan maka pengurus akan tahu kemana arah dari program ini, sehingga mereka akan berusaha untuk mencapai tujuan dengan baik, dengan pencapaian tujuan yang baik maka akan dicapai pula keberhasilan program.

Kedua adalah memiliki cara yang bagus dalam pengambilan keputusan. Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan seluruh pengurus dan ini bagus sehingga tidak akan ada yang merasa tidak adil dan mereka juga bisa menjalankan keputusan dengan baik dan bersama-sama.

Ketiga adalah aliran kekuasaan yang juga disesuaikan dengan struktur organisasi kepengurusan, sehingga tidak akan ada kesalahpahaman antar pengurus akibat kekuasaan dalam kepengurusan, dengan dua hal tersebut maka program dapat berjalan dengan lancar dan mampu meraih keberhasilan.

Keempat adalah pengurus juga melaksanakan tugas yang telah diberikan kepada mereka dengan baik dan sesuai dengan kedudukan mereka dalam kepengurusan, dengan ini maka tidak akan ada perasaan iri antar pengurus, sehingga suasana kepengurusan dapat tetap kondusif bagi pencapaian keberhasilan UED-SP.

Kelima adalah suasana dalam kepengurusan program yang kondusif, ini berarti hubungan antar anggota baik dan keadaan tersebut sangat mendukung kelancaran program dan pencapaian keberhasilan program, karena jika pengurus rukun dan tidak memiliki masalah maka mereka akan mudah dalam bekerjasama sehingga keberhasilan dapat dicapai dengan mudah.

Keenam juga faktor untuk mengetahui kedinamisan pengurus adalah pencapaian tujuan program. Setiap program yang berhasil adalah program yang mampu mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan ini lebih dari 50% tujuan tercapai, hal ini berarti sebagian besar tujuan sudah tercapai dan program telah mampu mencapai sebagian besar dari keberhasilan, dan jika keadaan ini berlanjut, maka program akan mampu mencapai keberhasilan secara maksimal.

Ketujuh adalah partisipasi pengurus dalam mengelola program, mereka memiliki partisipasi yang bagus, sehingga keberhasilan dapat dicapai. Partisipasi mereka tunjukkan dengan hadir lebih dari 5 kali dalam kegiatan kepengurusan, dengan kehadiran ini maka program akan dapat berjalan dengan lancar karena pengurus yang datang dalam kepengurusan banyak, sehingga

pelaksanaan program dapat berjalan cepat dan memberikan hasil yang maksimal.

2. Peranan pengurus sebagai manajer

Faktor internal kedua yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP di Desa Gesikan adalah peranan pengurus sebagai manajer. Dalam peranan sebagai mamajer, pengurus berperan dalam mengatur jalannya program agar program mampu mencapai tujuan. Pengaturan tersebut mulai dari tahap persiapan sampai tahapan pelaksanaan dan pengawasan. Secara lengkap peranan pengurus sebagai manajer terdiri dari lima perananan. Hasil pengukuran skor untuk indikator peranan pengurus sebagai manajer dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 34. Skor Peranan Pengurus Sebagai Manajer yang Mempengaruhi Keberhasilan Program

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X
Total	15	10	13	12	12	62
Rata-rata	3	2	2,6	2,4	2,4	12,4
Skor max	3	3	3	3	3	15
Persentase	100	66,67	86,67	80	80	82,67
Skala	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber : Data Primer 2011

Keterangan:

- X = Variabel peranan manajer
- X₁ = Perencanaan
- X₂ = Pengorganisasian
- X₃ = Pengarahan
- X₄ = Pelaksanaan
- X₅ = Pengawasan

Yang pertama adalah peranan perencanaan atau planning, dari hasil penelitian diperoleh skor 3 dair skor maskimal 3, ini berarti perencanaan memperoleh persentase sebesar 100% dan termasuk dalam kategori tinggi. Ini bagus, dengan skor tersebut maka dapat diketahui bahwa pengurus telah membuat perencanaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam peranan

ini pengurus berperan secara langsung dalam semua persiapan kepengurusan program yang sesuai dengan tujuan program yang diperlukan untuk menjalankan program. Persiapan tersebut meliputi penentuan tujuan kepengurusan, penentuan tujuan ini juga dilakukan berdasarkan tujuan tugas, tujuan kepengurusan disusun relevan dengan tujuan kepengurusan agar dengan tujuan kepengurusan tersebut dapat tercapai tujuan program UED-SP dan mampu mencapai keberhasilan. Selain penyusunan tujuan kepengurusan dalam persiapan juga dilakukan penentuan kriteria peminjam yang nantinya akan menerima pinjaman modal dari program UED-SP. Penentuan kriteria ini juga disesuaikan dengan tujuan program, yaitu memberikan bantuan modal kepada masyarakat yang memiliki usaha kecil. Jadi tidak semua masyarakat bisa menjadi peminjam, kriteria ini ditentukan berdasarkan kecilnya dan kemampuan mereka untuk mengangsur pinjaman yang diberikan kepada peminjam. Tujuan dari penentuan kriteria tersebut agar dana tepat sasaran sehingga dana tersebut memiliki nilai guna yang tinggi. Nilai guna yang tinggi dalam program ini berarti dana yang diberikan akan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk usahanya oleh peminjam, sehingga dengan dana tersebut peminjam akan mampu mengembangkan usahanya, jika masyarakat peminjam telah mampu mengembangkan usahanya dengan menggunakan modal tersebut, ini berarti tujuan program dapat tercapai dan keberhasilan juga dapat dicapai. Selain penentuan kriteria peminjam juga dibuat strategi-strategi yang akan dilaksanakan dalam menjalankan program UED-SP. Penentuan strategi ini sangat penting, karena tanpa strategi yang bagus maka suatu program tidak dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan. Strategi yang dibuat oleh pengurus terdiri dari dua strategi, yaitu strategi untuk menjalankan program UED-SP dan strategi untuk menarik minat masyarakat agar bersedia menjadi peminjam. Dalam program ini dibuat dua strategi, yaitu strategi untuk pelaksanaan program dan strategi untuk menarik minat peminjam, dua strategi tersebut sangat bagus, karena dengan kedua strategi tersebut pelaksanaan program akan lancar dan mendapatkan banyak peminjam. Jika strategi ini berhasil maka akan sangat bagus bagi pencapaian keberhasilan program. Jika

strategi pertama yang berhubungan dengan pelaksanaan program dapat berhasil, berarti program berjalan dengan lancar dan tujuan dapat tercapai. Dan jika strategi yang kedua berhasil maka program UED-SP akan memiliki banyak peminjam, dengan demikian maka melalui program ini masyarakat memiliki usaha kecil dapat terbantu, itu berarti tujuan program telah dapat dicapai, dengan pencapaian tujuan program berarti pula pencapaian keberhasilan.

Peranan yang kedua adalah pengorganisasian, peranan ini memperoleh skor 2 dari skor maksimal 3, ini berarti sebesar 66,67% dan termasuk dalam kategori sedang. Peranan pengorganisasian berhubungan dengan pembagian tugas yang disesuaikan dengan kedudukan pengurus dalam kepengurusan. Kesesuaian dan kejelasan tugas dengan kedudukan akan sangat berpengaruh terhadap jalannya program, karena jika pembagian tugas tidak sesuai dengan kedudukan pengurus dalam kepengurusan maka akan terjadi keruwetan dalam menjalankan program, karena pembagian kedudukan juga sudah ditentukan berdasarkan kemampuan masing-masing pengurus, sehingga tugas pun akan disesuaikan dengan kedudukan yang juga berarti sesuai dengan kemampuan masing-masing pengurus. Selain itu dengan adanya pembagian tugas yang jelas sesuai kedudukan, maka masing-masing pengurus akan dapat berkonsentrasi dengan tugasnya saja tanpa memikirkan tugas yang lain, dengan demikian maka pelaksanaan akan tetap pada jalurnya dan dapat mencapai keberhasilan. Selain pembagian tugas harus disesuaikan dengan kedudukan, pembagian tugas juga harus jelas antara masing-masing pengurus, jika pembagian tugas tidak jelas maka akan terjadi ketimpangan antara tugas satu pengurus dengan pengurus yang lain. Namun karena program ini tidak tercatat dalam sebuah organisasi, program ini tidak berbadan hukum, sehingga seringkali pelaksanaan tugas kurang sesuai dengan apa yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kejelasan tugas masing-masing pengurus maka pengurus akan tenang dan konsentrasi dengan tugasnya karena pengurus merasa benar dan tahu akan tugasnya sehingga pelaksanaan program akan lancar dan dapat mencapai keberhasilan.

Peranan yang ketiga sebagai manajer adalah pengarahan, skor yang diperoleh 2,6 atau sebesar 86,67% dari total skor 3, ini termasuk dalam

kategori tinggi. Dalam peranan ini berkenaan dengan pemberian motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang membuat seseorang bekerja lebih baik. Program UED-SP di Desa Gesikan merupakan program swadaya masyarakat, oleh karena itu pengurus tidak mendapatkan imbalan berupa materi dari program UED-SP. Oleh karena itu pemberian motivasi diberikan oleh kepala desa dan juga ketua berupa dorongan secara moral. Kepala desa memberikan motivasi dengan berusaha hadir dalam setiap pertemuan, selain itu pemerintah desa memberikan motivasinya dengan meminjamkan balai desa sebagai tempat pembayaran angsuran, karena program UED-SP merupakan program baru, kecil dan belum memiliki ruangan sendiri. Motivasi yang diberikan oleh ketua berupa kehadiran ketua setiap kali pertemuan diadakan, serta kerendahan hati ketua untuk selalu membantu tugas pengurus yang lain. Selain motivasi dari ketua dan kepala desa, masing-masing pengurus memotivasi diri mereka sendiri, yaitu pengurus termotivasi untuk membantu warga Desa Gesikan agar usaha yang mereka kelola mendapatkan bantuan modal sehingga dapat berkembang sehingga dapat menambah penghasilan dan membantu mengurangi beban ekonomi. Meskipun mereka memiliki motivasi sendiri, jika dilihat dari segi penghargaan yang diberikan, maka pengurus kurang mendapatkan motivasi, pengurus juga terkadang merasa malas dalam kepengurusan jika terdapat peminjam yang kurang bisa berpartisipasi sesuai dengan aturan. Meskipun demikian mereka tetap berusaha menjalankan tugas mereka dengan baik sehingga akan dicapai keberhasilan program.

Peranan yang keempat adalah peran pelaksanaan program. Dalam peranan ini diperoleh skor 2,4 atau sebesar 80% dari skor maksimal 3, dan termasuk dalam kategori tinggi, dengan skor tersebut dapat diketahui jika pelaksanaan program sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Peranan ini sangat penting karena pelaksanaan adalah bentuk nyata dari perencanaan yang telah dibuat, dalam pelaksanaan akan diuji apakah strategi yang dibuat berhasil dilakukan dan dapat mencapai tujuan atau tidak. Dalam program UED-SP di Desa Gesikan terbukti bahwa strategi tersebut berhasil mencapai tujuan. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat,

pelaksanaan program berdasarkan strategi untuk menjalankan program, tahapan pelaksanaan adalah:

- a. Mengumpulkan masyarakat yang memiliki usaha maupun pengangguran di kantor desa.
- b. Menjelaskan tentang program UED-SP kepada masyarakat yang diundang.
- c. Mendata nama-nama masyarakat yang ingin menjadi peminjam.
- d. Menyeleksi nama-nama masyarakat yang mendaftar sebagai peminjam.
- e. Mendata nama-nama masyarakat yang lolos sebagai peminjam.
- f. Mengundang masyarakat calon peminjam modal ke balai desa untuk menjadi peminjam
- g. Menerima angsuran tiap bulan.
- h. Pada bulan pertama dan bulan berikutnya kembali merekrut peminjam baru.

Pelaksanaan tersebut dilakukan secara runtut sehingga program dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

Peranan yang terakhir adalah peranan pengawasan, peranan ini memperoleh skor 2,4 atau sebesar 80% dari skor maksimal 3, ini termasuk dalam kategori tinggi, ini berarti pengawasan rutin dilakukan. Dalam peranan ini dilakukan oleh pengawas dibantu oleh ketua. Pengawasan dilakukan mulai dari awal program hingga program berjalan, dalam pengawasan akan dilakukan evaluasi jika dirasa terdapat kesalahan dalam pelaksanaan tugas. Pengawasan di program UED-SP Desa Gesikan dilakukan secara rutin setiap bulan atau setiap ada pertemuan, dan pelaporan dilakukan setiap 3 bulan. Pengawasan yang rutin sangat baik dilakukan dalam program, karena dengan pengawasan yang rutin akan diketahui perkembangan dan hal apa saja yang telah terjadi dalam pelaksanaan, dan jika terjadi ketidak sesuaian maka bisa dilakukan evaluasi di tengah-tengah program berjalan agar ketidaksesuaian tidak berlanjut dan tujuan dapat tercapai. Pelaporan yang dilakukan secara rutin akan memudahkan pengawas dalam mengetahui perkembangan dan capaian

program. Program UED-SP di Desa Gesikan memiliki pengawasan yang baik, sehingga program dapat terus berjalan dan mencapai tujuan.

3. Sifat-sifat yang dimiliki oleh pengurus

Sifat-sifat yang dimiliki pengurus ini merupakan sifat-sifat yang membuat program dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Beberapa sifat yang dimiliki oleh pengurus yang bermanfaat bagi keberhasilan program UED-SP adalah sebagai berikut:

Tabel 35. Skor Indikator Sifat Pengurus Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X
Total	15	13	14	14	15	71
Rata-rata	3	2,6	2,8	2,8	3	14,2
Skor mak	3	3	3	3	3	15
Persentase	100	86,67	93,33	93,33	100	94,67
Skala	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: Data primer 2011

Keterangan:

- X = Variabel sifat-sifat pengurus
- X₁ = Sifat ikhlas dan sukarela
- X₂ = Sifat sabar
- X₃ = Sifat pantang menyerah
- X₄ = Sifat ramah
- X₅ = Sifat terbuka

a. Sifat ikhlas dan sukarela untuk menjadi pengurus.

Program UED-SP merupakan program swadaya masyarakat, sehingga tidak ada imbalan materi bagi pengurus yang bersedia mengelola program UED-SP. Karenanya bagi pengurus yang bersedia menjadi pengurus haruslah memiliki sifat tulus dan ikhlas dalam mengelola dan mengembangkan program UED-SP ini. Dari hasil penelitian diperoleh skor 3 dari skor maksimal 3 atau sebesar 100% dan termasuk dalam kategori tinggi, ini berarti semua pengurus memiliki sifat ikhlas dan sukarela menjadi pengurus. Selama menjalankan

program ini, program UED-SP belum pernah berganti pengurus, ini menunjukkan bahwa pengurus program UED-SP memiliki sifat ikhlas dan sukarela dalam mengelola dan mengembangkan program UED-SP, mereka rela tidak dibayar demi kemajuan warga desanya. Sifat inilah yang membuat program UED-SP senantiasa berkembang karena pengurus memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada hanya sekedar materi.

b. Sifat sabar dalam mengelola program UED-SP

Sifat sabar ini juga merupakan sifat dari seorang wanita. Dari hasil skoring, sifat sabar memiliki skor 2,6 atau sebesar 86,67% dari total skor 3, ini termasuk dalam kategori tinggi. Ini berarti hampir semua pengurus mampu bersabar dalam mengelola program UED-SP dan menghadapi semua kendala yang ada. Karena pengurus UED-SP semua adalah wanita, maka kesemua pengurus bersifat sabar dalam melayani peminjam. Sifat penyabar mereka diuji ketika ada peminjam yang tidak mengangsur dan pengurus harus datang ke rumah peminjam untuk mengambil angsuran, padahal bukan tugas pengurus untuk membayar angsuran, melainkan peminjam yang harus datang ke Balai Desa untuk melakukan pembayaran, namun demi kelancaran dan kenyamanan peminjam maka pengurus pun bersedia datang ke rumah peminjam untuk mengambil uang angsuran. Sifat sabar mereka juga harus mereka tunjukkan ketika ada peminjam yang ingin mengajukan pinjaman lagi secara mendadak dan tidak ada modal yang bisa dipinjamkan. Jika ini terjadi pengurus akan dengan sabar memberikan pengertian dan menjanjikan untuk memberikan pinjaman bulan depan. Selain itu pengurus juga bersabar dalam meladeni peminjam saat pembayaran, karena biasanya beberapa peminjam tidak sabar mengantri dan inginnya didahulukan, namun dengan kesabaran pengurus lain ikut melayani peminjam tersebut, meskipun menerima angsuran bukanlah

tugasnya. Kesabaran pengurus tersebut yang membuat program ini senantiasa berjalan.

c. Sifat pantang menyerah dalam mengembangkan UED-SP.

Sifat ketiga yang dimiliki oleh pengurus adalah sifat pantang menyerah dalam mengelola UED-SP. Skor untuk sifat ini 2,8 atau sebesar 93,33% dari skor maksimal 3, ini termasuk dalam kategori tinggi. Dengan skor tersebut dapat diketahui bahwa pengurus pantang menyerah dalam mengembangkan program, ini bagus karena dengan sifat tersebut maka program akan mampu menghadapi segala rintangan dan tetap akan mampu berkembang. Program UED-SP ini hanya mendapatkan bantuan modal kecil, yaitu hanya sebesar Rp.25.000.0000,- saja, namun pengurus tetap memikirkan strategi yang bisa mereka lakukan untuk memutar modal tersebut agar semua masyarakat yang ingin menjadi peminjam dapat memperoleh pinjaman sehingga tujuan program dapat dicapai. Dengan demikian maka program pun akan dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Salah satu contoh kegigihan pengurus adalah disaat tidak ada peminjam yang dipilih tidak membutuhkan pinjaman sehingga uang berhenti di pengurus, maka pengurus terus berusaha untuk mencari peminjam pengganti agar modal tersebut terus dapat berputar, bahkan pengurus bersedia untuk mendatangi rumah warga yang mungkin bersedia menjadi peminjam.

d. Sifat ramah terhadap sesama pengurus dan peminjam

Sifat ramah memang identik dengan wanita, ini juga berlaku dalam kepengurusan program UED-SP dimana semua pengurusnya adalah wanita. Skor yang diperoleh sifat ini adalah 2,8 atau sebesar 93,33% dari total skor 3, ini termasuk dalam kategori tinggi. Ini berarti pengurus bersifat ramah, baik terhadap sesama pengurus maupun kepada peminjam. Sifat ini penting bagi perkembangan program karena dengan sifat ini maka hubungan antar pengurus dan pengurus dengan

anggota akan tetap baik sehingga suasana kepengurusan selalu kondusif bagi perkembangan program. Sifat ramah ini mereka tunjukkan setiap waktu pembayaran angsuran di Balai Desa, dan tidak hanya pada saat tersebut melainkan setiap saat mereka bertemu peminjam, baik dalam forum maupun bukan forum. Sebagian peminjam adalah tetangga dari pengurus, sehingga komunikasi yang baik sudah terjadi jauh sebelum program ini ada, sehingga keramahan dalam melayani mereka tidaklah dibentuk namun sudah terbentuk karena komunikasi yang mereka jalin selama bertetangga. Dengan sifat yang ramah maka peminjam akan merasa nyaman dengan pelayanan mereka dan mereka tidak segan jika ingin meminjam karena mereka merasa berbicara dengan tetangga bukannya dengan pengurus, sehingga pelaksanaan program ini dapat berjalan lancar.

e. Sifat terbuka dalam pengelolaan UED-SP

Yang terakhir adalah sifat terbuka, sifat ini memperoleh skor 3 dari skor maksimal 3, ini berarti 100% pengurus memiliki sifat terbuka. Sifat ini sangat penting karena program UED-SP adalah program pengelolaan modal yang berupa uang, sehingga transparansi dalam pengelolaan sangat penting bagi kepercayaan peminjam. pengurus memiliki sifat terbuka dalam pengelolaan, yaitu dengan memberikan catatan tentang jumlah angsuran dan simpanan yang dimiliki oleh peminjam. jadi jika suatu saat peminjam menginginkan rincian angsuran dan simpanannya maka pengurus akan memberikan rincian yang peminjam minta, dengan demikian maka kepercayaan peminjam tidak akan pudar terhadap kepengurusan program UED-SP. Selain peminjam, transparansi dalam administrasi juga menguntungkan bagi pengawas. Pengawas akan dengan mudah mempelajari dan memberikan laporan kepada Kepala Desa tentang pembayaran angsuran peminjaman. Dengan demikian maka nilai kepengurusan program UED-SP akan tetap baik dan program dapat berjalan dengan lancar.

4. Sifat-sifat yang dimiliki oleh peminjam

Seperti halnya sifat-sifat yang dimiliki oleh pengurus, sifat-sifat peminjam disini juga merupakan sifat-sifat yang mendukung program UED-SP. Sifat-sifat yang dimiliki peminjam yang sangat berguna bagi perkembangan program UED-SP secara sederhana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 36. Skor Sifat Peminjam yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X ₃	X
Total	15	12	15	42
Rata-rata	3	2,4	3	8,4
Skor maksimal	3	3	3	9
Persentase	100	80	100	93,33
Skala	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: Data primer 2011

Keterangan:

X = Variabel sifat-sifat peminjam

X₁ = Sifat terbuka

X₂ = Sifat Disiplin dalam pembayaran

X₃ = Sifat jujur dalam pembayaran

a. Sifat terbuka terhadap program UED-SP

Dari hasil skoring diperoleh skor sebesar 3 atau sebesar 100% dari total skor 3, ini berarti termasuk dalam kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa peminjam memiliki sifat terbuka terhadap program, ini berarti mereka menerima semua peraturan program dengan baik dan menjalankan aturan program dengan baik. Dari awal program ini datang maka sifat masyarakat secara umum adalah menerima dengan adanya program ini, dan secara khusus adalah peminjam modal dari program UED-SP ini juga menerima program ini. Sifat terbuka ini memudahkan program UED-SP masuk ke Desa Gesikan. Karena dengan sifat yang terbuka ini tidak akan ada hambatan yang berupa

penolakan dari peminjam. sifat terbuka ini dikarenakan mayoritas peminjam adalah warga yang berada pada usia produktif dan juga berpendidikan atau tidak buta huruf. Seseorang yang berada pada usia produktif akan cenderung mudah dalam menerima informasi ataupun inovasi dan dalam hal ini adalah program UED-SP, selain itu mereka adalah orang yang berpendidikan sehingga mereka sudah berfikir maju atau tidak kolot, dengan demikian maka mereka juga akan lebih mudah dalam menerima program UED-SP ini.

b. Sifat disiplin dalam pembayaran angsuran

Dari hasil skoring diperoleh skor 2,4 atau sebesar 80% dari skor maksimal 3. Skor ini termasuk dalam kategori tinggi, ini berarti sebagian besar peminjam disiplin dalam pengembalian modal. Sifat ini sangat penting karena jika peminjam tidak disiplin dalam pembayaran, maka modal akan macet di peminjam dan tidak bisa diputar kepada orang lain, sehingga modal tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Namun sebagian besar peminjam disiplin dengan pembayaran, setiap bulan mereka selalu membayar angsuran meskipun tidak datang langsung ke Balai Desa, mereka biasanya menitipkan ke tetangga mereka atau minta tolong kepada pengurus untuk mengambil angsuran mereka ke rumah mereka. Dengan sifat disiplin yang dimiliki peminjam ini maka pelaksanaan program UED-SP dapat berjalan dengan lancar.

c. Sifat jujur dalam pembayaran

Sifat lain yang juga menjadi salah satu faktor keberhasilan program UED-SP adalah sifat jujur peminjam dalam pembayaran. Hasil pengukuran skor untuk sifat jujur dalam pembayaran adalah sebesar 3 dari skor maksimal 3, ini berarti 100% peminjam jujur dalam pembayaran. Suasana pembayaran angsuran biasanya sangatlah ramai dan juga berbarengan antara peminjam yang satu dengan peminjam

yang lain, bahkan satu peminjam membawa beberapa angsuran dari peminjam yang lain. Dengan keadaan demikian maka sangat memungkinkan terjadinya kecurangan dalam pembayaran, karena semua orang ingin didahulukan dan banyak uang di atas meja. Jika ada yang berniat tidak jujur maka akan sangat mudah dan kemungkinan ketahuan sangat kecil, karena terlalu banyaknya orang dan juga banyak uang yang tidak dipegang. Namun setiap akhir pembayaran dilakukan perhitungan dan jumlahnya selalu benar, ini menunjukkan sifat peminjam yang jujur dalam pembayaran, dengan kejujuran mereka maka pengurus tidak mengalami kesusahan dalam jumlah uang yang masuk. Dengan demikian maka program dapat berjalan lancar dan menraih keberhasilan.

5.12.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi yang datang dari lingkungan luar program, faktor eksternal yang menjadi penentu keberhasilan program UED-SP secara sederhana dapat dilihat dalam tabel di bawah ini. Skala pengukuran untuk indikator kendala kepengurusan UED-SP dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kategori rendah dengan persentase 0-50%
2. Kategori sedang dengan persentase 51%-70%
3. Kategori tinggi dengan persentase 71%-100%.

Tabel 37. Hasil skoring Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X ₃	X
Total	27	13	15	55
Rata-Rata	5,4	2,6	3	11
Skor Maksimal	6	3	3	12
Persentase	90	86,67	100	91,67
Skala	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: Data Primer 2011

Keterangan:

X = Variabel faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan UED-SP

X1 = Kedinamisan pengurus

X2 = Keadaan masyarakat yang menerima program UED-SP

X3 = Dukungan dari pemerintah desa

1. Kedinamisan pengurus

Faktor kedinamisan pengurus sangat banyak, beberapa diantaranya termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP dan beberapa yang lain merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP. Faktor kedinamisan pengurus yang termasuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP adalah:

Tabel 38. Skor Kedinamisan Pengurus yang Menjadi Faktor Eksternal Keberhasilan Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X
Total	15	12	27
Rata-rata	3	2,4	5,4
Skor maksimal	3	3	6
Persentase	100	80	90
Skala	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: Data Primer 2011

Keterangan:

X = Variabel kedinamisan pengurus

X1 = Kontinuitas pertemuan

X2 = Kehadiran pengurus dalam pertemuan

Pertama adalah pengurus yang dinamis juga melakukan pembinaan dalam bentuk pertemuan secara rutin. Dari penelitian diperoleh skor 3 atau 100% dari skor maksimal, ini berarti pengurus memiliki jadwal rutin untuk pertemuan mereka. Pertemuan yang rutin dilakukan akan semakin mengakrabkan pengurus dan juga memberikan wadah bagi pengurus untuk bertemu dan membahas berbagai hal yang berguna bagi perkembangan program dan pencapaian keberhasiln, maka dengan pertemuan yang rutin maka

akan diketahui kendala yang dihadapi dan segera bisa diatasi sehingga keberhasilan dapat tercapai.

Kedua adalah kekompakan pengurus, pengurus juga kompak dalam mengelola program UED-SP, kekompakan ini mereka tunjukkan dengan kehadiran mereka dalam setiap pertemuan pengurus yang diadakan. Dari hasil penelitian diperoleh skor 2,4 atau sebesar 80% dari skor maksimal 3. Ini termasuk dalam kategori tinggi. Kekompakan ini menunjukkan sikap kerjasama yang baik dari pengruus UED-SP, dengan kerjasama yang baik maka keberhasilan akan cepat dicapai.

2. Keadaan masyarakat yang menerima program UED-SP

Skor yang diperoleh untuk keadaan masyarakat yang menerima program UED-SP sebesar 2,6 atau 86,67% dari skor maksimal 3, ini termasuk dalam kategori tinggi. Ini berarti sebagian besar masyarakat menerima dengan adanya program ini, ini sangat baik bagi perkembangan program, karena tidak akan ada aksi penolakan dari masyarakat. Keadaan masyarakat yang mendukung ini berhubungan dengan mudahnya masyarakat menerima program UED-SP di Desanya. Keadaan masyarakat Desa Gesikan mayoritas berada pada kisaran umur produktif, yaitu 74,15% penduduk Desa Gesikan berumur diatas 17 tahun, dimana umur ini termasuk dalam usia produktif. Pada umur tersebut manusia atau seseorang akan cenderung berfikir lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru. Program UED-SP meskipun bukan merupakan program pemerintah yang baru, namun program UED-SP ini masuk ke Desa Gesikan baru tahun 2010 lalu, sehingga bagi masyarakat Desa Gesikan, program ini merupakan program baru. Dengan keadaan penduduk yang terbuka terhadap inovasi dan informasi baru maka tidaklah sulit bagi program UED-SP untuk diterima masyarakat. Meskipun tidak semua masyarakat mendukung program UED-SP ini, namun tidak ada penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gesikan, bagi masyarakat yang tidak mendukung, mereka hanya bersifat tidak peduli saja dan tidak bertindak apapun untuk menghentikan program ini, namun orang yang tidak mendukung hanya sedikit, yaitu hanya mereka yang merasa tidak memerlukan pinjaman dan beranggapan program ini tidak

berbeda dengan simpan pinjam di Bank. Sehingga meskipun beberapa masyarakat tidak mendukung, program UED-SP tetap bisa berjalan di Desa Gesikan tanpa ada gangguan dari masyarakat yang tidak mendukung.

3. Dukungan dari pemerintah desa

Dari hasil penelitian, dukungan dari pemerintah desa mendapatkan skor 3 dari total skor 3, ini berarti 100% pemerintah desa menerima program UED-SP dilaksanakan di Desa Gesikan. Ini berarti baik bagi pelaksanaan program UED-SP, karena dengan terbukanya pemerintah desa maka meskipun merupakan program kecil, maka akan mendapatkan perlindungan dari pemerintah desa. Program UED-SP pertama masuk tentunya melalui pemerintahan desa terlebih dahulu, baru setelah disetujui oleh pemerintah desa, UED-SP akan diberikan tempat, apakah digabung dalam organisasi lain ataukah berdiri sendiri, dan di Desa Gesikan sebagai wujud dukungan pemerintah desa, program UED-SP diijinkan untuk berdiri sendiri dengan kepengurusan tersendiri. Selain dukungan tersebut beberapa dukungan pemerintah desa yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah desa menyediakan balai desa sebagai tempat pembayaran angsuran, dikarenakan UED-SP belum memiliki ruangan sendiri.

Wujud dukungan ini sangat berarti bagi program UED-SP, karena program UED-SP merupakan program baru dan berdiri sendiri serta hanya merupakan program dengan modal kecil namun memiliki tujuan yang besar dan hanya dengan pengurus yang kecil pula. Dengan bantuan pemerintah desa tersebut maka pemerintah sudah ikut membantu terselenggaranya program UED-SP, dan mempermudah jalannya program UED-SP, dengan fasilitas tersebut maka program UED-SP dapat berjalan dengan baik dan juga tujuan UED-SP dapat tercapai, dengan tercapainya tujuan maka dapat tercapai pula keberhasilan.

- b. Setiap waktu pembayaran angsuran, Kepala Desa atau aparat desa selalu ikut serta.

Bentuk dukungan pemerintah desa yang lain adalah dengan datangnya Kepala Desa atau aparat desa yang lain ke tempat pembayaran angsura UED-SP, dengan dukungan ini maka pengurus akan lebih termotivasi dalam mengelola dan mengembangkan program UED-SP. Selain itu masyarakat juga merasa mendapatkan dukungan dalam mengembangkan usahanya menggunakan pinjaman dari UED-SP. Dengan tambahan dukungan tersebut maka program UED-SP akan berjalan lebih baik lagi dan dapat mencapai keberhasilan.

- c. Pemerintah desa turut memfasilitasi jika akan diadakan pembinaan dari pemerintah pusat tentang UED-SP.

Dukungan dari pemerintah desa yang lain adalah dengan memfasilitasi kegiatan program UED-SP. Selain meminjamkan Balai Desa sebagai tempat pembayaran angsuran, pemerintah desa juga akan memberikan bantuan yang lain, diantaranya karena program ini program baru dan berdiri sendiri sehingga belum memiliki berbagai peralatan untuk menjalankan program ini. Karena keadaan tersebut maka pemerintah desa memfasilitasi pengurus berbagai peralatan yang diperlukan dalam kepengurusan diantaranya adalah peralatan administrasi. Dengan fasilitas tersebut maka pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar.

5.13. Kendala Program UED-SP

Dalam setiap program, selain terdapat kemudahan juga selalu terdapat kendala-kendala selama pelaksanaan. Namun kendala ini tidak akan ada artinya jika pengurus mampu bertahan dalam mengelola program. UED-SP merupakan program simpan pinjam uang dari pemerintah untuk masyarakat. Pinjaman diberikan kepada masyarakat dengan sistim pengembalian secara mengangsur, dengan sistim ini tentunya rawan kemacetan angsuran. Hal ini yang merupakan kendala dalam program ini, selain kemacetan tentunya terdapat kendala-kendala

lain. Kendala ini diperoleh dari hasil analisis SWOT pada tabel 31. Yang termasuk dalam kendala adalah kelemahan dari program.

Hasil skoring untuk indikator kendala kepengurusan UED-SP bisa dilihat dalam tabel berikut ini. Skala pengukuran untuk indikator kendala kepengurusan UED-SP dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kategori rendah dengan persentase 0-50%
2. Kategori sedang dengan persentase 51%-70%
3. Kategori tinggi dengan persentase 71%-100%.

Kendala-kendala dalam program UED-SP secara rinci akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 39. Skor Indikator Kendala Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X ₃	X
Total	7	5	5	17
Rata-rata	1,4	1	1	3,4
Skor maksimal	3	3	3	9
Persentase	46,67	33,33	33,33	37,78
Skala	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: Data Primer 2011

Keterangan:

X = Variabel kendala program UED-SP

X₁ = Pengurus kurang motivasi

X₂ = Pengembalian modal tidak lancar

X₃ = Kurangnya kesadaran masyarakat

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kendala dalam program UED-SP ada tiga, yaitu pengurus kurang motivasi, pengembalian modal tidak lancar dan kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat dari program UED-SP. Untuk kendala yang kedua adalah faktor internal kendala, yaitu kurangnya motivasi pengurus dalam mengelola program UED-SP, memperoleh skor 1,4 atau sebesar 46,67% dari skor maksimal 3, ini termasuk dalam kategori rendah

Faktor eksternal program yang menjadi kendala program yang pertama adalah pengembalian modal tidak lancar, untuk kendala ini mendapatkan skor 1 atau sebesar 33,33% dari total skor 3, ini termasuk dalam kategori rendah. kedua

adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat dari program UED-SP mendapatkan skor 1 atau 33,33% dari total skor 3, kendala ini juga termasuk dalam kategori rendah..

Dari keseluruhan indikator diperoleh skor rata-rata 3,4 atau 37,78% dari total skor 9, dari skor tersebut rata-rata kendala termasuk dalam kategori rendah. Karena kendala termasuk dalam kategori rendah berarti tidak ada kendala besar dalam program UED-SP.

5.13.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam program yang berasal dari dalam lingkungan program. Yang termasuk dalam kendala yang berasal dari dalam lingkungan program adalah:

a. Pengurus Kurang Motivasi

Motivasi sangatlah penting bagi kemajuan suatu program, dengan motivasi maka seseorang akan bekerja lebih keras lagi dalam mengusahakan sesuatu. Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Dalam program UED-SP, untuk kendala ini memperoleh skor 1,4 atau sebesar 46,67% dari skor maksimal 3, ini termasuk dalam kategori rendah. Program UED-SP di Desa Gesikan ini merupakan program swadaya masyarakat, sehingga pengurusnya tidak mendapatkan imbalan apapun dari usahanya mengurus program ini. Motivasi yang mereka miliki adalah dari dalam diri mereka sendiri, bahwa mereka termotivasi untuk ikut membantu kemajuan desanya dan agar masyarakat desa yang termasuk juga tetangga mereka dapat hidup dengan penghasilan yang cukup untuk hidup. Untuk itu mereka membutuhkan usaha kecil untuk menunjang hidup mereka, dan program UED-SP menawarkan pinjaman untuk mengembangkan maupun membuat sebuah usaha, oleh karena itu pengurus termotivasi untuk tetap menjalankan program ini. Selain itu motivasi datang dari Kepala Desa dan aparat desa yang lain. Mereka memberikan dukungan kepada pengurus dengan cara ikut bergabung setiap waktu pembayaran angsuran. Disini yang menyebabkan motivasi menjadi

kendala karena terkadang disaat pengurus dengan kerja keras berusaha mengembangkan program UED-SP, namun peminjamnya meremehkan usaha mereka dengan cara tidak mengangsur ataupun selalu membuat kegaduhan disaat pembayaran dengan mengeluh akan jumlah yang bisa dipinjamkan, jumlah angsuran dan simpanan serta bunga. Jadi hal tersebut yang membuat pengurus kurang termotivasi. Namun demikian karena hal ini hanya merupakan hal kecil, maka pengaruhnya bagi kinerja program tidaklah besar.

5.13.2 Faktor Eksternal

Merupakan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program yang berasal dari lingkungan luar program. Yang menjadi kendala pelaksanaan program yang berasal dari luar lingkungan program adalah:

a. Pengembalian Modal Tidak Lancar

Kendala ekaternal yang pertama yang dialami dalam pelaksanaan program UED-SP adalah pengembalian modal tidak lancar. Untuk pengembalian modal yang tidak lancara, dari hasil penelitian memperoleh skor sebesar 1 atau 33,33% dari skor maksimal 3, ini termasuk dalam kategori rendah, kategori rendah berarti kendala tersebut hampir tidak pernah terjadi. Meskipun termasuk dalam kategori rendah, namun yang namanya kendala tetaplah memberikan pengaruh dalam pelaksanaan program UED-SP. Jadi dalam hal ini pengembalian modal dari peminjam ke pengurus dapat dikatakan 66,67% lancar. Jika dihitung dari semua peminjam modal yang angsurannya tidak teratur atau macet hanya berkisar antara 3-5 orang saja, ini berarti hanya sekitar 7% dari total peminjam sebanyak 69 orang. Dengan skor tersebut maka pengembalian modal dalam program UED-SP Desa Gesikan termasuk lancar dan tidak seberapa mengganggu jalannya program dan perputaran modal. Pengaruh tersebut adalah dengan macetnya pengembalian modal maka tidak akan ada modal yang cukup untuk dipinjamkan kepada peminjam yang lain. Sehingga akan menghambat pencapaian tujuan pengurangan angka kemiskinan

dikarenakan peminjam yang seharusnya mendapatkan pinjaman dan dapat mengembangkan usahanya menjadi tertunda pengembangan usahanya yang dikarenakan tidak adanya modal yang akan dipinjamkan yang disebabkan oleh ketidakdisiplinan peminjam dalam membayarkan angsuran.

Ketidak lancarannya pengembalian modal ini juga dikarenakan oleh sistem yang diterapkan dalam program UED-SP yaitu sistem pembayaran angsuran. Dengan pengembalian angsuran berarti pinjaman yang diberikan kepada peminjam tidak langsung dikembalikan tunai, namun diangsur sebanyak 10 kali. Kebijakan ini sebenarnya bertujuan untuk memudahkan peminjam dalam pembayaran angsuran agar mereka tidak merasa keberatan. Namun karena beberapa hal maka ada beberapa peminjam yang telat dalam mengangsur. Karena telat mengangsur inilah yang akhirnya menghambat perputaran modal dalam kepengurusan dan merupakan kendala dalam pencapaian tujuan program UED-SP.

b. Kurang Kesadaran Masyarakat Pemilik Usaha Kecil

Kendala ekaternal kedua yang dialami dalam pengelolaan program UED-SP adalah kurangnya kesadaran masyarakat pemilik usaha kecil. Dari hasil penelitian, kurangnya kesadaran masyarakat memperoleh skor 1 atau 33,33% dari skor maksimal 3, skor ini termasuk dalam kategori rendah. Jadi untuk kendala kurang kesadaran masyarakat ini termasuk dalam kategori yang rendah berarti tidak banyak orang yang tidak memiliki kesadaran, sebagian besar tetap memiliki kesadaran akan pentingnya program ini bagi perkembangan usaha mereka, sehingga mereka juga bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam program UED-SP. Meskipun kendala ini termasuk dalam kategori rendah, namun karena ini merupakan kendala, tetap saja mempengaruhi kinerja program. Pada awal pelaksanaan program, pengurus sudah terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada masyarakat akan pentingnya program UED-SP ini, namun tidak semua masyarakat tertarik dengan program ini, ada sebagian

kecil dari masyarakat yang kurang tertarik dengan program ini. Namun meskipun mereka kurang tertarik mereka lebih bersikap tidak peduli daripada melakukan penolakan, sehingga tidak terjadi kerusuhan karena program ini. Bagi masyarakat yang kurang tertarik diantaranya dikarenakan mereka merasa dengan modal yang dipinjamkan tersebut tidak akan mampu untuk mengembangkan usaha yang mereka miliki ataupun mereka merasa keberatan dengan jumlah angsuran yang harus dibayarkan. Hal tersebut yang membuat beberapa masyarakat kurang tertarik dengan program ini. Dengan kendala ini masih ada beberapa masyarakat yang belum bersedia ikut berpartisipasi dalam program, sehingga program berjalan kurang lancar karena tidak adanya warga yang menjadi peminjam disaat ada modal dari angsuran yang tidak terpakai. Dengan kendala yang sudah tersebut, program UED-SP masih memiliki harapan untuk mengembangkan program UED-SP dan juga untuk mengurangi angka kemiskinan serta pengangguran melalui program UED-SP.

5.14. Keberhasilan Program UED-SP

Target program UED-SP adalah tercapainya keberhasilan program, program dikatakan berhasil jika mampu mencapai tujuan dari program tersebut. Disini tujuan program UED-SP ada tiga, yaitu memberikan bantuan modal kepada pemilik usaha kecil, menanamkan sifat gemar menabung dan mengurangi angka kemiskinan. Namun keberhasilan program ini tidak hanya dilihat dari pencapaian tujuan saja, namun juga dari segi keberhasilan yang lebih luas. Yang dimaksud dengan segi keberhasilan yang lebih luas adalah manfaat dari peminjaman modal tersebut yang tidak hanya mengacu pada tujuan, tetapi juga lebih dari itu. Dalam penelitian ini keberhasilan program UED-SP dilihat dari 3 indikator, yaitu tercapainya tujuan UED-SP, modal yang dipinjamkan dapat kembali, dan yang terakhir adalah terciptanya lapangan kerja.

Hasil skoring untuk indikator keberhasilan program UED-SP bisa dilihat dalam tabel berikut ini. Skala pengukuran untuk indikator keberhasilan program UED-SP dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Kategori rendah dengan persentase 0-50%
2. Kategori sedang dengan persentase 51%-70%
3. Kategori tinggi dengan persentase 71%-100%.

Tabel 40. Skor Indikator Keberhasilan Program UED-SP

	X ₁	X ₂	X ₃	X
Total	9	12	10	31
Rata-rata	1,8	2,4	2	6,2
Skor maksimal	3	3	3	9
Persentase	60	80	66,67	68,89
Skala	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang

Sumber: Data Primer 2011

Keterangan:

X = Variabel keberhasilan program UED-SP

X₁ = Tercapainya tujuan UED-SP

X₂ = Modal yang dipinjamkan dapat kembali

X₃ = berkurangnya pengangguran

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pencapaian keberhasilan dilihat dari masing-masing indikator memperoleh skor dengan kategori yang beragam. Indikator yang pertama adalah tercapainya tujuan UED-SP memperoleh skor 1,8 atau 60% dari skor maksimal 3 dan termasuk dalam kategori sedang. Indikator yang kedua adalah modal yang dipinjamkan kepada masyarakat bisa kembali memperoleh skor 2,4 atau sebesar 80% dari total skor 3, berarti termasuk dalam kategori tinggi. Dan indikator keberhasilan program yang terakhir adalah terciptanya lapangan kerja bagi pengangguran, untuk indikator ini mendapatkan skor 2 atau sebesar 66,67% dari skor maksimal 3. Dari semua skor yang diperoleh maka rata-rata skor untuk keberhasilan program UED-SP sebesar 6,2 atau 68,89% dari skor total 9, dengan demikian maka untuk rata-rata pencapaian keberhasilan termasuk dalam kategori sedang. Ini berarti pencapaian keberhasilan termasuk cukup baik, karena dilihat dari pencapaian rata-rata skor termasuk dalam kategori sedang.

5.14.1. Tercapainya Tujuan UED-SP

Tujuan UED-SP seperti yang telah dijelaskan diawal terdapat tiga tujuan yaitu:

- a. Memberikan tambahan modal bagi pemilik usaha kecil

Tujuan tersebut mengacu pada manfaat dari modal yang dipinjamkan kepada masyarakat, dengan tambahan modal yang dipinjamkan maka diharapkan usaha kecil dapat lebih berkembang.

- b. Menanamkan sifat gemar menabung

Menanamkan sifat gemar menabung dapat diwujudkan dari sistim yang diterapkan dalam program UED-SP, yaitu sistim koperasi dimana setiap pinjaman yang diberikan tidak harus dikembalikan secara penuh, bisa diangsur dengan maksimal 10 kali angsuran. Selain itu dengan sistim koperasi maka peminjam diharuskan membayar simpanan wajib dan pokok, serta dibebaskan untuk mengikuti simpanan manasuka.

- c. Mengurangi angka kemiskinan

Angka kemiskinan diharapkan dapat berkurang dengan adanya pinjaman ini, karena dengan pinjaman ini diharapkan adanya perkembangan usaha masyarakat yang akhirnya dengan berkembangnya usaha akan dapat menambah pendapatan sehingga akan dapat mengurangi angka kemiskinan.

Dari tujuan-tujuan tersebut sebanyak 60% telah dapat dicapai oleh program UED-SP, ini termasuk dalam kategori sedang. Pencapaian tujuan termasuk dalam kategori sedang dikareankan oleh beberapa hal, misalnya dikarenakan program ini baru berjalan satu tahun, sehingga belum cukup waktu untuk mencapai dan melihat perkembangan dari program UED-SP, selain itu juga dikarenakan dari masing-masing indikator tujuan yang belum bisa dipenuhi dengan baik.

5.14.2. Modal Yang Dipinjamkan Dapat Kembali

Indikator pencapaian keberhasilan yang kedua dan diluar dari tujuan program adalah kembalinya modal yang dipinjamkan kepada masyarakat. Modal

ini adalah bantuan dari pemerintah, dan untuk menilai keberhasilan tentunya modal tersebut harus kembali ke program sejumlah awal bantuan diberikan. Tantangan dalam pengembalian modal ini adalah sistem yang diterapkan dalam pengembalian modal dari masyarakat, yaitu sistem mengangsur. Karena keadaan dan sifat-sifat setiap masyarakat berbeda, maka belum tentu angsuran dapat diterima oleh pengurus setiap bulan. Namun dengan melihat hasil yang didapatkan dari penelitian yaitu sebesar 2,4 atau 80% dari skor maksimal 3, ini berarti pengembalian modal termasuk dalam kategori tinggi. Kategori tinggi ini berarti masyarakat cukup disiplin dalam mengangsur pinjamannya. Skor yang diperoleh tidak maksimal dikarenakan beberapa peminjam kurang disiplin dalam mengembalikan modal, terkadang selama tiga kali angsuran tidak membayar. Hal ini yang menyebabkan terhambatnya perputaran modal. Alasan peminjam tidak disiplin membayar, sebagian besar dikarenakan mereka tidak memiliki uang yang cukup untuk membayar angsuran.

5.14.3. Berkurangnya Pengangguran

Indikator keberhasilan yang terakhir adalah berkurangnya pengangguran yang ada di Desa Gesikan. Pengangguran merupakan indikator yang menentukan kesejahteraan masyarakat, karena semakin sedikit pengangguran maka akan semakin sejahtera kehidupan seseorang. Berkurangnya pengangguran merupakan perpanjangan dari tujuan UED-SP yang memberikan tambahan modal bagi masyarakat dengan usaha kecil. Karena bagi pengusaha kecil yang mulai berkembang maka akan diperlukan tenaga kerja tambahan untuk memenuhi produksinya, dengan demikian maka akan tercipta lapangan pekerjaan bagi pengangguran di Desa Gesikan. Dari hasil penelitian diperoleh skor 2 atau sebesar 66,67% dari skor maksimal 3. Skor ini termasuk dalam skor sedang. Di Desa Gesikan program UED-SP belum bisa maksimal dalam mengurangi pengangguran. Hal ini dikarenakan program ini termasuk baru dan masih berjalan selama 1 tahun, waktu ini belum cukup lama untuk memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat. Selain itu juga dikarenakan sebagian besar peminjam adalah pedagang kecil, sehingga tidak memerlukan tenaga tambahan untuk

membantu usahanya. Yang mampu membuka lapangan pekerjaan adalah peminjam dengan profesi usaha kecil non perdagangan, misalnya penganyam bambu untuk alat-alat rumah tangga. Dengan demikian maka pengurangan pengangguran belum bisa dilakukan dengan maksimal.



BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang peranan wanita sebagai pengurus dalam program UED-SP yang dilakukan, maka dapat disimpulkan tiga hal, yaitu:

1. Pelaksanaan program UED-SP di Desa Gesikan sudah dimulai sejak Agustus 2010. Dalam pelaksanaan yang pertama dilakukan adalah sosialisasi dari BPMPD kepada pemerintah desa yang selanjutnya pemerintah desa menunjuk pengurus UED-SP. Pengurus yang ditunjuk semuanya adalah wanita. Pengurus selanjutnya menentukan kriteria peminjam yang layak mendapatkan bantuan modal. Setelah itu pengurus akan mengundang masyarakat desa dan memberikan sosialisasi tentang program UED-SP serta menerima peminjam sebanyak 25 orang. Bantuan yang diperoleh sebesar Rp.25.000.000,- dan diberikan kepada 25 orang tersebut. Pengembalian pinjaman dilakukan secara angsuran sebanyak 10 kali dengan bunga 1%. Pada awal pembayaran peminjam diwajibkan membayar simpanan pokok dan wajib. Jika peminjam tidak disiplin dalam mengangsur maka tidak akan diberikan pinjaman lagi, dan jika ada pengurus yang melanggar aturan maka akan diminta pertanggung jawabannya dan juga tidak diperkenankan menjabat sebagai pengurus. Pencapaian tujuan UED-SP yang pertama yaitu menambah modal usaha kecil rakyat dapat dicapai dengan baik dan menunjukkan manfaat dari modal ini, masyarakat juga gemar menabung dengan membayar simpanan wajib dan pokok yang nantinya akan diberikan kepada peminjam pada akhir pelunasan. Tujuan terakhir adalah mengurangi angka kemiskinan hasil yang didapatkan tidak bagus, yaitu program UED-SP kurang mampu mengurangi angka kemiskinan dikarenakan modal tidak mampu menjangkau semua pemilik usaha, terlalu banyak warga miskin di desa Gesikan, kurang kesadaran masyarakat akan bantuan UED-SP dan kecilnya pinjaman yang diberikan.

2. Peranan wanita sebagai manajer dalam program UED-SP mendapatkan skor 12,4 atau sebesar 82,67% dari skor total 15, jadi peranan wanita termasuk dalam kategori tinggi, dan ini berarti peranan wanita sebagai manajer dijalankan dengan baik. Ada lima peranan, yaitu:

a. Perencanaan

Dalam perencanaan pengurus berperan dalam menentukan tujuan kepengurusan, penentuan kriteria peminjam, membuat strategi untuk menjalankan program UED-SP dan membuat strategi untuk menarik minat masyarakat agar bersedia menjadi peminjam.

b. Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian dilakukan pembagian tugas untuk pengurus dan disesuaikan dengan kedudukan masing-masing pengurus dalam kepengurusan.

c. Pengarahan

Pengarahan berhubungan dengan pemberian motivasi bagi pengurus, disini pengurus memiliki motivasi sendiri dari dalam dirinya dan tidak termotivasi karena uang, karena program ini adalah program swadaya masyarakat, sehingga tidak ada imbalan uang bagi pengurusnya. Disisi lain mereka juga mendapatkan motivasi dari Kepala Desa dan aparat pemerintahan desa yang lain berupa dukungan moril bagi pengurus.

d. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan wujud dari perencanaan, pelaksanaan program meliputi tahapan: (1)mengumpulkan masyarakat yang memiliki usaha maupun pengangguran di kantor desa, (2)menjelaskan tentang program UED-SP kepada masyarakat yang diundang. (3)mendata nama-nama masyarakat yang ingin menjadi peminjam. (4)menyeleksi nama-nama masyarakat yang mendaftar sebagai peminjam. (5)mendata nama-nama masyarakat yang lolos sebagai peminjam. (6)mengundang masyarakat calon peminjam modal ke balai desa untuk menjadi pemnjinjam. (7)menerima

- angsuran tiap bulan. (8) pada bulan pertama dan bulan berikutnya kembali merekrut peminjam baru.
- e. Pengawasan
- Pengawasan dilakukan setiap bulan bersamaan dengan pembayaran angsuran dan dilaporkan kepada Kepala Desa dan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) setiap 3 bulan. Pengawasan meliputi kelancaran program, dan juga perkembangan usaha masyarakat peminjam.
3. Faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan program dan kendala program UED-SP.
- A. Faktor-faktor penentu keberhasilan program UED-SP adalah:
- a. Faktor Internal
1. Pengurus dinamis, dari indikator kedinamisan penduduk yang menjadi faktor penentu keberhasilan program UED-SP adalah:
 - a. Pengurus mengetahui tujuan kepengurusan
 - b. Proses pengambilan keputusan berdasarkan kesepakatan seluruh pengurus
 - c. Aliran kekuasaan sesuai dengan struktur organisasi
 - d. Pembagian tugas sesuai dengan peranan pengurus dalam kepengurusan
 - e. Hubungan antar anggota baik
 - f. Tujuan kepengurusan tercapai lebih dari 50%
 - g. Pengurus hadir > 5 kali dalam kegiatan kepengurusan
 2. Peranan pengurus sebagai manajer dilakukan pengurus dengan baik dan berpedoman kepada tujuan program, sehingga pengaturan yang mereka lakukan untuk program UED-SP bagus. Peranan sebagai manajer meliputi 5 peranan, yaitu
 - a. Perencanaan sesuai dengan tujuan
 - b. Pengorganisasian sesuai dengan struktur kepengurusan
 - c. Pengarahan dalam hal pemberian motivasi, pengurus cukup termotivasi dengan baik

- d. Pelaksanaan sesuai dengan rencana
 - e. Pengawasan rutin dilakukan
3. Sifat-sifat yang dimiliki oleh pengurus, sifat-sifat tersebut adalah: (1)Sifat ikhlas dan sukarela untuk menjadi pengurus, (2)Sifat sabar dalam mengelola program UED-SP, (3)Sifat pantang menyerah dalam mengembangkan UED-SP, (4)Sifat ramah terhadap sesama pengurus dan peminjam, (5)Sifat terbuka dalam pengelolaan UED-SP.
 4. Sifat-sifat yang dimiliki oleh peminjam, sifat-sifat tersebut adalah: (1)Sifat terbuka terhadap program UED-SP, (2)Sifat disiplin dalam pembayaran angsuran, (3)Sifat jujur dalam pembayaran.
- h. Faktor Eksternal
 1. Kedinimisan pengurus, yaitu:
 - a. Kontinuitas pertemuan bagus dan dilakukan secara rutin
 - b. > 75% pengurus hadir dalam kegiatan kepengurusan
 2. Keadaan masyarakat yang menerima program UED-SP, meskipun tidak semua mendukung namun karena sebagian besar masyarakat menerima program ini maka tidak ada penolakan secara nyata yang ditunjukkan oleh masyarakat, sehingga program dapat berjalan tanpa halangan dan mampu mencapai keberhasilan
 3. Dukungan dari pemerintah desa, dukungan yang diberikan pemerintah dalam bentuk: (1)Pemerintah desa menyediakan balai desa sebagai tempat pembayaran angsuran, dikarenakan UED-SP belum memiliki ruangan sendiri, (2)Setiap waktu pembayaran angsuran, Kepala Desa atau aparat desa selalu ikut serta, (3)Pemerintah desa turut memfasilitasi jika akan diadakan pembinaan dari pemerintah pusat tentang UED-SP.
- B. Kendala yang dihadapi oleh program UED-SP termasuk dalam kategori rendah, ini berarti tidak ada kendala besar yang mampu menggagalkan

program UED-SP, dari hasil penelitian kendala program UED-SP diperoleh skor 3,4 dari skor rata-rata 9, atau sebesar 37,78%. Kendala yang dialami selama pelaksanaan program UED-SP adalah:

- a. Kendala Internal
 - 1) Pengurus kurang motivasi
- b. Kendala Eksternal
 - 1) Pengembalian modal tidak lancar
 - 2) Kurangnya kesadaran masyarakat

6.2. Saran

Dari uraian hasil, pembahasan dan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran dari penelitian tentang peran wanita sebagai pengurus dalam program pembangunan desa melalui program UED-SP ini sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus
 - a. Diharapkan pengurus bersifat lebih tegas kepada peminjam yang tidak disiplin dalam membayar angsuran
 - b. Diharapkan pengurus mampu memotivasi anggota, sehingga anggota bersedia meminjam modal kembali setelah angsurannya berakhir.
 - c. Diharapkan pinjaman yang diberikan lebih besar sehingga mampu digunakan untuk mengembangkan usaha secara signifikan
2. Bagi Peminjam
 - a. Diharapkan peminjam lebih disiplin lagi dalam melakukan pembayaran angsuran, hal ini dikarenakan peminjam adalah motor penggerak dari modal tersebut.
 - b. Diharapkan peminjam benar-benar menggunakan pinjaman untuk usaha bukan untuk kepentingan konsumtif.
3. Bagi Masyarakat
 - a. Diharapkan masyarakat sekitar lebih membuka diri dan ikut berpartisipasi jika ada program semacam UED-SP, karena

bagaimanapun program seperti ini adalah program yang ingin membantu mereka mengatasi masalah ekonomi mereka.

4. Bagi Pemerintahan Desa

- a. Diharapkan pemerintah desa selalu ikut memberi dukungan dan agar pengurus senantiasa termotivasi untuk tetap mengelola dan mengembangkan program UED-SP di Desa Gesikan.
- b. Diharapkan pemerintah mulai memikirkan imbalan bagi pengurus jika nanti mereka benar-benar mampu mengembangkan dan mencapai keberhasilan dalam menjalankan program UED-SP.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan peneliti mampu melakukan penelitian yang lebih baik dengan jumlah responden yang lebih banyak dari penelitian sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2006. Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM. Koperasi dan UKM Universitas Udaya, Bali
- Anonymous, 2009. Jurnal Pembangunan Ekonomi Desa-Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam
- Anonymous, 2000. Jurnal Program Pengentasan Kemiskinan
- Anonymous, 2009. Kelompok Program Pengentasan Kemiskinan. Available at google.com
- Ananomyous, 2010. Definisi Kemiskinan. Available at wikipedia.com
- BPS (Biro Pusat Statistik). 2005. Stasistik Indonesia 2004. BPS Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 1999. Format-format Penelitian Sosial. Rajawali Press. Jakarta
- Hamid Hidayat. 1989. Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Handoko, T. Hani. 2000. Manajemen Edisi 2. BPFE. Yogyakarta
- Hartini, Titi. 2004. Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil. Jurnal. UKM Kabupaten Ngawi
- Komarudin, dalam Ensiklopedia Manajemen.1994. Cipta Adi Pustaka. Jakarta
- Louise A Alen. dalam Herujito, M. Yayat. 2001. Dasar-dasar Manajemen. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- M. Manullang, 1983. Dasar-dasar Manajemen. Ghalian Indonesia. Jakarta
- Narbuko, C. dan Achmadi, A. 2001. Metode Penelitian. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. Hiper-moralitas: Mengadili Bayang-Bayang. Belukar. Yogyakarta
- Siahaan, N.H.T. 2004. Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survey. Lp3ES. Jakarta

Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Press. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia no. 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah. Cipta Adi Pustaka. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia no. 34 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah, Cipta Adi Pustaka. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia no.3 Tahun 2005 Tentang Otonomi Daerah, Cipta Adi Pustaka. Jakarta

Wuisman, J.J.J.M. 1991. Metode Penelitian Sosial. Universitas Brawijaya, Universitas Leiden Belanda. Percetakan Dwimurni. Malang



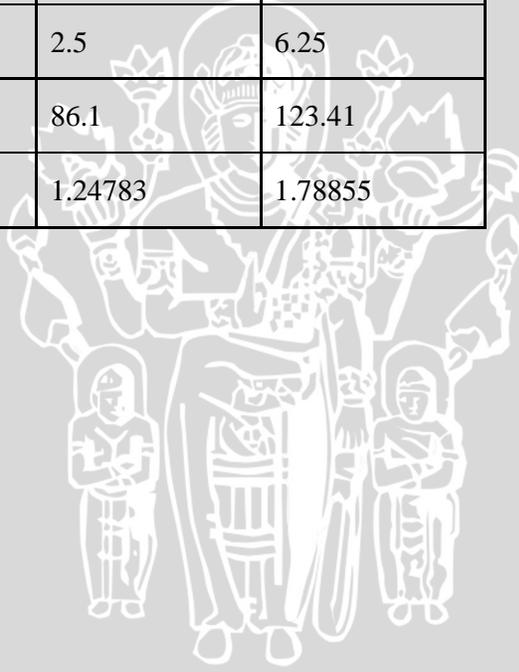
Lampiran 1. Peminjam modal program UED-SP

No	Nama	Pinjaman (juta)	Kuadrat pinjaman
1	Hartini	1	1
2	Minah	1	1
3	Tinah	1	1
4	Katminah	1	1
5	Farida	1	1
6	Suti	1	1
7	Karti	1	1
8	Rusmini	1	1
9	Sumarmi	1	1
10	Phika	1	1
11	Sumarten	1	1
12	Indah	1	1
13	Sri	1	1
14	Yuliati	1	1
15	Dewi	1	1
16	Tutik	1	1
17	Miran	1	1
18	Kasemi	1	1
19	Darmi	1	1

20	Indah tri	1	1
21	Sri astutik	1	1
22	Bejo	1	1
23	Bejan	1	1
24	Surikah	1	1
25	Bari	1	1
26	Kaniman	1	1
27	Benik	1.5	2.25
28	Wiwin	1	1
29	Joko	0.7	0.49
30	Usna	1	1
31	Marlena	1	1
32	Lilik	1.2	1.44
33	Sulastri	0.6	0.36
34	Mulyadi	2	4
35	Yateman	0.9	0.81
36	Suyanah	0.5	0.25
37	Yeni	1.4	1.96
38	Kinanti	0.9	0.81
39	Tipuk	1.5	2.25
40	Eni rofiah	2	4

41	Rukayah	1	1
42	Bambang	1	1
43	Endang	0.7	0.49
44	Bisri	1	1
45	Rohmad	1.8	3.24
46	Eni lestari	0.8	0.64
47	Sarah	2.1	4.41
48	Suraji	1.5	2.25
49	Kasiem	1.2	1.44
50	Suki	1.8	3.24
51	Sukemi	1.4	1.96
52	Kimah	2.2	4.84
53	Kalimbung	1	1
54	Sriyah	1.4	1.96
55	Minuk	0.9	0.81
56	Pangat	2.4	5.76
57	Sulami	0.5	0.25
58	Heri	1	1
59	Tumini	1.5	2.25
60	Mbah yem	1.5	2.25
61	Minten	2	4

62	Sayem	1.4	1.96
63	Sutini	1.2	1.44
64	Watini	1.5	2.25
65	Sumini	2.2	4.84
66	Hartik	1.5	2.25
67	Wiwik	2.4	5.76
68	Maringah	2.5	6.25
69	Amin	2.5	6.25
	Total	86.1	123.41
	rata-rata	1.24783	1.78855



Lampiran 3. Keadaan Peminjam Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program UED-SP

1. Pedagang

No	Nama	Sebelum mengikuti program UED-SP			Sesudah mengikuti program UED-SP		
		Luas toko	Jumlah buruh	Pendapatan/ bulan (juta)	Luas toko	Jumlah buruh	Pendapatan/ bulan (juta)
1.	Surikah	15 m ²	2	3,5	15 m ²	2	4
2.	Sumarten	9 m ²	0	1,2	9 m ²	0	1,7
3.	Wiwin	6 m ²	0	0,8	6 m ²	0	1,2
4.	Benik	6 m ²	0	0,9	6 m ²	0	1,5
5.	Sri	6 m ²	0	0,5	6 m ²	0	0,8
6.	Phika	4 m ²	0	0,6	4 m ²	0	1,2

2. Petani

No	Nama	Sebelum mengikuti program UED-SP			Sesudah mengikuti program UED-SP		
		Luas lahan	Jumlah buruh	Produksi / thn	Luas lahan	Jumlah buruh	Produksi / thn
1.	Rukayah	0,12	9	9,7 kw	0,12	10	10,1 kw
2.	Tumini	0,27	12	18,3 kw	0,27	13	19,2 kw
3.	Katminah	0,10	3	17,9 kw	0,1	4	18,9 kw
4.	Kimah	0,075	0	16 kw	0,075	2	16,8 kw

3. Peternak

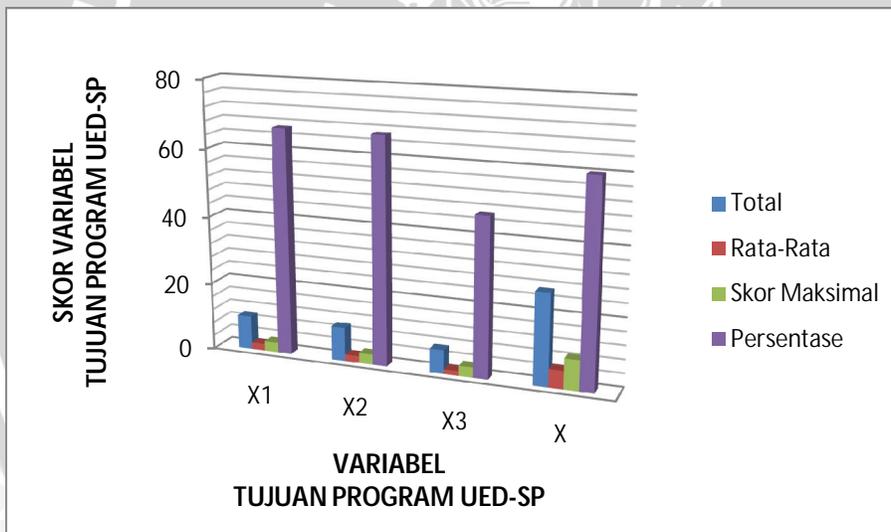
No	Nama	Sebelum mengikuti program UED-SP		Sesudah mengikuti program UED-SP	
		Jumlah ternak	Pendapatan/ bulan (juta)	Jumlah ternak	Pendapatan/ bulan (juta)
1.	Tinah	10 bebek dan 2 kambing	0,5	15 bebek dan 3 kambing	0,8
2.	Rusmini	17 ayam	0,4	25 ayam dan 2 kambing	0,6
3.	Kinanti	1 sapi dan 3 kambing	0,7	1 sapi dan 5 kambing	1

4. Pemilik usaha kecil (Non pedagang)

No	Nama	Sebelum mengikuti program UED-SP		Sesudah mengikuti program UED-SP	
		Jumlah buruh	Pekerjaan / Produksi (bulan)	Jumlah buruh	Pekerjaan / Produksi (bulan)
1.	Indah	0	Penjahit baju / 10 baju	1	Penjahit baju / 15 baju
2.	Sulastri	0	Penjahit untuk konveksi	0	Penjahit konveksi dan memiliki usaha baru berjualan pulsa.

Lampiran 4. Skor tujuan program UED-SP

No	Variabel			Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃		
1	2	2	1	5	Sedang
2.	2	2	1	5	Sedang
3.	2	2	2	6	Sedang
4.	2	2	2	6	Sedang
5.	2	2	1	5	Sedang
Total	10	10	7	27	Sedang
Rata-rata	2	2	1,4	5,4	Sedang
Skor mak	3	3	3	9	
Skor min	1	1	1	3	
Persentase	66,67	66,67	46,67	60	Sedang



Grafik Skor Tujuan Program UED-SP

Keterangan:

X = variabel tujuan program UED-SP

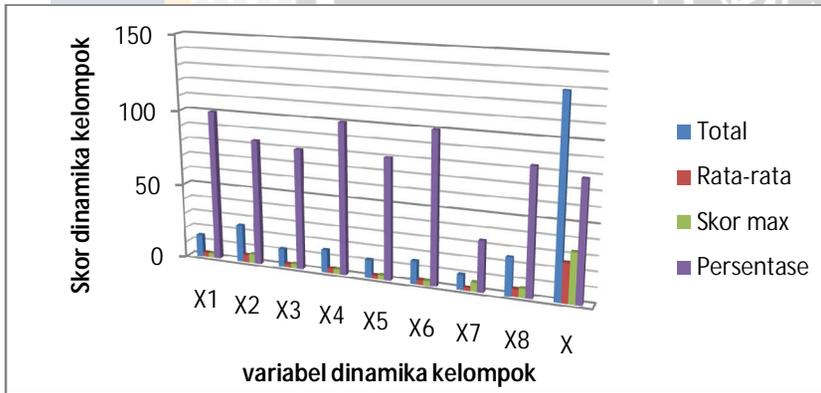
X₁ = menambah modal usaha kecil rakyat

X₂ = menanamkan sifat geamr menabung

X₃ = mengurangi angka kemiskinan

Lampiran 5. Skor Dinamika Kepengurusan Program UED-SP

No	Variable								Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈		
1.	3	5	2	3	3	3	2	5	26	Tinggi
2.	3	6	3	3	3	3	2	6	29	Tinggi
3.	3	5	3	3	1	3	2	5	25	Tinggi
4.	3	4	2	3	2	3	2	4	23	Tinggi
5.	3	5	2	3	3	3	2	5	26	Tinggi
Total	15	25	12	15	12	15	10	25	129	Tinggi
Rata-rata	3	5	2,4	3	2,4	3	2	5	25,8	Tinggi
Skor mak	3	6	3	3	3	3	6	6	33	
Skor min	1	2	1	1	1	1	2	2	11	
Persentase	100	83,33	80	100	80	100	33,33	83,33	78,2	Tinggi



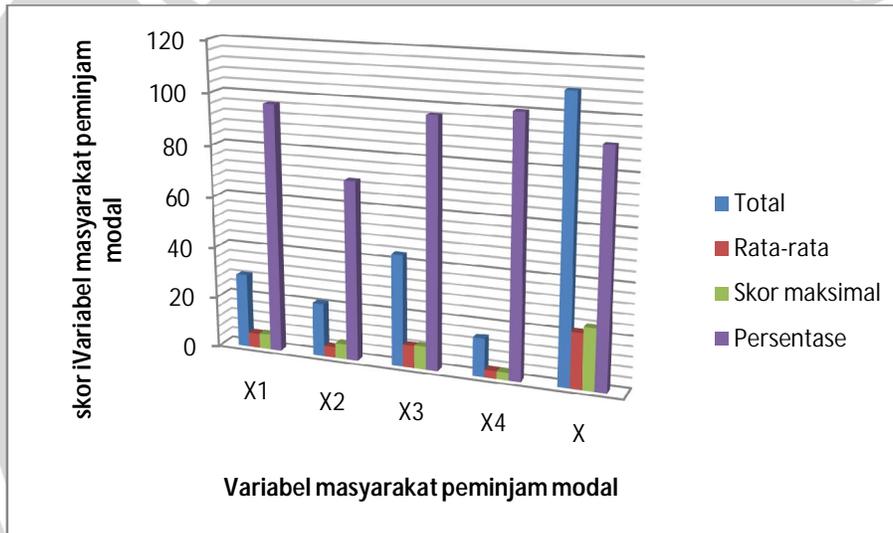
Keterangan:

- X = variabel dinamika kelompok
- X₁ = tujuan kepengurusan
- X₂ = Struktur kepengurusan
- X₃ = Fungsi tugas
- X₄ = pembinaan pengurus
- X₅ = kekompakan pengurus
- X₆ = suasana kepengurusan
- X₇ = tekanan kepengurusan
- X₈ = efektifitas kepengurusan

Garfik Skor Dinamika Kepengurusan Program UED-SP

Lampiran 6. Skor Warga Peminjam Modal UED-SP

No	Indikator				Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄		
1.	6	5	9	3	23	Tinggi
2.	5	4	9	3	22	Tinggi
3.	6	5	8	3	22	Tinggi
4.	6	3	9	3	22	Tinggi
5.	6	4	9	3	22	Tinggi
Total	29	21	44	15	109	Tinggi
Rata-rata	5,8	4,2	8,8	3	21,8	Tinggi
Skor mak	6	6	9	3	24	
Skor min	2	2	3	1	8	
Persentase	96,67	70	97,78	100	90,8	Tinggi



Grafik Skor Warga Peminjam Modal UED-SP

Keterangan:

X = Variabel masyarakat peminjam modal

X₁ = Pedagang kecil

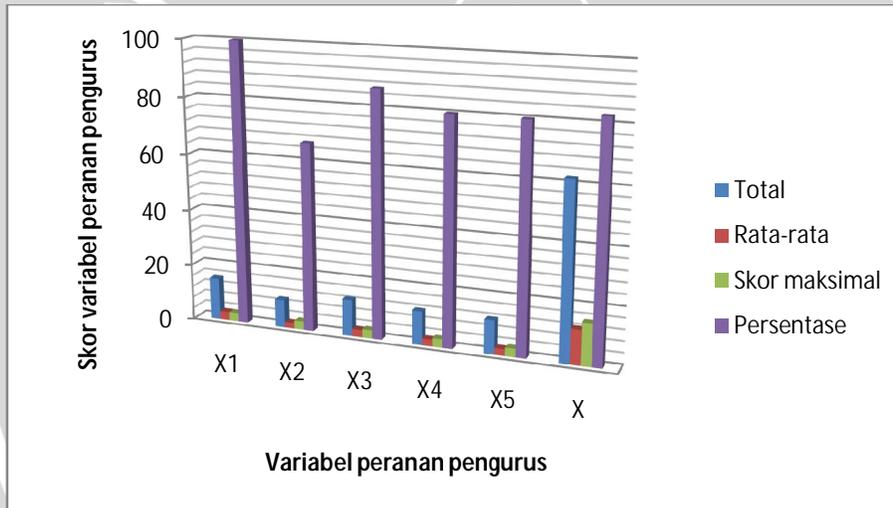
X₂ = petani

X₃ = Peternak

X₄ = Pemilik usaha kecil non perdagangan

Lampiran 7. Skor Peranan Pengurus UED-SP

No	Indikator					Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅		
1.	3	2	3	2	2	12	Tinggi
2.	3	2	3	1	3	12	Tinggi
3.	3	3	2	3	1	12	Tinggi
4.	3	2	3	3	3	14	Tinggi
5.	3	1	2	3	3	12	Tinggi
Total	15	10	13	12	12	62	Tinggi
Rata-rata	3	2	2.6	2.4	2.4	12.4	Tinggi
Skor mak	3	3	3	3	3	15	
Skor min	1	1	1	1	1	5	
Persentase	100	66.67	86.67	80	80	82.67	Tinggi



Grafik Skor Peranan Pengurus UED-SP

Keterangan:

X = Variabel peranan pengurus

X₁ = Perencanaan

X₂ = Pengorganisasian

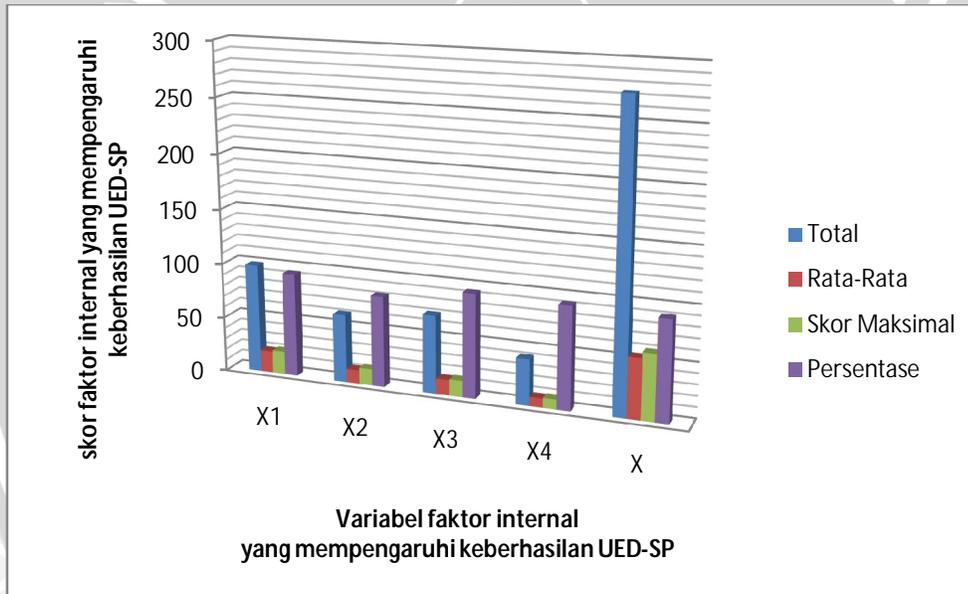
X₃ = Pengarahan

X₄ = Pelaksanaan

X₅ = Pengawasan

Lampiran 8. Skor Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP

No	Indikator				Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄		
1.	18	11	15	9	53	Tinggi
2.	20	12	14	8	54	Tinggi
3.	20	13	13	9	55	Tinggi
4.	21	13	15	9	58	Tinggi
5.	20	13	14	7	54	Tinggi
Total	99	62	71	42	274	Tinggi
Rata-rata	19.8	12.4	14.2	8.4	54.8	Tinggi
Skor mak	21	15	15	9	60	
Skor min	7	5	5	3	20	
Persentase	94.3	82.67	94.67	93.3	91.3	Tinggi



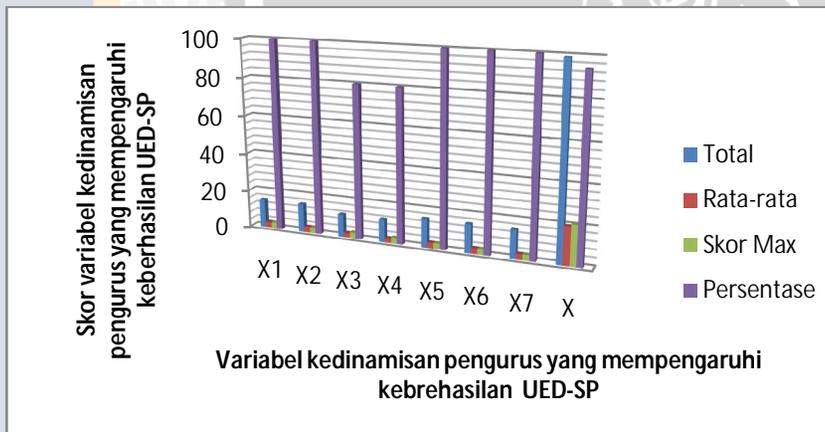
Grafik Skor Faktor Internal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

Keterangan:

- X = Variabel faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan UED-SP
- X₁ = Kedinamisan pengurus
- X₂ = Peranan pengurus sebagai manajer
- X₃ = Sifat-sifat yang dimiliki pengurus
- X₄ = Sifat-sifat yang dimiliki peminjam

Lampiran 9. Skor variabel kedinamisan pengurus yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP

No	Variabel							Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇		
1.	3	3	3	2	3	3	3	20	Tinggi
2.	3	3	2	3	3	3	3	20	Tinggi
3.	3	3	2	3	3	3	3	20	Tinggi
4.	3	3	3	2	3	3	3	20	Tinggi
5.	3	3	2	2	3	3	3	19	Tinggi
Total	15	15	12	12	15	15	15	99	Tinggi
Rata-rata	3	3	2.4	2.4	3	3	3	19.8	Tinggi
Skor mak	3	3	3	3	3	3	3	21	
Skor min	1	1	1	1	1	1	1	7	
Persentase	100	100	80	80	100	100	100	94.3	Tinggi



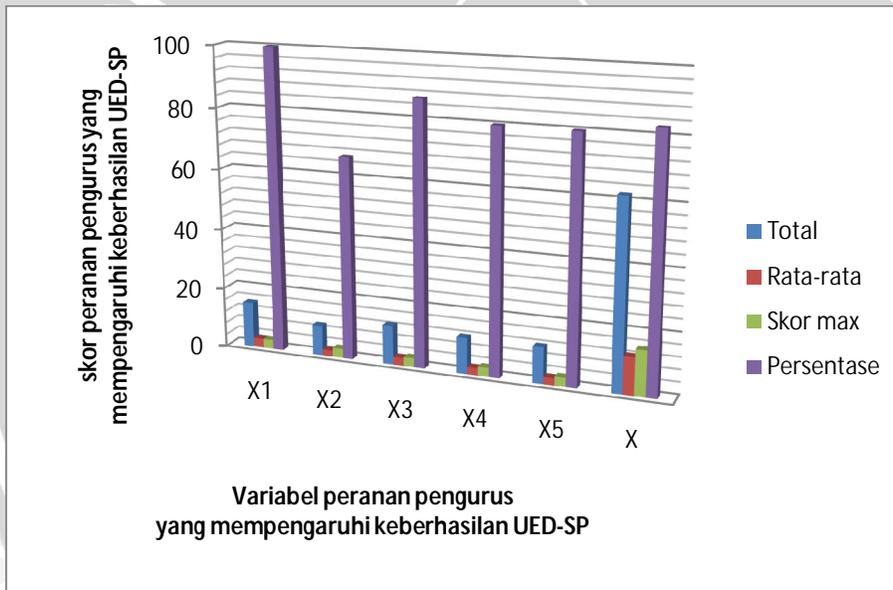
Keterangan:

- X = Variabel kedinamisan pengurus yang mempengaruhi keberhasilan UED-SP
- X₁ = Pengetahuan tujuan
- X₂ = Pengambilan keputusan
- X₃ = Aliran kekuasaan
- X₄ = Fungsi tugas
- X₅ = Suasana kepengurusan
- X₆ = Pencapaian tujuan
- X₇ = Partisipasi pengurus

Grafik Skor Variabel Kedinamisan Pengurus yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

Lampiran 10. Skor peranan pengurus sebagai manajer yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP

No	Indikator					Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅		
1.	3	2	3	2	3	13	Tinggi
2.	3	3	2	2	2	12	Tinggi
3.	3	2	3	3	2	13	Tinggi
4.	3	1	3	3	3	13	Tinggi
5.	3	2	2	2	2	11	Tinggi
Total	15	10	13	12	12	62	Tinggi
Rata-rata	3	2	2.6	2.4	2.4	12.4	Tinggi
Skor mak	3	3	3	3	3	15	
Skor min	1	1	1	1	1	5	
Persentase	100	66.67	86.67	80	80	82.67	Tinggi



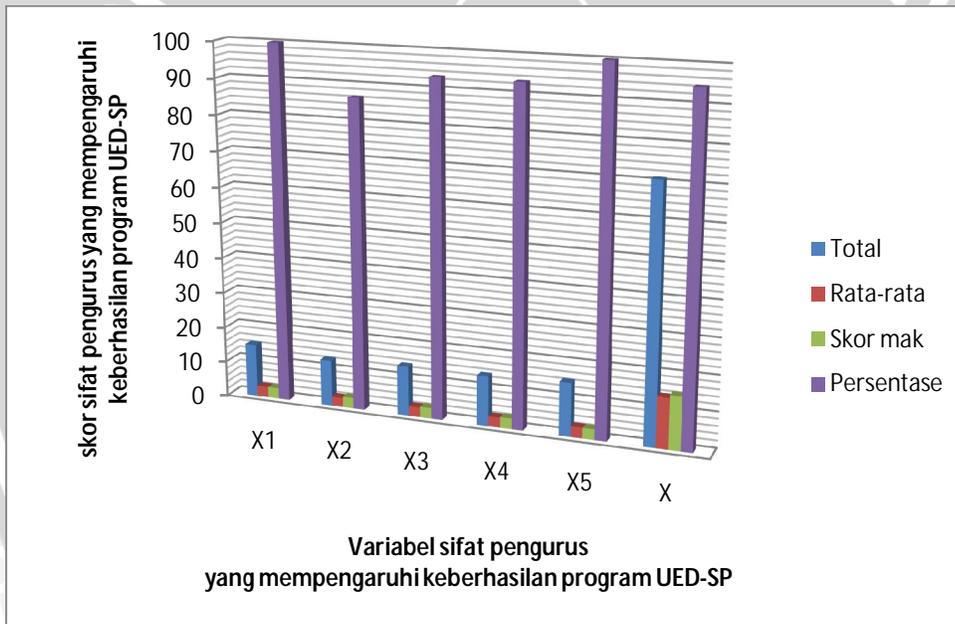
Grafik Skor Peranan Pengurus Sebagai Manajer yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

Keterangan:

- X = Variabel peranan pengurus yang mempengaruhi keberhasilan UED-SP
- X₁ = Perencanaan
- X₂ = Pengorganisasian
- X₃ = Pengarahan
- X₄ = Pelaksanaan
- X₅ = Pengawasan

Lampiran 11. Skor sifat pengurus yang mempengaruhi keberhasilan UED-SP

No	Indikator					Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅		
1.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
2.	3	2	3	2	3	13	Tinggi
3.	3	3	2	3	3	14	Tinggi
4.	3	3	3	3	3	15	Tinggi
5.	3	2	3	3	3	14	Tinggi
Total	15	13	14	14	15	71	Tinggi
Rata-rata	3	2.6	2.8	2.8	3	14.2	Tinggi
Skor mak	3	3	3	3	3	15	
Skor min	1	1	1	1	1	5	
Persentase	100	86.67	93.33	93.33	100	94.67	Tinggi



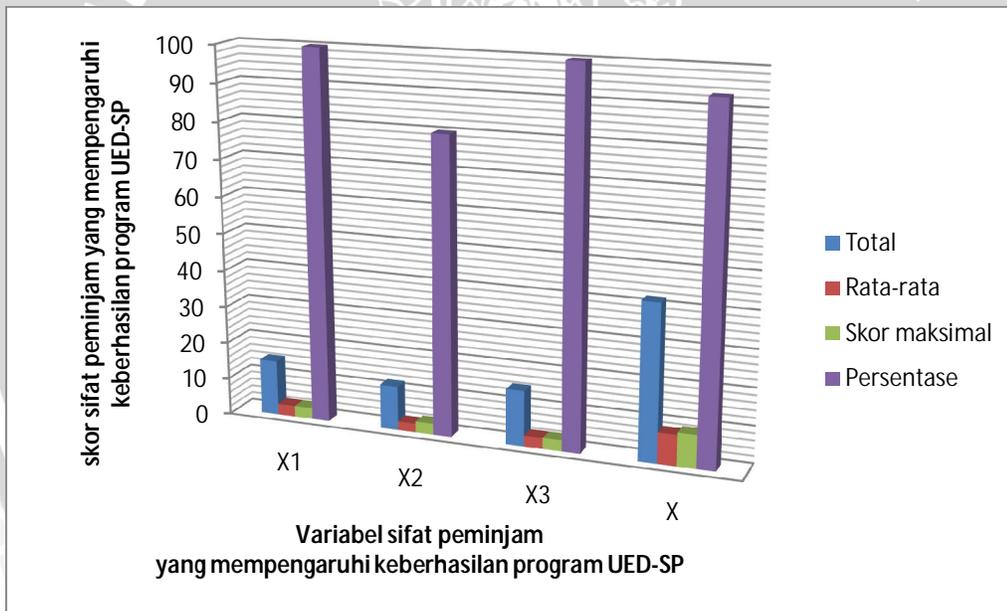
Grafik Skor Sifat Pengurus yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

Keterangan:

- X = Variabel sifat pengurus yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP
- X₁ = Sifat ikhlas dan sukarela
- X₂ = Sifat sabar
- X₃ = Sifat pantang menyerah
- X₄ = Sifat ramah
- X₅ = Sifat terbuka

Lampiran 12. Skor sifat peminjam yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP

No	Variabel			Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃		
1	3	3	3	9	Tinggi
2.	3	2	3	8	Tinggi
3.	3	2	3	8	Tinggi
4.	3	3	3	9	Tinggi
5.	3	2	3	8	Tinggi
Total	15	12	15	42	Tinggi
Rata-rata	3	2.4	3	8.4	Tinggi
Skor mak	3	3	3	9	
Skor min	1	1	1	3	
Persentase	100	80	100	93.33	Tinggi



Garfik Skor Sifat Peminjam yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

Keterangan:

X = Variabel sifat peminjam yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP

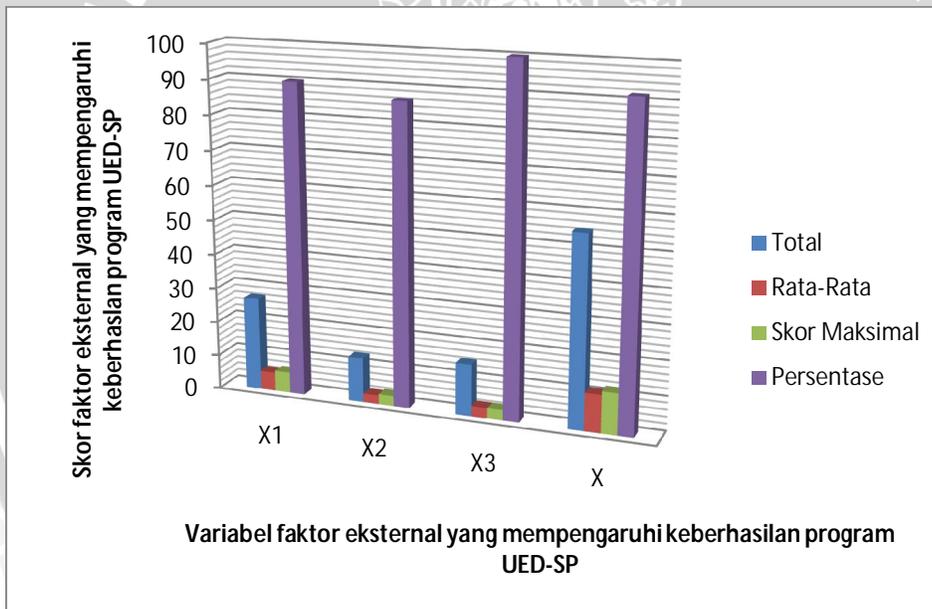
X₁ = Sifat terbuka

X₂ = Sifat Disiplin dalam pembayaran

X₃ = Sifat jujur dalam pembayaran

Lampiran 13. Skor factor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program UED-SP

No	Variabel			Total	Kategori
	X1	X2	X3		
1	6	3	3	12	Tinggi
2.	6	2	3	11	Tinggi
3.	4	3	3	10	Tinggi
4.	6	3	3	12	Tinggi
5.	5	2	3	10	Tinggi
Total	27	13	15	55	Tinggi
Rata-rata	5.4	2.6	3	11	Tinggi
Skor mak	6	3	3	12	
Skor min	2	1	1	4	
Persentase	90	86.67	100	91.67	Tinggi



Grafik Skor Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

Keterangan:

X = Variabel faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan UED-SP

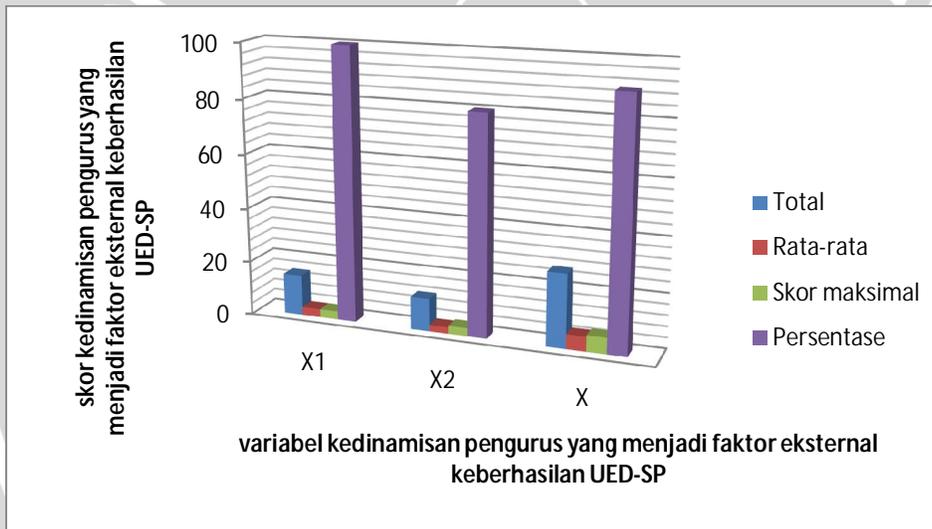
X1 = Kedinamisan pengurus

X2 = Keadaan masyarakat yang menerima program UED-SP

X3 = Dukungan dari pemerintah desa

Lampiran 14. Skor kedinamisan pengurus yang menjadi factor eksternal keberhasilan program UED-SP

No	Variabel		Total	Kategori
	X ₁	X ₂		
1	3	3	6	Tinggi
2.	3	2	5	Tinggi
3.	3	2	5	Tinggi
4.	3	3	6	Tinggi
5.	3	2	5	Tinggi
Total	15	12	27	Tinggi
Rata-rata	3	2.4	5.4	Tinggi
Skor mak	3	3	6	
Skor min	1	1	2	
Persentase	100	80	90	Tinggi



Grafik Skor Kedinamisan Pengurus yang Menjadi Faktor Eksternal Keberhasilan Program UED-SP

Keterangan:

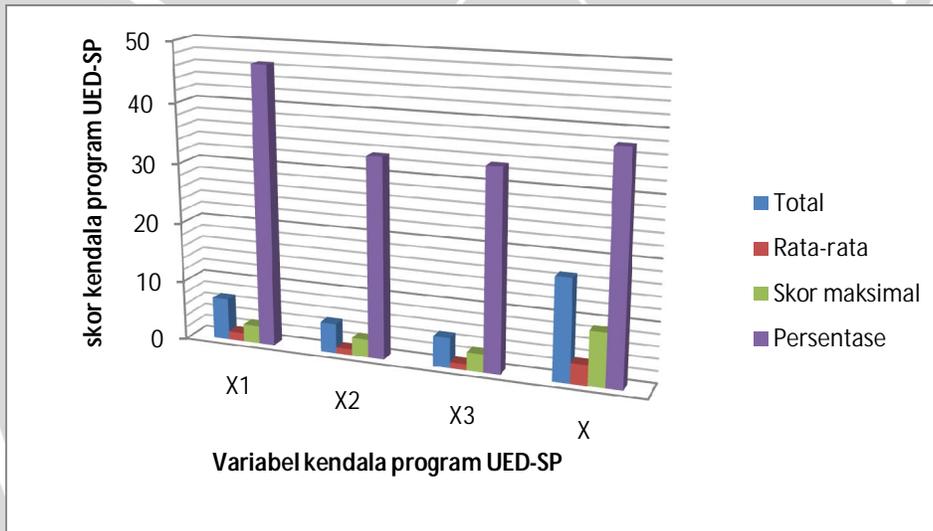
X = Variabel kedinamisan pengurus

X₁ = Kontinuitas pertemuan

X₂ = Kehadiran pengurus dalam pertemuan

Lampiran 15. Skor kendala program UED-SP

No	Variabel			Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃		
1	1	1	1	3	Rendah
2.	1	1	1	3	Rendah
3.	2	1	1	4	Rendah
4.	2	1	1	4	Rendah
5.	1	1	1	3	Rendah
Total	7	5	5	17	Rendah
Rata-rata	1.4	1	1	3.4	Rendah
Skor mak	3	3	3	9	
Skor min	1	1	1	3	
Persentase	46.67	33.33	33.33	37.78	Rendah

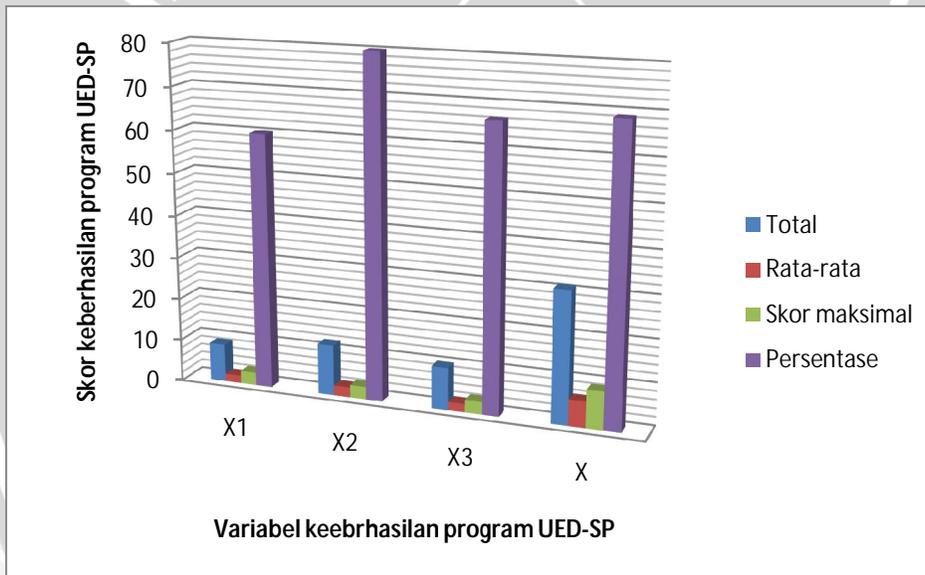


Grafik Skor Kendala Program UED-SP

- X = Variabel kendala program UED-SP
- X₁ = Pengurus kurang motivasi
- X₂ = Pengembalian modal tidak lancar
- X₃ = Kurangnya kesadaran masyarakat

Lampiran 16. Skor keberhasilan program UED-SP

No	Variabel			Total	Kategori
	X ₁	X ₂	X ₃		
1	2	3	3	8	Tinggi
2.	1	2	2	5	Sedang
3.	2	2	2	6	Sedang
4.	3	3	2	8	Tinggi
5.	1	2	1	4	Sedang
Total	9	12	10	31	Sedang
Rata-rata	1.8	2.4	2	6.2	Sedang
Skor mak	3	3	3	9	
Skor min	1	1	1	3	
Persentase	60	80	66.67	68.89	Sedang



Grafik Skor Keberhasilan Program UED-SP

Keterangan:

- X = Variabel keberhasilan program UED-SP
- X₁ = Tercapainya tujuan UED-SP
- X₂ = Modal yang dipinjamkan dapat kembali
- X₃ = berkurangnya pengangguran

Lampiran 17

KUISIONER PENELITIAN
 PERAN WANITA SEBAGAI PENGURUS
 DALAM PROGRAM PEMBANGUNAN DESA MELALUI PROGRAM
 USAHA EKONOMI DESA SIMPAN PINJAM (UED-SP)
 (Studi Kasus Di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung)

OLEH:
 NOVI LISTIARINI
 0710453003-45

I. Identitas Responden

Nama :
 Umur :
 Jenis Kelamin : (Laki-laki/Perempuan*)
 Pendidikan Formal :
 Pekerjaan Utama :
 Pekerjaan Sampingan :
 Pengalaman Sebagai Pengurus : tahun
 Jabatan Dalam Kepengurusan :



Keterangan:

*)coret yang tidak perlu

II. Pertanyaan

A. Program UED-SP

1. Apakah program UED-SP sudah mampu menambah modal usaha rakyat sehingga usaha mereka berkembang?
 - a. Usaha masyarakat tidak berkembang
 - b. Usaha masyarakat cukup berkembang
 - c. Usaha masyarakat berkembang sangat baik
2. Dengan adanya program ini, apakah masyarakat bisa menyisihkan sisa penghasilannya untuk ditabung?
 - a. Masyarakat belum menabung
 - b. Masyarakat sudah mulai menabung
 - c. Masyarakat rutin menabung
3. Seberapa besar program UED-SP ini mampu mengurangi angka kemiskinan?
 - a. Masyarakat miskin berkurang $< 5\%$
 - b. Masyarakat miskin berkurang 5%
 - c. Masyarakat miskin berkurang $> 5\%$

B. Dinamika Kepengurusan

I. Tujuan Kepengurusan

1. Apakah anda mengetahui tujuan dari kepengurusan UED-SP ini?
 - a. Tidak tahu
 - b. Tahu, sebutkan.....

II. Struktur Kepengurusan

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan dalam kepengurusan UED-SP ini?
 - a. Keputusan diambil oleh kepala desa
 - b. Keputusan diambil oleh perangkat desa yang lain
 - c. Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama seluruh pengurus
2. Bagaimana aliran kekuasaan dalam kepengurusan UED-SP yang anda kelola ini?
 - a. Aliran kekuasaan tidak sesuai dengan struktur organisasi
 - b. Aliran kekuasaan kadang tidak sesuai dengan struktur organisasi
 - c. Aliran kekuasaan tidak sesuai dengan struktur organisasi

III. Fungsi Tugas

1. Apakah terdapat pembagian tugas yang jelas dan sesuai dengan peran anda dalam kepengurusan UED-SP ini?
 - a. tidak ada pembagian tugas yang jelas
 - b. pembagian tugas dilakukan sewaktu-waktu

- c. pembagian tugas sudah diatur dengan baik sebelum pelaksanaan program dimulai

IV. Pembinaan Kepengurusan

1. Bagaimana pengaturan pertemuan pengurus pada kepengurusan UED-SP ini?
 - a. Pertemuan dilakukan tidak sesuai dengan jadwal
 - b. Pertemuan dilakukan kadang-kadang sesuai dengan jadwal
 - c. Pertemuan dilakukan sesuai dengan jadwal

V. Kekompakan Pengurus

1. Berapa persenkah rata-rata pengurus yang hadir dalam kegiatan kepengurusan?
 - a. <50% pengurus hadir dalam kegiatan kelompok
 - b. 50% pengurus hadir dalam kegiatan kelompok
 - c. >50% pengurus hadir dalam kegiatan kelompok

VI. Suasana Kepengurusan

1. Bagaimanakah hubungan antar pengurus menurut anda?
 - a. Tidak baik
 - b. Kurang baik
 - c. Sangat baik

VII. Tekanan dalam Kepengurusan

1. Apakah ada sistem penghargaan kepada pengurus yang dianggap berjasa atau pengurus yang berhasil dalam menjalankan tugasnya dalam kepengurusan UED-SP?
 - a. Tidak ada penghargaan
 - b. Kadang-kadang diberikan penghargaan
 - c. Selalu ada penghargaan
2. Apakah ada sanksi atau denada terhadap pengurus yang melakukan kesalahan atau yang melanggar peraturan pengurus?
 - a. Tidak ada sanksi
 - b. Kadang-kadang diberikan sanksi
 - c. Selalu ada sanksi bagi setiap pelanggaran

VIII. Efektivitas Kepengurusan

1. Berdasarkan tujuan dari kepengurusan UED-SP yang ada kelola ini, bagaimana hasil dari kegiatan simpan pinjam dalam program UED-SP ini?
 - a. Tujuan tidak tercapai
 - b. Sebagian kecil tujuan tercapai (kurang dari 50%)
 - c. Sebagian besar tujuan tercapai (lebih dari 50%)
2. Berapa kali anda hadir dalam setiap kegiatan kepengurusan?
 - a. Kurang dari 3 kali hadir dalam kepengurusan

- b. 3-5 kali hadir dalam kepengurusan
- c. Lebih dari 5 kali hadir dalam kepengurusan

C. Peminjam Modal

I. Pedagang kecil

1. Pedagang apa saja yang menjadi peminjam modal dalam UED-SP?
 - a. Pedagang alat dan bahan bangunan
 - b. Pedagang kebutuhan sehari-hari
 - c. Pedagang sayur dan bahan makanan yang lain
2. Berapa luas toko dari peminjam modal dari program UED-SP ini?
 - a. Luas toko lebih dari 40 m²
 - b. Luas toko 15 m²
 - c. Luas toko kurang dari 6 m²

II. Petani

1. Berapakah luas lahan anggota yang menjadi peminjam modal dalam program UED-SP yang anda kelola ini?
 - a. Luas lebih dari 0,5 Ha
 - b. Luas antara 0,25-0,5 Ha
 - c. Luas kurang dari 0,25 Ha
2. Apakah status lahan yang dimiliki oleh peminjam modal dalam program UED-SP yang anda kelola ini?
 - a. Penyewa
 - b. Pemilik bukan penggarap
 - c. Pemilik sekaligus penggarap

III. Peternak

1. Bagi peternak sapi, berapa jumlah ternak yang dimiliki oleh peminjam modal program UED-SP yang anda kelola ini?
 - a. Lebih dari 10 ekor
 - b. Antara 5-10 ekor
 - c. Kurang dari 5 ekor
2. Bagi peternak kambing, berapa jumlah ternak yang dimiliki oleh peminjam modal program UED-SP yang anda kelola ini?
 - a. Lebih dari 12 ekor
 - b. Antara 6-12 ekor
 - c. Kurang dari 6 ekor
3. Bagi peternak ayam, berapa jumlah ternak yang dimiliki oleh peminjam modal program UED-SP yang anda kelola ini?
 - a. Lebih dari 30 ekor
 - b. Antara 15-20 ekor
 - c. Kurang dari 15 ekor

IV. Pemilik usaha kecil

1. Seberapa besar skala usaha peminjam modal program UED-SP yang anda kelola ini?
 - a. Skala besar (pabrik rokok)
 - b. Skala menengah (konveksi)
 - c. Skala kecil (usaha rumah tangga)

D. Peran Pengurus

I. Planning (perencanaan)

1. Menurut anda apakah perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program UED-SP sudah sesuai dengan tujuan program UED-SP yang anda kelola?
 - a. Perencanaan tidak sesuai dengan tujuan program UED-SP
 - b. Perencanaan cukup sesuai dengan tujuan program UED-SP
 - c. Perencanaan sesuai dengan tujuan program UED-SP

II. Organizing (pengorganisasian)

1. Menurut anda apakah pembagian tugas sudah sesuai dengan peran masing-masing pengurus dalam kepengurusan program UED-SP?
 - a. Pembagian tugas tidak sesuai dengan peran pengurus
 - b. Pembagian tugas cukup sesuai dengan peran pengurus
 - c. Pembagian tugas sesuai dengan peran pengurus

III. Leading (pengarahan)

1. Menurut anda apakah pengurus termotivasi dengan baik untuk menjalankan program UED-SP ini?
 - a. Pengurus tidak termotivasi dengan baik untuk menjalankan program UED-SP
 - b. Pengurus cukup termotivasi untuk menjalankan program UED-SP
 - c. Pengurus termotivasi dengan baik untuk menjalankan program UED-SP

IV. Actuating (pelaksanaan)

1. Menurut anda apakah pelaksanaan program UED-SP sudah sesuai dengan rencana dalam perencanaan kegiatan untuk mencapai tujuan program UED-SP?
 - a. Pelaksanaan tidak sesuai rencana
 - b. Pelaksanaan cukup sesuai rencana
 - c. Pelaksanaan sesuai dengan rencana

V. Controlling (pengawasan)

1. Menurut anda apakah kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan program UED-SP dilakukan dengan baik?
 - a. Pengawasan tidak dilakukan dengan baik
 - b. Pengawasan cukup dilakukan dengan baik

c. Pengawasan dilakukan dengan baik

E. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program UED-SP

Faktor internal

I. Kedinamisan pengurus

1. Apakah semua pengurus mengetahui tujuan kepengurusan?
 - a. Pengurus tidak mengetahui tujuan kepengurusan.
 - b. Sebagian pengurus mengetahui tujuan kepengurusan.
 - c. Semua pengurus mengetahui tujuan kepengurusan.
2. Bagaimana pelaksanaan proses pengambilan keputusan?
 - a. Keputusan diambil oleh kepala desa.
 - b. Keputusan diambil oleh perangkat desa
 - c. Keputusan diambil oleh seluruh pengurus
3. Apakah aliran kekuasaan sesuai dengan struktur organisasi?
 - a. Aliran kekuasaan tidak sesuai dengan struktur organisasi
 - b. Aliran kekuasaan kadang sesuai dengan struktur organisasi
 - c. Aliran kekuasaan sesuai dengan struktur organisasi
4. Apakah pembagian tugas sesuai dengan peranan pengurus dalam program UED-SP?
 - a. Pembagian tugas tidak sesuai dengan peran
 - b. Pembagian tugas kadang sesuai dengan peran
 - c. Pembagian tugas sesuai dengan peran
5. Bagaimana hubungan antar anggota?
 - a. Hubungan antar anggota tidak baik
 - b. Hubungan antar anggota cukup baik
 - c. Hubungan antar anggota baik
6. Berapa persen tujuan yang telah berhasil dicapai selama pelaksanaan program berlangsung?
 - a. Tujuan tercapai 0%
 - b. Tujuan tercapai 25%
 - c. Tujuan tercapai > 50%
7. Berapa kali pengurus hadir dalam kepengurusan selama pelaksanaan program UED-SP berlangsung?
 - a. Pengurus < 3 kali hadir dalam kegiatan kepengurusan
 - b. Pengurus 3-5 kali hadir dalam kegiatan kepengurusan
 - c. Pengurus > 5 kali hadir dalam kegiatan kepengurusan

II. Peranan pengurus

1. Apakah perencanaan sesuai dengan tujuan?
 - a. Perencanaan tidak sesuai dengan tujuan
 - b. Perencanaan cukup sesuai dengan tujuan
 - c. Perencanaan sesuai dengan tujuan

2. Bagaimanakah pembagian tugas dilakukan?
 - a. Pembagian tugas tidak sesuai dengan peran
 - b. Pembagian tugas cukup sesuai dengan peran
 - c. Pembagian tugas sesuai dengan peran
 3. Apakah pengurus termotivasi dengan baik untuk menjalankan program UED-SP?
 - a. Pengurus kurang motivasi dalam kepengurusan
 - b. Pengurus cukup termotivasi dalam kepengurusan
 - c. Pengurus termotivasi dengan baik dalam kepengurusan
 4. Apakah pelaksanaan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat?
 - a. Pelaksanaan tidak sesuai dengan rencana
 - b. Pelaksanaan cukup sesuai dengan rencana
 - c. Pelaksanaan sesuai dengan rencana
 5. Bagaimana proses pengawasan dilakukan?
 - a. Pengawasan tidak dilakukan
 - b. Pengawasan jarang dilakukan
 - c. Pengawasan rutin dilakukan
- III. Sifat yang dimiliki pengurus
1. Apakah pengurus ikhlas dan sukarela untuk menjadi pengurus?
 - a. Pengurus tidak ikhlas dan sukarela untuk menjadi pengurus
 - b. Pengurus cukup ikhlas dan sukarela untuk menjadi pengurus
 - c. Pengurus ikhlas dan sukarela untuk menjadi pengurus
 2. Apakah pengurus bersabar dalam mengelola program UED-SP?
 - a. Pengurus tidak sabar dalam mengelola program UED-SP
 - b. Pengurus cukup sabar dalam mengelola program UED-SP
 - c. Pengurus sabar dalam mengelola program UED-SP
 3. Apakah pengurus pantang menyerah dalam mengembangkan program UED-SP?
 - a. Pengurus mudah menyerah dalam mengembangkan program UED-SP
 - b. Pengurus cukup pantang menyerah dalam mengembangkan program UED-SP
 - c. Pengurus pantang menyerah dalam mengembangkan program UED-SP
 4. Apakah pengurus bersifat ramah terhadap pengurus lain dan juga peminjam?
 - a. Pengurus tidak ramah baik kepada sesama pengurus maupun kepada peminjam
 - b. Pengurus cukup ramah kepada sesama pengurus dan peminjam
 - c. Pengurus ramah baik kepada sesama pengurus dan peminjam
 5. Apakah pengurus terbuka dalam mengelola program?
 - a. Pengurus tidak terbuka dalam pengelolaan program
 - b. Pengurus cukup terbuka dalam pengelolaan program

- c. Pengurus terbuka dalam pengelolaan program
- IV. Sifat yang dimiliki peminjam
 - 1. Apakah peminjam terbuka terhadap program UED-SP?
 - a. Peminjam tidak menerima adanya program UED-SP
 - b. Peminjam cukup terbuka dengan adanya program UED-SP
 - c. Peminjam terbuka dengan adanya program UED-SP
 - 2. Apakah peminjam disiplin dalam melakukan pembayaran angsuran?
 - a. Peminjam tidak disiplin dalam melakukan pembayaran
 - b. Peminjam cukup disiplin dalam melakukan pembayaran
 - c. Peminjam disiplin dalam melakukan pembayaran
 - 3. Apakah peminjam jujur dalam pembayaran angsuran?
 - a. Peminjam tidak jujur dalam pembayaran
 - b. Peminjam cukup jujur dalam pembayaran
 - c. Peminjam jujur dalam pembayaran

Faktor eksternal

- I. Kedinamisan pengurus
 - 1. Apakah pertemuan yang dilakukan oleh pengurus dilakukan secara rutin?
 - a. Pertemuan bersifat tidak menentu
 - b. Pertemuan jarang dilakukan sesuai jadwal
 - c. Pertemuan rutin dilakukan
 - 2. Berapa persentase kehadiran pengurus dalam pertemuan?
 - a. < 50% pengurus hadir dalam kegiatan kepengurusan.
 - b. 50% pengurus hadir dalam kegiatan kepengurusan
 - c. > 75% pengurus hadir dalam kepengurusan
- II. Keadaan masyarakat yang menerima program UED-SP
 - 1. Apakah masyarakat menerima program UED-SP?
 - a. Masyarakat menolak program UED-SP
 - b. Masyarakat cukup menerima program UED-SP
 - c. Masyarakat menerima program UED-SP
- III. Dukungan dari pemerintah desa
 - 1. Apakah pemerintah desa mendukung adanya program UED-SP?
 - a. Pemerintah desa tidak mendukung adanya program UED-SP
 - b. Pemerintah desa cukup mendukung adanya program UED-SP
 - c. Pemerintah mendukung adanya program UED-SP

F. Kendala Dalam Kepengurusan

Faktor internal

- 1. Apakah pengurus termotivasi dengan baik dalam menjalankan tugasnya dalam kepengurusan UED-SP?
 - a. Pengurus kurang termotivasi
 - b. Pengurus cukup termotivasi

- c. Pengurus termotivasi dengan baik

Faktor eksternal

1. Apakah pengembalian modal oleh peminjam mengalami kemacetan?
 - a. Modal macet kurang dari 15%
 - b. Modal macet 15%-50%
 - c. Modal macet lebih dari 50%
2. Bagaimana kesadaran masyarakat dengan adanya program UED-SP ini?
 - a. Jumlah peminjam < 15% dari masyarakat pemilik usaha
 - b. Jumlah peminjam 15%-30% dari masyarakat pemilik usaha
 - c. Jumlah peminjam > 30% dari masyarakat pemilik usaha

G. Keberhasilan UED-SP

1. Bagaimana kelancaran angsuran pengembalian pinjaman oleh peminjam modal dalam program UED-SP?
 - a. Lebih dari 5 orang tidak mengangsur
 - b. 3-5 orang tidak mengangsur
 - c. Semua peminjam mengangsur
2. Bagaimana hasil dari program peminjaman modal kepada masyarakat bagi masyarakat sendiri?
 - a. Peminjam mengalami peningkatan ekonomi < 25%
 - b. Peminjam mengalami peningkatan ekonomi 5%-15%
 - c. Peminjam mengalami peningkatan ekonomi > 15 %
3. Seberapa besar program UED-SP ini dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di desa Gesikan ini?
 - a. Pengangguran berkurang < 5%
 - b. Pengangguran berkurang 5%-15%
 - c. Pengangguran berkurang > 15%

KUISIONER PENELITIAN
 PERAN WANITA SEBAGAI PENGURUS
 DALAM PROGRAM PEMBANGUNAN DESA MELALUI PROGRAM
 USAHA EKONOMI DESA SIMPAN PINJAM (UED-SP)
 (Studi Kasus Di Desa Gesikan, Kecamatan Pakel, Kabupaten Tulungagung)

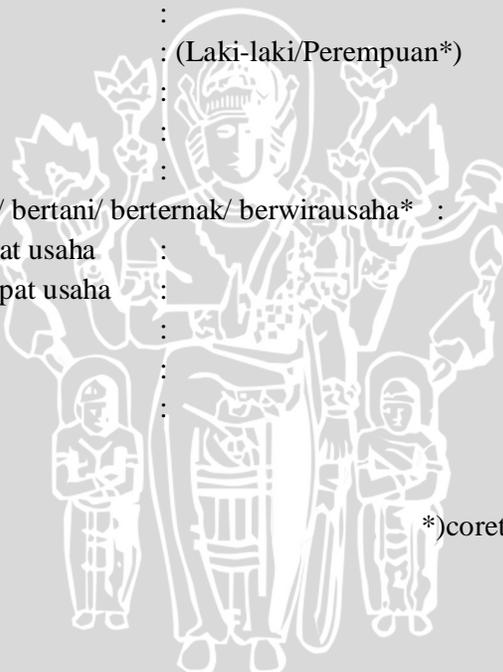
OLEH:
 NOVI LISTIARINI
 0710453003-45

I. Identitas Responden

Nama :
 Umur :
 Jenis Kelamin : (Laki-laki/Perempuan*)
 Pendidikan Formal :
 Pekerjaan Utama :
 Pekerjaan Sampingan :
 Pengalaman berdagang/ bertani/ berternak/ berwirausaha* : tahun
 Luas kepemilikan tempat usaha :
 Status kepemilikan tempat usaha :
 Jenis ternak :
 Jumlah ternak :
 Skala usaha :

Keterangan:

*)coret yang tidak perlu



II. Pertanyaan

1. Apakah bapak / ibu mengetahui maksud dan tujuan dari program UED-SP ini?

.....
.....
.....

2. Apa tujuan bapak/ibu mengikuti program UED-SP ini?

.....
.....
.....

3. Apakah bapak/ibu merasa terbantu dengan mengikuti program ini?

.....
.....
.....

4. Dengan mengikuti program ini hal-hal apa saja yang bapak/ibu dapatkan?

.....
.....
.....

5. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang siapa saja pengurus program UED-SP ini?

.....
.....
.....

6. Siapa yang pertama kali mengenalkan program UED-SP kepada bapak/ibu?

.....
.....
.....

7. Selama mengikuti program UED-SP ini apakah pernah ada pembinaan tentang UED-SP dari pengurus? Berapa kali pembinaan?

.....
.....
.....

8. Selama mengikuti program UED-SP, berapa kali bapak/ibu ikut dalam pembinaan?

.....
.....
.....



9. Apakah pembinaan program UED-SP dilakukan secara rutin?

.....
.....
.....

10. Selama mengikuti program UED-SP, apakah modal yang diberikan disesuaikan dengan jenis dan skala usaha?

.....
.....
.....

11. Berapa modal yang diberikan kepada bapak/ibu?

.....
.....
.....

12. Berapa kali modal tersebut harus diangsur?

.....
.....
.....

13. Dengan adanya modal tersebut apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan?

.....
.....
.....

